

**PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK YANG
DITINGGALKAN ORANGTUANYA UNTUK MERANTAU**

(Studi Kasus Siswa - Siswa SMP Negeri 2 Masaran Tahun Pelajaran 2010/ 2011)



Oleh

Endah Farhati Ambarwati

NIM: 08913142

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2012



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No.: 995/PS-MSI/ND/III/2012

TESIS berjudul : **PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK YANG DITINGGALKAN ORANGTUANYA UNTUK MERANTAU (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 2 Masaran)**

Ditulis oleh : Endah Farhati Ambarwati

NIM : 08913142

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 3 Maret 2012
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Endah Farhati Ambarwati
Tempat/tgl lahir : Karanganyar, 30 – 6 – 1976
N. I. M. : 08913142
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK YANG DITINGGALKAN ORANGTUANYA UNTUK MERANTAU (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 2 Masaran Tahun Pelajaran 2010/211)**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)
Penguji : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. (.....)
Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2012

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **82,25 / A/B**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK YANG DITINGGALKAN ORANGTUANYA UNTUK MERANTAU (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 2 Masaran)**

Ditulis oleh : Endah Farhati Ambarwati

N. I. M. : 08913142

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Pebruari 2012

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-
lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi
kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka
berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di
antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Q. S. Al Mujadilah: 11)

ABSTRAK

Keluarga (orang tua) merupakan lingkungan pertama bagi anak. Karena keluarga (orang tua) mempunyai peran yang vital dalam perkembangan aspek psikologis anak. Diantara aspek psikologis anak adalah kecerdasan emosionalnya. Berdasarkan penelitian para ahli, perkembangan kecerdasan emosional anak ternyata lebih menentukan kesuksesan anak di masa depan.

Di lingkungan SMP Negeri 2 Masaran, banyak anak yang ditinggalkan orang tuanya untuk mencari nafkah di luar daerah yang disebut merantau. Anak – anak yang ditinggalkan orang tuanya untuk merantau praktis tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tuanya karena keterbatasan ruang dan waktu. Anak – anak ini cenderung mempunyai perilaku – perilaku yang menyimpang karena tidak ada figur yang membimbing di masa – masa perkembangannya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses interaksi anak yang ditinggalkan orang tuanya untuk merantau dengan lingkungan sosialnya serta bagaimana perkembangan kecerdasan emosional anak yang ditinggalkan orang tuanya untuk merantau.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori –teori yang berhubungan dengan perkembangan kecerdasan emosional, makna orang tua dalam pendidikan anak serta tentang macam- macam proses interaksi sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara menampilkan beberapa informan dari siswa SMP Negeri 2 Masaran sebagai obyek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak yang ditinggalkan orang tuanya merantau interaksi sosialnya lebih banyak dilakukan dengan temannya daripada dengan keluarga ataupun orang tuanya. Sementara perkembangan kecerdasan emosionalnya cenderung kurang berkembang baik. Hal ini dapat terlihat dari aspek – aspek yang terkandung dalam kecerdasan emosional yang tidak dikuasainya dengan baik.

Kata kunci: anak, kecerdasan emosional, orang tua

ABSTRACTION

Family (parents) are the first environment for child. It is caused family (parents) have the vital position in the psychology development of child. In between aspect psychology child are emotional intelligence. Based on the research of scientist, the development of emotional intelligence child is more absolutely I child succesfull in the future.

In the SMP Negeri 2 Masaran environment, meny child are left their parent to earn life in the outlying district. The children are left their parents practically they can not enough attention from their parent because the limited time and place. These child pronr to have bad behaviore, because isn't figure that guide in the youth them.

The problem in this research are how the process of child that are left their parents to earn life in the out lying district with social enviroentment and how the development emotional intelligence child that are left their parents to earn the life.

Theory framework in this research that is relationship the emotional intelligence theory. The meaning of parents for child education, and kinds of social interaction process.

This research using qualitative method with appear some information from student of SMP Negeri 2 Masaran.

Based on the result of the research that writer conducted,it appear in that child who are left thir parents to earn life in the outlying district, the child is more prefer social interaction with their friends than with their family or parents, while the development of emotional intelligence it prone to decrease or bad. It can see from the development emotional intelligence aspect that prone to decrease.

Key words: *children, emotional intelligence, parents*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, taufiq serta hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK YANG DITINGGLKAN ORANG TUANYA UNTUK MERANTAU (Studi Kasus Terhadap Siswa SMP Negeri 2 Masaran)

Tesis ini terselesaikan berkat bimbingan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Maka dengan ini penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Ketua Jurusan MSI – UII, DR. H. Imam Effendi, MA beserta Sekretaris Jurusan MSI – UII, Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag.
2. Yang terhormat pembimbing tesis, Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk guna penyelesaian tesis ini.
3. Yang terhormat bapak dan ibu dosen MSI – UII Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu, pengalaman dan motivasinya.
4. Yang terhormat Kepala Sekolah beserta staf dan guru di SMP Negeri 2 Masaran yang telah membantu segala sesuatu yang diperlukan penulis guna terselesaikannya tesis ini.
5. Suamiku tercinta, Muhammad Effendi, yang telah memberikan dukungan moral dan material serta support yang tak henti – hentinya.

6. Anak – anakku tersayang, Muhammad Bintang Revolusi dan Lintang Silmy Ramadhani beserta seluruh keluarga besarku yang ada di Pucuk maupun Masaran.
7. Kepada teman – teman seangkatan di MSI UII, yang tak henti – hentinya memberi semangat agar karya ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penulis berharap mudah – mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya.



Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Endah Farhati Ambarwati

DAFTAR ISI :

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACTION.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II PROFIL SEKOLAH DAN DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN... 34	
A. Profil Sekolah.....	34
1. Identitas Sekolah.....	34
2. Karakteristik SMP N 2 Masaran.....	43
3. Lokasi SMP N 2 Masaran.....	44

B. Diskripsi dan Latar Belakang Masing-masing Informan Penelitian...	44
1. Informan 1	44
2. Informan 2	49
3. Informan 3	53
4. Informan 4	58
5. Informan 5	60

BAB III HASIL WAWANCARA TENTANG INTERAKSI SOSIAL ANAK

YANG DITINGGALKAN ORANG TUANYA UNTUK

MERANTAU.....	63
---------------	----

A. Informan 1.....	64
--------------------	----

B. Informan 2.....	67
--------------------	----

C. Informan 3.....	71
--------------------	----

D. Informan 4.....	74
--------------------	----

E. Informan 5.....	76
--------------------	----

BAB IV HASIL WAWANCARA TENTANG PERKEMBANGAN

KECERDASAN EMOSIONAL ANAK YANG DITINGGALKAN

ORANGTUANYA UNTUK MERANTAU.....	79
---------------------------------	----

A. Informan 1.....	79
--------------------	----

B. Informan 2.....	84
--------------------	----

C. Informan 3.....	87
--------------------	----

D. Informan 4.....	92
--------------------	----

E. Informan 5.....	96
--------------------	----

BAB. V ANALISIS INTERPRETASI.....	101
A. Interaksi Anak di SMPN 2 Masaran yang Ditinggal	
Merantau Orangtuanya dengan Lingkungan Sosialnya.....	101
B. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak di SMPN 2 Masaran	
yang Ditinggalkan Orangtuanya untuk Merantau.....	107
 BAB. VI PENUTUP.....	 115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran – saran.....	116
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN - LAMPIRAN	
 CURRICULUM VITAE	



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pendidik yang utama dalam sebuah keluarga, sehingga keberadaannya mutlak diperlukan guna kelangsungan pendidikan anak-anak dalam suatu keluarga. Fungsi keluarga adalah pendidikan anak secara khusus dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa *“keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak”*. Fungsi pendidikan sangat fundamental untuk menanamkan nilai-nilai dan sistem perilaku manusia dalam keluarga.

Di pedesaan banyak orang yang meninggalkan keluarganya untuk bekerja dengan cara merantau. Merantau adalah mencari penghasilan dengan jalan pergi keluar daerah dalam kurun waktu tertentu. Kegiatan merantau ini bahkan telah menjadi tradisi bagi sebagian masyarakat pedesaan hingga saat ini. Merantau dianggap sebagai salah satu solusi guna memecahkan permasalahan ekonomi yang menjerat kehidupan masyarakat pedesaan. Wilayah yang dituju kota – kota besar atau wilayah lain yang jauh dari tempat asal mereka.

SMP Negeri 2 Masaran terletak di wilayah pedesaan yang tanahnya kurang subur karena berjenis tanah bercampur kapur (tanah padas). Sehingga rata – rata penghasilan penduduk dari sektor pertanian dan ladang hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Sedangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang

lain tidak bisa digantungkan dari sekedar bertani. Maka berbondong – bondonglah mereka mencari penghasilan di wilayah lain dengan cara merantau.

Di perantauan mereka bekerja sebagai buruh atau pedagang sesuai dengan produk yang banyak dihasilkan oleh daerah asal mereka. Misalnya perantau dari daerah Wonogiri, mereka biasanya berjualan jamu gendong. Perantau dari wilayah Bandung dan kota-kota sekitarnya, biasanya berdagang sepatu. Untuk perantau dari daerah Sragen khususnya perantau dari desa-desa di sekitar keberadaan SMP Negeri 2 Masaran, biasanya mereka berdagang pakaian ataupun barang-barang kebutuhan rumah tangga yang lain (seperti keset, sulak, tas belanja, pisau dapur dan sebagainya).

Harapan mendapat untung yang besar dari hasil berdagang atau bekerja di luar wilayah mereka adalah semangat yang menjiwai perjalanan jauh yang rela mereka tempuh guna mencukupi kebutuhan keluarga. Sudah banyak cerita sukses yang nyata dari kisah para perantau. Kisah-kisah sukses dari para perantau itulah yang memberi inspirasi masyarakat untuk mengikuti jejak mereka, disaat desa tempat mereka hidup dianggap sudah tidak mampu mengakomodasi kebutuhan mereka akan pekerjaan dan penghasilan yang layak bagi keluarga mereka.

Orang tua terkadang tidak punya pilihan, sehingga mengabaikan arti pentingnya pendidikan di dalam keluarga dan arti penting keberadaan mereka di tengah keluarga, sehingga memilih untuk meninggalkan anak-anak mereka untuk mencari nafkah di luar wilayah. Bagi mereka, yang penting anak-anak dan keluarga tercukupi kebutuhan ekonominya, tanpa mempertimbangkan pendidikan

dan perkembangan psikologis anak yang ditinggalkan. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada perkembangan kejiwaan anak langsung maupun tidak langsung.

Anak-anak yang ditinggalkan merantau, praktis kurang mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtuanya. Akhir-akhir ini seringkali kita melihat atau mendengar tentang perilaku negatif anak-anak pelajar yang sudah mulai meresahkan. Dari rendahnya kesadaran anak tentang pentingnya pendidikan, seperti membolos, merokok, mencuri, melanggar berbagai aturan sekolah, hingga tawuran antar pelajar serta tawuran antar geng yang beranggotakan pelajar. Ada pula anak-anak sekolah yang sedang beradegan mesum dengan mamakai pakaian seragam. Ironisnya, perbuatan tersebut dilakukan di ruang kelas yang seharusnya digunakan untuk belajar dan menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, diluar pengawasan orangtua. Karena, anak-anak menerima pendidikan (yang akan mempengaruhi perilaku mereka) dari 3 lembaga: sekolah, keluarga dan lingkungan. Ketiganya mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Pelaksanaan pendidikan tidak mungkin lepas dari faktor-faktor psikologis manusia disamping faktor lingkungan sekitar.¹

Peristiwa – peristiwa kenakalan anak yang terjadi di atas, sedikit banyak dapat menggambarkan bahwa rata-rata kecerdasan emosi anak-anak pelajar tersebut masih rendah. Sebagaimana yang dikatakan Goleman, bahwa rendahnya kecerdasan emosional dapat menghambat perkembangan intelektual dan menghancurkan karier. Barangkali kerugian terbesar diderita oleh anak-anak,

¹ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 4.

yang mungkin dapat terjerumus dalam resiko terserang depresi, gangguan makan dan kehamilan yang tak diinginkan, agresivitas serta kejahatan dengan kekerasan.²

Perkembangan kejiwaan anak sangat erat kaitannya dengan kondisi pendidikan didalam keluarga. Kestabilan emosi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis, akan berbeda dengan anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis. Keluarga merupakan salah satu lembaga yang penting dalam proses pendidikan anak. Namun selama ini hanya sedikit orang tua yang memahami akan arti pentingnya pendidikan dalam keluarga. Orang tua biasanya hanya pasrah pada lembaga sekolah sebagai pendidik bagi anak - anaknya. Padahal menurut Suyata (2009), sekolah hanya mempunyai andil 17 % dalam keberhasilan membentuk kepribadian anak.³

Pendidikan di dalam keluarga, dimana orang tua berperan sebagai guru sebenarnya merupakan lembaga pendidikan yang sangat efektif dan efisien. Efektif karena tidak memerlukan waktu dan tempat tertentu (dalam keluarga) tetapi hasil yang didapatkan akan lebih maksimal. Efisien karena tidak memerlukan jumlah nominal tertentu, sebagaimana lembaga pendidikan yang lain seperti sekolah atau kursus. Namun hal ini seringkali tidak disadari oleh kebanyakan orang tua, sehingga mereka dengan sukarela menggeser posisi strategis mereka sebagai pendidik. Sebenarnya banyak masalah yang timbul dari hilangnya sosok orang tua, yang berfungsi sebagai pendidik utama dalam keluarga.

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), cet. ke-9, hal.cover.

³ Suyata, *Kuliah Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam*, (Surakarta: Progam Pasca Sarjana UII, 9 Agt. 2009).

Anak-anak yang ditinggal merantau orangtuanya, rentan dengan penyakit-penyakit yang ditularkan oleh pengaruh lingkungan. Data yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dan para guru wali kelas di SMPN 2 Masaran menunjukkan adanya kasus-kasus pelanggaran ketertiban dan kesantunan di lingkungan sekolah banyak dilakukan oleh anak-anak. Setelah melalui penelusuran yang mendalam, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan dari mereka yang melakukan pelanggaran adalah anak-anak yang ditinggal merantau orangtuanya. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakberadaan orangtua dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan psikologis anak, termasuk didalamnya perkembangan emosinya.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa orang tua yang pergi merantau belum memahami akan arti pentingnya pendidikan dalam keluarga. Karena mereka hanya mempercayakan pendidikan anak-anaknya pada institusi sekolah semata tanpa memperhatikan bahwa keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan aspek kejiwaan anak (termasuk di dalamnya perkembangan kecerdasan emosionalnya). Ketidakseimbangan perkembangan aspek psikologis, mengakibatkan dampak yang cenderung negatif pada anak. Dari pokok masalah ini, peneliti ingin merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi anak di SMPN 2 Masaran yang ditinggal merantau orangtuanya dengan lingkungan sosialnya?

2. Bagaimana perkembangan kecerdasan emosional anak di SMPN 2 Masaran yang ditinggalkan orangtuanya untuk merantau?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi anak – anak di SMP N 2 Masaran yang ditinggal orangtuanya dengan lingkungan sosialnya.
2. Untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional anak SMPN 2 Masaran yang ditinggalkan orangtuanya untuk merantau.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini supaya dapat bermanfaat secara teoritis yaitu sebagai penambah khasanah keilmuan tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak serta dapat memberikan informasi tentang perkembangan kecerdasan anak yang ditinggal merantau orang tuanya.
2. Hasil penelitian ini supaya dapat memberikan sumbangan ilmu secara praktis dalam menghadapi dampak-dampak yang ditimbulkan dari ketidakefektifan fungsi keluarga pada pendidikan anak. Sehingga akan dapat digunakan sebagai referensi dalam menghadapi kasus-kasus yang serupa.

D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang perkembangan kecerdasan anak memang telah banyak dilakukan. Mengingat Emotional Quotient (EQ) memang dianggap sebagai

sesuatu yang baru sehingga menarik untuk diteliti dan dikembangkan. Pada perkembangan selanjutnya penelitian tentang EQ ini semakin meluas pada studi kasus-kasus tertentu.

Kecerdasan emosional, dipopulerkan oleh Daniel Goleman melalui bukunya yang bertajuk *Emotional Intelligence* pada tahun 1996. Dalam bukunya, Goleman menunjukkan tentang hasil penelitian antara otak dan perilaku. Dari penelitiannya didapatkan bahwa ternyata ada cara lain agar seseorang dapat menjadi cerdas yaitu dengan mengelola emosi secara benar. Dengan pengelolaan emosi tersebut tersebut maka akan dihasilkan apa yang dinamakannya *Emotional Intelligence* atau kecerdasan emosional.

Penelitian tentang “Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam bagi guru dan siswa” pernah dilakukan oleh Eva Latipah pada tahun 2000 sebagai tugas akhir jenjang S.1-nya. Didalamnya dibahas bahwa pada hakikatnya konsep *Emotional Intelligence* yang ada di Barat tersebut sama dengan konsep kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam, terutama bila dikaitkan dengan proses belajar mengajar di sekolah. Sekolah mempunyai peran yang penting dalam rangka mengembangkan *Emotional Intelligence*. Peran kecerdasan emosi bagi siswa dan guru adalah dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh dan menyeluruh atau membentuk insane kamil.

Endah Farhati Ambarwati dalam skripsi S.1-nya tahun 2001 juga menulis tentang *Emotional Intelligence* dalam pendidikan Islam bagi Anak (Telaah atas Lembaga Keluarga). Didalamnya dibahas *Emotional intelligence* dalam pendidikan Islam merupakan suatu terobosan baru dalam mengembangkan fitrah

secara komperhensip. Emosi merupakan bagian dari salah satu komponen fitrah yang perlu dikembangkan secara optimal. Maka peran lembaga keluarga dengan orangtua sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan EQ anak sangatlah strategis. Karena sebagian besar waktu anak-anak dilalui didalam keluarga, yaitu dari mulai bayi. Dan dalam hal ini orang tua juga dituntut menggunakan EQ yang tinggi pula diantaranya adalah dengan memilih pola asuh serta metode mendidik yang tepat sesuai dengan tingkatan perkembangan anak dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Muslikah tahun 2006 dalam proposal tesisnya juga menulis tentang Emotional Intelligence dalam pendidikan Islam bagi anak (Telaah atas lembaga keluarga). Dalam proposal tersebut dikemukakan tentang arti penting keluarga dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, karena anak mempunyai potensi emosi dalam dirinya yang perlu diolah dengan baik.

E. Kerangka Teori

1. Emotional Intelligence

a. Pengertian Emotional Intelligence

Meskipun banyak orang tahu apa yang dimaksud dengan intelegensi atau kecerdasan, namun sukar sekali untuk mendefinisikan hal ini secara tepat. Banyak sekali definisi yang diajukan para sarjana, namun satu sama lain berbeda, sehingga tidak dapat memperjelas persoalan.

Banyak pakar psikologi yang memberikan definisi Intelegensi *Claparedese* dan *Stern* memberikan definisi intelegensi adalah penyesuaian

diri secara mental terhadap situasi atau kondisi baru. *K. Blüher* mendefinisikan intelegensi adalah perbuatan yang disertai dengan pemahaman atau pengertian. Sedangkan menurut *David Wechsler*, Intelegensi adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.⁴

Esensi dari intelligence atau intelegensi menurut Binet dan Simon (1905) adalah “mempertimbangkan dengan baik, memahami dengan baik, beralasan dengan baik.” Sementara itu Spearman menyatakan bahwa intelegensi terdiri dari kemampuan umum, bersama dengan sejumlah perbedaan kecerdasan yang dipelajari.⁵

Thurstone (1938) memandang bahwa kecerdasan terdiri dari satu set kemampuan mental utama, satu dengan lainnya semuanya independent. Ada 7 kemampuan mental utama: pemahaman verbal, kemahiran verbal, nomor, kemampuan spasial, daya ingat, alasan dan kecepatan pemahaman. Tes berdasarkan model ini akan menghasilkan sejarah lahirnya nilai IQ.⁶

Dari definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan yang menjelaskan ciri-ciri dari intelegensi:

1. Intelegensi merupakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, intelegensi tidak dapat

⁴ <http://www.fatkhulmoein's blog.com>, *Kecerdasan dan Emosi*, (accessed September 28, 2009), 15.43.

⁵ Nicky Hayes, *Foundations of Psychology*, (Thomas Nelson & Son, Italy, 1994), hal. 210.

⁶ *Ibid.*, hal.212.

diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional itu.

2. Intelegensi tecermin dari tindakan yang terarah pada penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pemecahan masalah yang timbul daripadanya.

Ilmuwan terdahulu sebenarnya juga telah merumuskan bahwa manusia mempunyai macam-macam kecerdasan. Menurut Gardner, ada 7 kecerdasan yang berbeda pada manusia, dimana tiap-tiap kecerdasan mempunyai sumber biologi yang berbeda di otak, yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik (berbahasa)- yang digunakan ketika membaca, menulis atau memahami pembicaraan.
2. Kecerdasan Musik – digunakan dalam apresiasi musik, komposisi dan penampilan
3. Kecerdasan Matematika Logis – digunakan dalam aritmatika, kalkulasi, numeric dan alasan logis.
4. Kecerdasan Spasial – digunakan dalam merangkai obyek mengenai ruang/ tempat, termasuk didalamnya seni visual dan menemukan jalan keluar.
5. Kecerdasan Kinestika Tubuh – digunakan dalam olahraga, dansa, menari atau gerakan sederhana sehari-hari dan ketangkasan.
6. Kecerdasan Interpersonal – digunakan dalam relasi dengan orang lain, menerjemahkan sinyal sosial dan meramal hasil sosial.

7. Kecerdasan Intrapersonal – digunakan dalam memahami dan memprediksi tingkah laku seseorang dan mengidentifikasi aspek dari kepribadian diri sendiri dan kepribadian orang lain.⁷

Sedang kata emosi berasal dari kata *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerak, bergerak” ditambah awalan “e” untuk memberi arti “bergerak menjauh”. Menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi.⁸

Adapun istilah *intelligence* berarti cerdas atau kecerdasan.

Solovey dan Mayer mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁹ Istilah ini, pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah

- Empati
- Mengungkapkan dan memahami perasaan
- Mengendalikan amarah
- Kemandirian

⁷ *Ibid*, hal. 214.

⁸ Abdul Aziz El Qussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/ Mental*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1974), hal.130.

⁹ Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan.....*, hal. 8.

- Kemampuan menyesuaikan diri
- Disukai
- Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- Ketekunan
- Kesetiakawanan
- Kemarahan
- Sikap hormat.¹⁰

Adapun menurut Daniel Goleman, Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional mencakup kecerdasan diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial.¹¹

Korteks adalah bagian berfikir otak, dan berfungsi mengembalikan emosi mengenai pemecahan masalah, bahasa, daya cipta, dan proses kognitif lainnya, mengirim pesan-pesan ke korteks; *hippocampus*, yang berperan dalam ingatan dan penafsiran persepsi; dan amigdala pusat pengendali emosi.¹² Amigdala ini berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional, dan dengan demikian makna emosional itu sendiri; hidup tanpa amigdala merupakan kehidupan tanpa makna pribadi sama sekali. Bukan hanya perasaan kasih sayang yang terikat pada amigdala; semua nafsu bergantung padanya.¹³

¹⁰ *Ibid.*, hal. 5.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional...*, hal. cover.

¹² *Ibid.*, hal. 17.

¹³ *Ibid.*, hal. 20.

Para ahli syaraf berpendapat bahwa otak emosional sama terlibatnya dalam pemikiran sama halnya keterlibatan otak nalar. Bahkan para ahli sosio-biologi menunjuk pada keunggulan perasaan dibandingkan nalar pada saat-saat kritis. Menurut para ahli tersebut, emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampau riskan bila hanya diserahkan kepada-otak-bahaya, kehilangan yang menyedihkan, bertahan mencapai tujuan kendati dilanda kekecewaan, keterikatan dengan pasangan, membina keluarga.¹⁴

Oleh karena itu, emosi sangat penting bagi rasionalitas. Dalam liku-liku perasaan dan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan kita dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran rasional, mendayagunakan pikiran itu sendiri. Demikian juga otak nalar memainkan peran eksklusif dalam emosi kita-kecuali pada saat-saat emosi mencuat lepas kendali dan otak emosional berjalan tak terkendalikan.¹⁵

Istilah Emotional Intelligence (EI) mempunyai makna yang sama dengan istilah Emotional Quotient (EQ). Istilah EQ digunakan sebagaimana istilah IQ digunakan sebagai sinonim kecerdasan kognitif. Walaupun bakat atau sifat-sifat khas seseorang tidak dapat diukur dengan begitu saja, namun dapat mengenali sifat-sifat tersebut mempunyai nilai yang sangat penting.

b. Macam-macam emosi dan perkembangannya

¹⁴ *Ibid*, hal. 4.

¹⁵ *Ibid*, hal 38

Para ahli sesungguhnya kesulitan dalam mengelompokkan macam-macam emosi manusia. Namun demikian terdapat beberapa ahli yang membicarakan tentang emosi dasar manusia.

Y.B. Watson mengatakan bahwa manusia mempunyai 3 emosi dasar, yaitu:

- 1) "Fear" yang nantinya bisa berkembang menjadi "anxiety" (cemas).
- 2) "Range" yang akan berkembang antara lain menjadi "anger" (marah).
- 3) "Love" yang akan menjadi simpati

R. Descartes juga mengemukakan emosi-emosi dasar yang jumlahnya enam, yaitu: (1) "desire", (2) "hate", (3) "wonder", (4) "sorrow", (5) "love" dan (6) "joy".¹⁶

Sementara itu dalam perkembangannya sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang golongan itu. Beberapa golongan tersebut adalah:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, gerang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, depresi berat.

¹⁶Sukamta, *Ingatan dan Lupa, Gejala/ Fungsi Perasaan*, (Yogyakarta: Diktat, 1990), hal. 65.

3) Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, kecut; sebagai patologi, fobia dan panik.

4) Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang, senang sekali, dan batas ujungnya mania.

5) Cinta: penerimaan, persahabatan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.

6) Terkejut: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.

7) Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.

8) Malu: rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.¹⁷

Perkembangan emosi berlangsung secara bertahap. Emosi seseorang bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir seperti halnya aspek kepribadian manusia, emosi juga memahami serta mengalami perkembangan. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal masa kehidupan tidak berarti tidak ada. Reaksi emosional itu mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan adanya pematangan system doktrin.¹⁸

Dengan demikian perkembangan emosi dipengaruhi oleh faktor perkembangannya yaitu:

1. Kematangan (maturation)

¹⁷Daniel Goleman, *Emotional...*, hal. 411-412.

¹⁸Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid I*, (Jakarta, Erlangga, 1997), hal. 213.

2. Belajar (learning)

Emosi berkembang dengan kematangan intelegensia anak atau dengan berkembangnya sistem endokrin. Melalui belajar dari benda-benda dan situasi di sekitarnya, ia kemudian mulai mengenal dunia luar. Pertumbuhan pengalaman yang cepat akan memberikan kontak sosial dan menimbulkan situasi emosional yang kompleks.¹⁹

Semakin besar anak, semakin besar pula kemampuannya untuk belajar sehingga perkembangan perasaannya pun makin rumit. Perkembangan perasaan melalui proses kematangan hanya terjadi sampai usia satu tahun setelah itu perkembangan selanjutnya lebih banyak ditentukan oleh proses belajar.²⁰

Pembentukan kecerdasan emosi ada anak dapat dilakukan melalui pemberian pendidikan kecerdasan emosional. Adapun menurut pandangan Goleman isi pendidikan emosional adalah sebagai:

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri yang dimaksud adalah berisi tentang: mengenali perasaan dan menyusun kosa kata untuk perasaan itu, dan melihat kaitan antara gagasan, perasaan dan reaksi; mengetahui kapan pikiran atau perasaan menguasai keputusan tentang masalah seperti obat terlarang, merokok dan seks; kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri dalam sisi yang positif, tetapi realistis.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 214.

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 61.

2. Pengelolaan emosi

Berisi tentang : menyadari apa yang ada dibalik suatu perasaan dan mempelajari cara untuk menangani kecemasan, amarah,dan kesedidan, memikul tanggung jawab bagi keputusan dan tindakan dan menindaklanjuti kesepakatan.

3. Ketekunan

Ketekunan yang dimaksud adalah berisi tentang: mempraktekkan usaha-usaha yang keras, ketekunan yang ajeg dan kejelian dalam berbagai usaha untuk kehidupan.

4. Memotivasi diri

Berisi tentang: mendorong munculnya semangat dari dalam/ atas kesadaran diri, mendorong munculnya perilaku proaktif daripada reaktif dan preventif daripada kuratif.

5. Empati

Empati yang dimaksud adalah memahami perasaan orang lain. Dan memberi sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan dalam cara bagaimana perasaan orang terhadap berbagai macam hal.²¹

Mengingat arti pentingnya kecerdasan emosional ini maka hendaknya setiap anak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengembangkan secara optimal untuk kesuksesan dalam merencanakan kehidupannya. Tidak terpenuhinya kecerdasan emosi secara baik dapat mengakibatkan ketidakseimbangan aktualisasi dirinya.

²¹Slamet PH, *Guru sebagai Pelatih Kecerdasan*, (Yogyakarta: Makalah, 1990), hal. 7.

2. Merantau

Kata merantau berasal dari kata rantau, bila ditinjau dari kamus besar bahasa Indonesia artinya 1. berlayar (mencari penghidupan) disepanjang rantau (dari satu sungai ke sungai lain dsb.); 2. daerah (negeri) di daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar halaman; negeri asing. Sedang perantau berarti 1. orang yang mencari penghidupan, ilmu dsb. di negeri. 2. Orang asing; pengembara.²²

Karena pembangunan yang tidak merata dan lebih terpusat di kota-kota besar, terutama di pulau Jawa, banyak orang Indonesia merantau untuk mencari pekerjaan atau pendidikan yang lebih baik. Para perantau ini, terutama yang beragama Islam, memiliki tradisi untuk pulang kampung setiap tahun untuk merayakan lebaran. Hal ini dapat diamati dari kenaikan arus penumpang sistem transportasi umum.²³

Merantau sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat pedesaan di wilayah Indonesia. Budaya merantau ini pada awalnya berasal dari budaya masyarakat Minangkabau. Bila anak laki-lakinya telah menginjak dewasa, maka mereka disuruh untuk merantau ke daerah lain supaya ia dapat belajar menjadi orang dewasa yang mampu menghadapi segala permasalahan di rantau tanpa bantuan orang tua sehingga dapat mendewasakan dirinya. Kaum pria Minangkabau saat menginjak kategori usia dewasa muda (20-30 tahun). Pergi merantau hampir merupakan suatu kewajiban, apalagi bila si pria masih belum mampu secara

²²Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1995) hal. 818.

²³[http://id.wikipedia.org/wiki/wikipedia.Pancapilar](http://id.wikipedia.org/wiki/wikipedia:Pancapilar), *Merantau*, (accessed Juny 15, 2009), 11.54.

finansial untuk memenuhi tanggung jawab keluarga, sementara ia telah berada dalam rentang usia siap menikah. Jika kebiasaan ini tidak dijalankan, si pria bisa dijadikan bahan cemooh oleh masyarakat sekelilingnya.²⁴

Secara keilmuan sosial, merantau adalah istilah yang digunakan untuk migrasi penduduk, yaitu gerak perpindahan penduduk secara horizontal untuk pindah tempat tinggal melintasi batas administrasi.

Adapun jenis – jenis migrasi adalah sebagai berikut:

1. Migrasi Internasional

Migrasi Internasional adalah (migrasi antar negara) adalah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain.

2. Migrasi Internal

Migrasi internal adalah perpindahan penduduk yang masih berada dalam lingkup satu wilayah Negara.

Perpindahan yang merupakan migrasi internal antara lain sebagai berikut:

A. Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan.

Adapun faktor-faktor penyebab urbanisasi adalah:

a. Faktor daya tarik kota

- Upah tenaga kerja kota lebih tinggi
- Lapangan pekerjaan formil maupun nonformil lebih banyak daripada di desa
- Banyak hiburan atau fasilitas lain

²⁴ *Ibid.*

b. Faktor daya dorong desa :

- Sempitnya lahan pertanian di desa
- Sempitnya lapangan pekerjaan diluar sector pertanian
- Rendahnya upah tenaga kerja di desa.
- Kurangnya fasilitas hiburan dan fasilitas kehidupan
- Adanya kegiatan pertanian di desa yang bersifat musiman
- Adanya keinginan penduduk untuk memperbaiki taraf hidup

B. Transmigrasi, adalah perpindahan penduduk yang diprakarsai dan diselenggarakan pemerintah dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang kurang padat.

Pokok penelitian ini adalah merantau untuk motif ekonomi, yang merupakan pola perpindahan (mobilitas) penduduk ke suatu daerah.

Perpindahan (mobilitas) ini dibedakan menjadi empat macam :

1. Pola perpindahan harian, yaitu perpindahan penduduk setiap hari dari satu wilayah ke wilayah lainnya
2. Pola perpindahan musiman, yaitu pola perpindahan penduduk yang dilakukan pada musim – musim tertentu. Contoh: perpindahan penduduk dari satu desa ke desa lain untuk bekerja karena desa yang dituju sedang panen padi.
3. Pola perpindahan menetap, yaitu perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan menetap sekurang-kurangnya enam bulan lamanya.

4. Pola perpindahan tidak tetap, yaitu perpindahan penduduk dalam jangka waktu pendek, tidak begitu teratur waktunya, dan hanya berdasarkan kebutuhan. Contoh: *salesman* atau pedagang keliling yang melakukan promosi produk dari suatu perusahaan.²⁵

3. Interaksi Sosial

Manusia tumbuh dan berkembang pada masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang kehidupan anak dalam menelusuri perkembangan itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi sosial merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak sebagai insan yang aktif melakukan proses sosialisasi.²⁶ Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan social. Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa kebutuhan manusia menjadi kompleks.

Interaksi sosial juga dapat diartikan suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.²⁷

²⁵Tim Abdi Guru, *IPS Geografi untuk SMP kelas VIII*, (Jakarta, Erlangga, 2006), hal. 55-57.

²⁶ http://www.g-excess.com/id/perkembangan-hubungan-sosial_remaja.html

²⁷ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri-html>

Bentuk – bentuk interaksi yang mendorong terjadinya lembaga , kelompok dan organisasi sosial .

a. Bentuk Interaksi sosial menurut jumlah pelakunya .

1) Interaksi antara individu dan individu

Individu yang satu memberikan pengaruh , rangsangan/ Stimulus kepada individu lainnya . Wujud interaksi bisa dalam bentuk berjabat tangan , saling menegur , bercakap – cakap \ mungkin bertengkar .

2) Interaksi antara individu dan kelompok

Bentuk interaksi antara individu dengan kelompok : Misalnya : Seorang ustadz sedang berpidato didepan orang banyak . Bentuk semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok .

3) Interaksi antara Kelompok dan Kelompok

Bentuk interaksi seperti ini berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain . Contoh : Satu Kesebelasan Sepak Bola bertanding melawan kesebelasan lain .

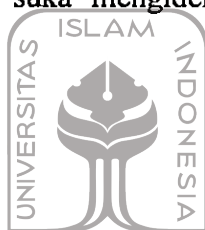
b. Bentuk Interaksi Sosial Menurut Proses Terjadinya .

1. Imitasi

Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara- cara orang lain. Contoh : Seorang anak sering kali meniru kebiasaan – kebiasaan orang tuanya .

2. Identifikasi

Identifikasi adalah menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya . Contoh : Seorang anak laki – laki yang begitu dekat dan akrab dengan ayahnya suka mengidentifikasikan dirinya menjadi sama dengan ayahnya .



3. Sugesti

Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Kelompok kepada kelompok kepada seorang individu . Contoh : Seorang remaja putus sekolah akan dengan mudah ikut-ikutan terlibat “ Kenalan Remaja “ . Tanpa memikirkan akibatnya kelak .

4. Motivasi

Motivasi juga diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Contoh : Pemberian tugas dari seorang guru kepada muridnya merupakan salah satu bentuk motivasi supaya mereka mau belajar dengan rajin dan penuh rasa tanggung jawab .

5. Simpati

Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang / kelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat –saat khusus. Misalnya apabila perasaan simpati itu timbul dari seorang perjaka terhadap seorang gadis/ sebaliknya kelak akan menimbulkan perasaan cinta kasih / kasih sayang.

6. Empati

Empati itu dibarengi perasaan organisme tubuh yang sangat dalam. Contoh jika kita melihat orang celaka sampai luka berat dan orang itu kerabat kita, maka perasaan empati menempatkan kita seolah-olah ikut celaka.²⁸



c. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja

Remaja pada tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini kebutuhan remaja telah cukup kompleks. Cakrawala interaksi social dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya dalam keluarganya. Dengan demikian remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, anak – anak, dewasa dan orang tua.

Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan yang paling penting tetapi cukup sulit karena disamping harus memperhatikan norma

²⁸ http://nabilahfairest.multiply.com/journal/item/47/sosiologi_interaksi_sosial

pergaulan sesama remaja juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Kehidupan social remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Reaja sering mengalami sikap hubungan social yang tertutup sehubungan dengan masalah yang dialaminya.²⁹

4. Orang tua dalam pendidikan anak

Pengertian keluarga menurut Hasan Langgulung secara sempit adalah suatu unit social yang terdiri dari seorang suami dan seorang isteri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.³⁰

Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan milieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya, dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan - kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang tampak.³¹

Dalam bentuknya yang paling umum dan sederhana, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kedua komponen yang pertama, dapat dikatakan sebagai

²⁹ http://www.g-excess.com/id/perkembangan-hubungan-sosial_remaja.html

³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), hal. 346.

³¹ *Ibid*, hal. 348.

komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, khususnya pada usia dini. Baik ayah maupun ibu keduanya adalah pengasuh utama dan pertama bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, baik karena alasan biologis maupun psikologis.³²

Masa remaja adalah masa yang dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya. masalah keluarga yang broken home bukan menjadi masalah baru tetapi merupakan masalah yang utama dari akar-akar kehidupan seorang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh tali batin, sehingga menjadi bagian yang vital dari kehidupannya.

Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal. Dalam keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan moral

³²Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak ...*, (Jakarta: LKAJ, PSP dan The Asia Foundation, 1999), hal. 5-6.

yang pertama kalinya. Dari lingkungan keluarga yang utuh dan harmonis akan mampu memberikan keteladanan kepada anak-anak, maka akan tumbuh anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap. Akan tetapi keadaan keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh biasanya akan mengakibatkan pengaruh yang buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak, sehingga mendorong anak untuk mencari jalannya sendiri dan apabila anak bertemu dengan kawan-kawannya yang nakal, maka anak akan terpengaruh dan ikut menjadi nakal.

Kurangnya perhatian orang tua karena terlalu sibuk di luar rumah mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan. Keadaan yang demikian mendorong anak tidak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jelek atau yang tidak boleh dikerjakan. Hubungan pergaulan yang salah pilih dan tanpa ada kontrol dari orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak dan akan mempengaruhi lahirnya tindakan yang menyimpang dari norma-norma. Faktor keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Kenakalan anak yang timbul di tengah masyarakat cenderung sebagai akibat kelalaian keluarga yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Fungsi pendidikan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Orang yang pertama bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Dengan ini orang tua juga disebut pendidik kodrat.³³

³³Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 93.

Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga ini sangat dirasakan saat anak masih sepenuhnya bergantung pada keluarga, yaitu saat anak masih bayi sampai berakhirnya masa bayi hingga menjelang pubertas. Karena pada masa-masa tersebut anak-anak belum mempunyai cukup pengetahuan dan pengalaman, sehingga masih perlu banyak belajar tentang berbagai hal kepada lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Maka anak-anak harus dibesarkan dengan penuh kasih sayang, diasuh dan dididiknya dengan baik. Jangan sampai anak-anak dilerantarkan, tanpa perawatan yang baik dan tanpa pendidikan yang cukup. Karena menelantarkan anak berarti mengkhianati amanat Allah.³⁴

Dalam melaksanakan pendidikan anak, orang tua harus mempunyai pedoman untuk bertindak. Kunci utama dalam mendidik anak adalah dengan melandasinya dengan kasih sayang. Pendidikan keluarga yang sukses akan dapat menumbuhkan segala aspek kepribadian anak-anak. Bidang-bidang pendidikan dimana keluarga dapat memainkan peranan penting adalah tujuh bidang pendidikan:

- Pendidikan jasmani
- Pendidikan akal (intelektual)
- Pendidikan psikologikal dan emosi
- Pendidikan agama
- Pendidikan akhlak

³⁴Fuad Kauma Nippan, *Membimbing Istri...*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal. 193.

- Pendidikan sosial.³⁵

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya dalam keluarga mempunyai peran yang sangat urgen, karena dari merekalah masa depan seorang anak dipertaruhkan. Meskipun lingkungan juga turut mempengaruhi, namun bila dasar/pondasi yang telah dibangun orang tua sudah cukup kuat, maka dampak-dampak yang diakibatkan daripengaruh lingkungan masih dapat diminimalisir.

Sebagai teori baliknya, orang tua yang kurang dapat menempatkan perannya sebagai pendidik dalam keluarga pastilah akan mengganggu proses perkembangan anak secara optimal. Maka peran orang tua dan keberadaannya menjadi sangat penting untuk pengembangan kecerdasan emosi anak.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan

³⁵Ilyas Kahar dan Djaslim S., *Manajemen Strategi Keluarga...*, (Bandung, mandar Maju, 1990), hal. 39.

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.³⁶

2. Metode Pendekatan

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan Studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.³⁷

3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana

³⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 3.

³⁷ Iyan Afriyani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Saturday, 17 January 2009

pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada masing – masing informan dengan cara merekam pembicaraan antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan selama beberapa kali dalam durasi waktu yang tidak dibatasi.

b. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

c. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di

waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data diserver dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.³⁸

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang terhimpun kemudian dianalisis dengan teknik diskriptif analisis, yaitu teknik analisis data dengan menentukan , menafsirkan, serta mengklarifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif di dasarkan pada pendekatan yang digunakan.

Langkah-langkah analisis data pada studi kasus, yaitu:

- a. Mengorganisir informasi.
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
- c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya
- d. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
- e. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.

³⁸ *Ibid*

f. Menyajikan secara naratif.³⁹

G.Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab:

Bab pertama membahas atau menguraikan kerangka dasar penelitian yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan kerangka teori yang mendasari penelitian ini, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang profil sekolah dan diskripsi obyek penelitian.

Bab ketiga membahas hasil wawancara tentang interaksi social anak SMPN 2 Masaran yang ditinggalkan orang tuanya untuk merantau.

Bab keempat membahas hasil wawancara tentang perkembangan kecerdasan emosional anak SMPN 2 Masaran yang ditinggalkan orang tuanya untuk merantau.

Bab kelima membahas tentang analisis interpretasi dari bab tiga dan empat.

Bab keenam penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

³⁹ *Ibid*

BAB II

PROFIL SEKOLAH DAN DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kepada siswa – siswa SMP Negeri 2 Masaran pada tahun pelajaran 2010/ 2011.

A. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nomor Statistik Sekolah : 201031403077 NPSN : 20312923

a. Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Masaran

b. Alamat

1) Jalan

2) Desa / Kelurahan

3) Klasifikasi Geografis

4) Kecamatan

5) Kabupaten

6) Propinsi

7) Kode Pos

Kode Area/ No.Telp.: (0271) 7001452

8) Akses Internet

E-mail

9) Jarak sekolah setingkat terdekat: 0 Km

c. Sekolah dibuka tahun: 1985

d. Tahun terakhir sekolah ini direnovasi: -



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

e. Status Sekolah : Negeri

f. 1) Akreditasi Sekolah: A

2) SK Akreditasi Terakhir: N0. DP 001371 Tgl./Bln./Thn:12/12/2007

g. Status Mutu : SSN

h. Kategori Sekolah : Biasa

i. Waktu Penyelenggaraan : Pagi

2. Keadaan Siswa

a. Siswa menurut tingkat dan Agama

Kelas	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
VII	215	-	-	1		216
VIII	237	-	-	2	1	240
IX	211	-	1	-	-	212
Jumlah	663	-	1	3	1	668

b. Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa menurut tingkat dan jenis kelamin tiap program pengajaran

Kelas	Rom-Bel	L	P	Jumlah
VII	6	91	125	216
VIII	7	125	115	240
IX	6	95	117	212
Jumlah	19	311	357	

c. Siswa menurut tingkat dan agama

Tingkat	Islam	Protestan	Katholik	Hindhu	Budha	Konghucu	Jumlah
I	2	3	4	5	6	7	8
I	215	-	-	1	-	-	216
II	237	-	-	2	1	-	240
III	211	-	1	-	-	-	212
Jumlah	663	-	1	3	1	-	668

d. Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa menurut Tingkat dan Jenis

Kelamin

No	Program Pengajaran	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III			Jumlah			
		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa		Rom Bel	Siswa			
			L	P		L	P		L	P		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Umum	6	91	125	7	125	115	6	95	117	311	357
2	Bahasa											
3	IPA											
4	IPS											
	Jumlah	6	91	125	7	125	115	6	95	117	311	357

e. Siswa Menurut Tingkat, Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur

Umur	Tingkat I		Tingkat II		Tingkat III		Jumlah		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L + P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<12	47	78	-	-	-	-	47	78	125
13 Thn	37	45	68	78	-	-	105	123	228
14 Thn	5	2	50	35	58	57	113	94	207
15 Thn	2	-	5	2	36	43	43	45	88
16 Thn			2	-	1	13	3	13	16
17 Thn	-	-	-	-	-	4	-	-	4
Jumlah	91	125	125	115	95	117	311	357	668

f. Fasilitas

1) Keliling tanah seluruhnya 542 m, yang sudah dipagar permanen

(termasuk pagar hidup) 266 m.

2) Luas tanah/ persil yang diakui sekolah menurut status pemilikan

dan penggunaan

Status Pemilikan	Luas tanah seluruhnya	Penggunaan				
		Bangunan	Hlm/taman	Lap. OR	Kebun	Lain2
Milik	Sertifikat	20.200 m ²	2.513 m ²	7.957 m ²	-	2.342 m ²
	Belum Sertifikat	-	-	-	-	
Bukan Milik		-	-	-	-	

3) Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa menurut Tingkat dan Jenis Kelamin

No	Mata pelajaran	Buku						Alat Pendidikan			
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang		% Pera ga	Pra Ktik	Mul Tim edia	
		Jumlah Judul	Jumlah Eks	Jumlah Judul	Jumlah Eks	Jumlah Judul	Jumlah Eks				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	PPKn	7	7	11	479	3	18				
2	Pendidikan Agama	9	17	9	225	36	173				
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	11	11	15	768	12	28				
4	Bahasa Inggris	9	9	12	1007	9	31				
5	Sejarah Nasional dan Umum										
6	Pendidikan Jasmani	8	8			8	15				
7	Matematika	11	11	15	1296	12	16				
8	IPA	15	17	22	934	9	13				
9	IPS	29	30	18	233	33	107				
10	Teknologi Informasi Komunikasi	2	2								
11	Pendidikan Seni	3	3			6	13				
12	Bahasa Asing Lainnya										
13	Bimbingan dan Penyuluhan	2	2								
14	Muatan Lokal										
15	Kerajinan Tangan dan Kesenian	6	6								

4) Perlengkapan

(1) Perlengkapan administrasi

Komputer / laptop	Printer TU	Scanner	Digital Kamera	Server	Mesin			Bran kas	Filling Kabinet	Meja TU	Kursi TU	Meja Guru	Kursi Guru
					Ketik	Stensil	Ft. Copy						
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
5	3	-	2	-	3	1	1	10	13	10	10	38	40

(2) Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar

Komputer/ laptop	Printer	LCD	Lemari	TV/ Audio	Meja Siswa	Kursi Siswa
25	2	1	8	3	460	811

g. Ketenagaan

1) Kepala Sekolah, Guru dan tenaga administrasi menurut status kepegawaian

Jabatan	Status Kepegawaian															Jumlah											
	Tetap										Tidak Tetap							Bantu Daerah									
	Gol I		Gol II		Gol III		Gol IV		Yayasan		Bantu Pusat		Bantu Daerah		L	P											
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P													
Ka.Sek	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	
Guru	-	-	-	-	5	2	14	15	-	2	10	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	21	28
Tenaga																											
Admin	2	-	1	1	2	1	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	3

2) Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi menurut ijazah tertinggi

Jabatan	Ijazah Tertinggi																	
	SLTA	D 1			D 2			Sarmud / D3			S 1			Magister / S2		Doktor / S3		
		Keg/	Non	Keg/	Non	Keg/	Non	Keg/	Non	Keg/	Non	Keg/	Non	Keg/	Non			
																	A1	A2
Kepala Sekolah	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Guru	-	-	2	-	1	-	1	1	1	1	15	16	9	1	-	-	1	-
Tidak Tetap	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bantu Pusat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bantu Daerah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah Guru	1	2	-	1	1	1	1	1	1	1	15	16	9	1	-	-	1	-
Tenaga Administrasi	2	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-

2. Karakteristik SMPN 2 Masaran

- 1) Latar penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Masaran yang berlokasi di Jalan Jirapan-Masaran,

Kode Pos 57282 Jirapan, Data Ekonomi Orang tua Siswa

No	Ekonomi Orang Tua Siswa/Keluarga Sejahtera	Jumlah siswa			
		Tingkat I	Tingkat II	Tingkat III	Tingkat IV
1	Pra Sejahtera 1	36	39	34	0
2	Menengah dan sejahtera	180	201	178	0
	Jumlah	216	240	212	0

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMP Negeri 2 Masaran.

3. Karakteristik SMPN 2 Masaran

Latar penelitian ini berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 02 Masaran yang berlokasi di Jalan Jirapan-Masaran, Kode Pos 57282 Jirapan, Masaran, Sragen, Telepon (0271) 7001452. Status sekolah sebagai sekolah negeri yang berdiri didirikan pada tahun 1985.

SMP Negeri 2 Masaran menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan menyelenggarakan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di samping itu, sekolah juga memanfaatkan muatan lokal untuk menunjang tujuan pembelajaran. Sedangkan dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sebagian sudah memanfaatkan media pembelajaran berbasis *Information Technology* (IT), antara lain *Compact Disk* (CD) dan program animasi pembelajaran. Sekolah juga telah memiliki laboratorium computer, bahasa dan IPA serta sebuah musholla untuk kegiatan kerohanian Islam.

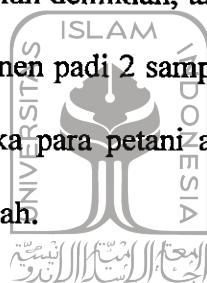
Program Bimbingan Belajar di laksanakan secara optimal sesuai kebutuhan siswa. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus akan dibimbing oleh guru wali kelas atau guru mata pelajaran baik di sekolah maupun home visit.

Siswa – siswanya terdiri dari berbagai tingkatan social ekonomi. Kebanyakan dari mereka berasal dari tingkatan social ekonomi menengah kebawah. Kondisi orangtua siswa juga berasal dari berbagai latar pekerjaan. Mulai dari buruh, petani, pedagang hingga pegawai. Sebagian dari orang tua siswa SMPN 2 Masaran ada yang bekerja sebagai pedagang di perantauan.

4. Lokasi SMP Negeri 2 Masaran

Lokasi SMP Negeri 2 Masaran berada pada wilayah kelurahan Jirapan, dengan kondisi masyarakat dengan tingkatan ekonomi menengah ke bawah. Penduduk desa Jirapan sebagian besar bekerja sebagai petani, buruh dan pedagang. Meskipun demikian, sebagian dari masyarakat Jirapan ada yang menjadi pengusaha sukses.

Tanah di daerah ini sedikit berbukit dan labil. Sehingga jalan dan bangunan mudah retak. Namun demikian, tanahnya masih tergolong tanah yang subur dengan masa panen padi 2 sampai 3 kali panen per tahun. Bila musim kemarau datang, maka para petani akan mengganti tanaman padi menjadi tanaman kacang tanah.



B. Deskripsi dan Latar Belakang Masing-masing Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2010/ 2011. Obyek dari penelitian ini berjumlah lima orang siswa SMP Negeri 2 Masaran yang ditinggalkan orang tuanya merantau. Masing-masing siswa memiliki latar belakang yang hampir sama yaitu tidak tinggal bersama dengan orang tuanya.

1. Informan 1

Nama : NFU
 Kelas : IX.1
 Umur : 15 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Pucuk, Rt. 6, Rw. 4, Sepat, Masaran

Nama Orang Tua : Ayah : Supardiyanto
 Ibu : Sri Romani
 Pekerjaan : Ayah : Sopir Derek, di Jakarta
 Ibu : Dagang gorengan di Jakarta
 Anak ke : 1 dari 2 bersaudara

Diskripsi Responden

NFU adalah anak yang ditinggal merantau orang tuanya ke Jakarta sejak duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (5 tahun). Orangtuanya menitipkan pengasuhannya kepada kakek dan neneknya di desa. Kakeknya bekerja sebagai petani. Orang tua NFU mengirimkan uang untuknya setiap bulan sebesar 150 ribu, untuk keperluan jajan dan beli bensin karena NFU menggunakan sepeda motor. Uang tersebut dikirim atau kadang ditiipkan teman di Jakarta yang mau pulang kampung. Kakeknya juga dikirim uang ± 100 ribu guna membantu keperluan rumah tangga, seperti pajak listrik. Sementara untuk membayar uang sekolah dilakukan setiap ada banyak rezeki, jadi tidak tentu waktunya. Namun selama ini uang sekolah NFU tidak pernah nunggak sampai pergantian semester.

NFU dan kakeknya menggunakan HP sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orangtuanya di Jakarta. Komunikasi lebih sering dari pihak orangtuanya daripada NFU. Namun terkadang NFU juga berkomunikasi kepada orangtuanya bila sedang ada masalah yang harus diselesaikan. Orangtuanya sering menelpon NFU bila ia pergi main (dolan) sampai malam. Informasi ini didapat orang tuanya dari laporan

mbahnya. Durasi komunikasi orangtunya menelpon meningkat semenjak ia duduk di bangku kelas IX. Sementara ketika masih duduk di kelas VII dan VIII, durasinya tidak seintensif saat ini. Karena mbahnya dahulu belum memiliki HP, jadi komunikasinya melalui omnya. Isi pembicaraan biasanya nasehat supaya NFU tidak banyak main di luar rumah.

Setiap hari NFU bangun jam 4 atau 5 pagi. Terkadang ia sholat Subuh, tapi lebih sering tidak sholat subuh. Setelah itu ia nonton TV, atau menyetrika baju sekolah bila hari senin. Ia melakukan kegiatan mencuci dan menyetrika baju serta membersihkan kamarnya sendiri. Karena ia merasa sudah besar, jadi malu bila tidak mengerjakan semuanya itu sendiri. Selanjutnya ia mandi dan persiapan ke sekolah. Ia jarang sarapan karena di rumah jarang tersedia sarapan. Untuk sarapannya ia jajan dikantin sekolah. Di sekolah sampai jam 13.00, biasanya ia langsung pulang ke rumah, makan siang, istirahat, lalu tidur atau main. NFU main kadang sampai jam 17 (lima sore). NFU terkadang juga sholat maghrib. Bila uangnya masih, makan malamnya jajan mie rebus.

Saat ia masih duduk di kelas VIII SMP, itulah pertama kali ia menghisap rokok. Batang rokok pertamanya didapat dari temannya di sekolah, ia ingin mencoba karena sepertinya enak. Kali pertama belum terasa enak, namun setelah itu ia sudah mulai injoy dan sampai sekarang ia sudah ketagihan. Kecanduannya akan rokok pernah sampai 8 batang dalam sehari. Ia merokok ketika berada bersama teman-temannya, tidak di

rumah. Orangtuanya sampai sekarang belum mengetahui akan kebiasaannya tersebut.

Pergaulan pula yang membuatnya kenal dengan minuman keras. Saat itu ia masih duduk di akhir kelas VIII SMP. Pertama kali ia dikasih teman minuman jenis bir. Pertama kali ia menenggak setengah gelas, namun ia belum bisa menikmati, rasanya pahit dan mual di perut. Tetapi untuk kali kedua dan selanjutnya, ia sudah bisa menikmati minuman beralkohol tersebut. Menurut pengakuannya, terakhir kali ia minum sekitar 1 tahun yang lalu. Mulai kelas IX ia sudah tidak “minum” lagi, karena takut akan menghadapi ujian akhir.

Di sekolah ia mempunyai tiga teman akrab: Trio, Alvi dan Tiwi. Pelajaran yang ia sukai di sekolah adalah pelajaran TIK (Tehnolpgi, informasi dan Komunikasi). Ia termasuk anak yang rajin ke sekolah, karena absennya tidak pernah alfa. Paling ia bolos pada jam-jam pelajaran tertentu untuk sekedar pergi ke kantin. Untuk urusan ulangan di kelas, ia biasanya mengandalkn nyontek pekerjaan teman. Kebutuhannya akan uang terkadang tidak sesuai dengan pengeluarannya. Kalau uang sudah habis, biasanya ia hutang ke kantin sekolah. Selama ini ia mengaku selalu melunasi hutangnya, karena tidak tega untuk tidak membayar. Disamping hutang terkadang ia juga “ngompas” temannya, namun tidak dengan cara kekerasan. Hasilnya ia diberi 1000 rupiah oleh temannya.

Alat komunikasi elektronik yang ia miliki di rumah adalah HP, Televisi, VCD beserta sound systemnya. Acara televsi yang digemarinya

adalah olah raga. Sementara VCD kegemarannya adalah jenis musik campur sari koplo dan musik pop. Ia mengaku tidak pernah melihat film “BF”, meskipun teman-teman mainnya sering menawarimya. Nurul pernah beberapa kali mempunyai pacar. Kegiatan pacarannya adalah jagongan, ketemuan di rumah atau terkadang jalan-jalan, biasanya ke kebun teh di daerah pegunungan, Jenawi. Saat pacaran ia mengaku hanya berbincang-bincang dan terkadang berpelukan tanpa ada hal-hal yang lain, meskipun menurut kesaksian ibu penjual di kantin sekolah ia pernah “meraba” bagian terlarang sang pacar.

NFU pernah melakukan kasus pencurian bersama teman-teman mainnya di sebuah warung dan tertangkap polisi. Ia mengaku tidak berniat untuk mencuri, karena hanya diajak teman-temannya jalan-jalan dan ia disuruh menunggu sepeda motor mereka di suatu tempat. Ternyata teman-teman lainnya melakukan aksi pencurian. NFU merasa jera dengan peristiwa tersebut, karena takut dibawa ke kantor polisi. Ia di kantor polisi dibentak-bentak, dan sesekali dipukul. Hal itulah yang membuatnya jera untuk tidak kembali berurusan dengan polisi.

Karena sudah terlalu lama tidak berkumpul dengan orangtuanya, ia jadi tidak merasa kangen dengan orangtuanya. Namun begitu, ia punya rasa kasihan pada neneknya ketika neneknya sakit. Ia biasa membelikan obat untuk neneknya. NFU sebenarnya anak mempunyai cita-cita untuk menjadi polisi. Untuk itu ia tetap ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia ingin ke SMK, mengambil jurusan otomotif.

2. Informan 2

Nama : TP

Kelas : IX.1

Umur : 15 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Pucuk, Sepat, Masaran

Anak ke : 3 dari 4 bersaudara

Nama Orang Tua : Ayah : Sriyono
Ibu : Suparni

Pekerjaan : Ayah : Sopir Derek, di Jakarta
Ibu : Dagang gorengan, di Jakarta

Diskripsi Responden

TP (begitu ia biasa disapa), adalah anak yang ditinggal merantau orangtuanya sejak duduk di bangku sekolah dasar kelas 1. Ia dititipkan orangtuanya pada mbah dan omnya. Mbahnya bekerja sebagai petani sedangkan omnya adalah seorang sopir. Kakaknya yang nomer 3 juga dititipkan di desa bersama TP. Setiap bulan ia dan kakaknya mendapatkan kiriman uang dari Jakarta melalui rekening di bank. Untuk TP sebesar 150.000 rupiah, sedng kakaknya sebesar 400.000 rupiah. Sementara mbahnya 500.000 rupiah. Uang 150.000 rupiah digunakan TP untuk jajan, sedang uang sekolahnya dibayarkan orangtuanya setiap menjelang ujian.

TP berkomunikasi dengan orangtuanya dengan HP. Setiap anak punya HP untuk berkomunikasi. Orangtuanya selalu mengirim kabar ke anak-

anaknyabukan sebaliknya. Minimal sehari sekali orang tua TP menelepon untuk menanyakan kabar mbah,dan menyuruh kakaknya segera berangkat karena sekolahnya di Sragen, dan berpesan pada TP untuk merapikan kamar. Pamannya kadang juga menasehatinya bila ia pulang malam (lebih dari jam 9 malam). Bila sudah begitu, ia merasa jengkel kaena teguran tersebut.

Di rumah ia mempunyai beberapa teman akrab, yaitu Doel, Alvi, Nurul, Mustaqim. Semuanya dianggap cocok untuk diajak ngobrol dan main. Biasanya ia dan teman-temannya main PS (Play Station) pada siang hari dan sekedar nongkrong-nongkrong di tempat tertentu pada sore hari. Malam harinya ia dan teman-temannya biasa ke warnet atau sekedar nongkrong di selean (tempat penggilingan padi). Selain ngobrol, merokok adalah kegiatan TP saat nongkrong bersama teman.

TP mengenal rokok, ketika duduk di kelas VIII SMP. Ketika itu ia sedang main bersama temannya kemudian ia dikasih rokok, lalu ia mencobanya. Sampai sekarang rokok sudah menjadi bgian dari hidupnya. Paling tidak 5 batang per hari ia menghisap rokok. Sehingga alokasi uangnya 150.000 per bulan atau 5000 per hari terkadang tidak cukup. Kalau sudah begitu, ia minta tambahan uang jajan lagi sebesar 50.000. Bila belum cukup juga, maka alternative terakhirnya adalah minta uang lagi kepada mbah.

Disamping rokok, TP juga sudah mengenal minuman keras ketika duduk di kelas VIII. Pertama kali ia berkenalan dengan minuman itu,

ketika ada acara bersama temannya di kota Sragen, lalu ia ditawari temannya untuk mencoba minuman tersebut. TP bersedia meminumnya. Pertama kali ia merasakan gak enak. Setelah semester 2 kelas VIII, ia kembali ditawari minuman keras oleh temannya di luar sekolah. Setelah itu ia sudah agak ketagihan dengan minuman tersebut. Paling tidak 1 bulan sekali ia mengkonsumsinya. Pernah suatu saat ia ikut pesta miraspada perayaan ulang tahun teman karibnya. Waktu itu ia sampai mabuk berat, hingga setengah tidak sadar. Namun dalam kondisi seperti itu ia masih merasa takut bila kakaknya mengetahui perbuatannya. Pesta miras tersebut bukan diperoleh gratis, namun minumannya dibeli dengan cara patungan bersama teman-temannya.

TP beberapa kali mempunyai pacar. Jika pacaran biasanya ia ngomong-ngomong atau terkadang ia bersama sang pacar pergi jalan-jalan ke waduk, kebun the atau tempat lain. Ia mengaku pernah mencium bibir pacarnya, memegang tangannya, berpelukan bahkan memegang bagian tubuh terlarang sang pacar.

Di rumah alat komunikasinya adalah HP kamera, dan Televisi. Ia bercerita pernah mengisi HP nya dengan gambar atau film porno yang ia dapat dari teman. Ia biasa menikmati gambar dan adegan-adegan sensual tersebut sendirian di kamar. Bila hasratnya sudah memuncak, ia meredamnya dengan pergi main dengan temannya. Tetapi tidak dipungkirinya bila ia pernah beberapa kali melakukan onani. Ketika ditanyakan apakah ia pernah berhubungan intim dengan pacarnya, ia

mengaku belum pernah melakukannya karena takut dengan akibat yang ditimbulkannya sedangkan ia masih ingin melanjutkan pendidikannya.

Setiap hari ia bangun jam 5.30 pagi, merapikan kamar dan nonton TV sampai jam 6.00. sholat subuh amat jarang ia kerjakan. Setelah itu ia mandi, sarapan dan persiapan berangkat sekolah. Ia ke sekolah jalan kaki. Pulang sekolah jam 13.00. Setelah itu ia pergi main sampai sore. Maghrib biasanya ia berada di rumah. Setelah isya, TP kembali pergi main dengan teman-temannya.

Di sekolah ia akrab dengan semua teman di kelasnya. Meski begitu teman karibnya tetap saja Nurul dan Alvi (teman diluar sekolah). Di sekolah ia pernah terlibat perkelahian dengan teman satu sekolahnya karena urusan cewek. Bila ada tugas (PR) ia biasanya tidak mengerjakan. Di sekolah ia juga pernah beberapa kali mbolos jam, karena sedang males dengan pelajaran tertentu, lalu ia pergi ke kantin sekolah. Meski beberapa kali ia bolos, ia jarang alfa.

Di sekolah TP terkadang kehabisan uang. Bila sudah tidak ada alternative lain, ia ngompas temannya. Terkadang dapat 3000, atau terserah berapa dikasihnya. Pernah suatu ketika ia terlibat kasus pencurian hingga berurusan dengan pihak kepolisian. Pada saat itu ia pergi jalan-jalan naik motor dengan teman-temannya di malam hari. Di tengah perjalanan ia kehabisan bensin dan ingin mengisi bensin di sebuah warung yang sudah tutup. Namun ketika berhasil membuka warung, ia dan teman-temannya tertarik dengan isi warung yang lain. Namun naas, ia dan teman-

temannya ketahuan warga desa dan dilarikan ke kantor polisi. terang saja orang tuanya marah besar. ia mengaku peristiwa tersebut membuatnya kapok, karena setiap mengingatnya ia jadi deg-degan terus, karena takut dipenjara.

Setelah tamat SMP, ia akan diboyong orang tuanya ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan disana. Namun ia mengaku tidak ingin melanjutkan ke bangku perguruan tinggi setelah tamat SMK. Ia ingin langsung bekeja. Sebenarnya TP tidak begitu suka diajak ke Jakarta dan lebih suka tinggal di desa karena di desa ia bisa bebas tanpa orangtuanya. Sehingga ia sangat berat bilaharus berpisah dengan teman-temannya di desa. TP terkadang merasa kasihan dengan mbahnya bila mereka sedang tidak punya uang. Terkadang ia juga membantu mbahnya mipil jagung bila ia sedang gak ada kerjaan sedang mbahnya sedang panen jagung. Hal yang paling membuatnya sedih adalah bila ibunya sakit. Ibunya punya penyakit gula.

3. Informan 3

Nama : WA
Kelas : IX.1
Umur : 15 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Mojoroto, Sepat, Masaran
Anak ke : 2 dari 2 bersaudara

Nama Orang Tua : Ayah : Supadi (Almarhum)
Ibu : Mari
Pekerjaan : Ayah : -
Ibu : TKI di Taiwan

Diskripsi Responden

WA (begitu ia biasa disapa) adalah anak kelas IX SMP N 2 Masaran yang ditinggal merantau ibunya sejak duduk di bangku SD kelas 1. Ayahnya sudah meninggal ketika ia masih berusia 4 tahun. Ibunya menitipkan pengasuhannya dan kakaknya pada mbahnya di desa. Setiap 3 tahun sekali ibunya pulang sekitar 1-2 minggu, kemudian kembali berangkat ke Taiwan.

Ibunya berkomunikasi dengan anak-anaknya melalui HP. Minimal sehari sekali ibunya menelpon rumah, menanyakan kabar dan kondisi rumah. Dahulu sebelum punya HP, ibunya biasa mengirim surat ke rumah untuk menyampaikan kabar. Setiap bulan anak-anak dan mbahnya dikirim uang melalui transfer di bank. Untuk WA dan kakaknya setiap bulan menerima 2.500.000 rupiah. Kakaknya yang memegang uang, sementara WA diberi jatah 15.000 setiap hari. Uang tersebut digunakan untuk keperluannya jajan (makan 3 kali), main, dan bensin.

Setiap hari ia bangun sekitar jam 05.30 pagi. Setelah bangun ia menonton TV sampai jam 06.00 ia pergi mandi. Sholat tidak pernah ia lakukan meski ia beragama Islam. Setelah itu ia bersiap-siap ke sekolah. Ia

berangkat ke sekolah menggunakan motor. WA tidak pernah sarapan di rumah karena kegiatan makannya sehari-hari jajan di luar rumah. Di sekolah ia mempunyai beberapa teman dekat : Trio, Nurul dan Adi. Ia menyukai mereka karena dianggap cocok dan nyambung bila diajak ngobrol. Mempunyai teman-teman akrab membuat semangat belajarnya naik. Namun disamping itu ia mengaku mendapat pengaruh buruk dari pergaulannya tersebut. Ia pernah berkelahi dengan sesama teman sekolah hanya karena masalah sepele. Ia juga jadi fasih bicara jelek / “misuh” dan bicara kotor karena pengaruh teman-temannya. Biasanya hal itu dilakukan saat cerita-cerita dengan teman-temannya pada jam-jam kosong.

Dari teman-temannya pula WA mengenal rasanya rokok. Pertama kali ia menginginkannya, ia diberi sebatang rokok oleh teman sekolahnya ketika duduk di kelas VIII SMP. Saat pertama menghisap ia terbatuk-batuk, namun setelah itu ia sudah mulai terbiasa. Sampai sekarang paling tidak 2 batang rokok ia hisap setiap hari. Biasanya ia menghisap rokok saat sedang jagongan dengan teman-temannya. Pulang sekolah jam 13.00. setelah ganti baju ia langsung pergi main sampai jam 16 atau 17 sore. Setelah itu pulang untuk mandi dan istirahat sejenak hingga jam 19 malam ia kembali keluar rumah untuk main.

Kegiatan main/ dolannya begitu banyak, hingga kegiatan belajar nyaris tidak ada. Di desa ia biasa main bersama teman-teman dekatnya: Hari, Udin, Adi, Nurul, Trio, Azis, Bagus. Ia bersama teman-temannya biasa main ke warnet atau play station (PS). Di warnet ia biasa membuka

situs facebook, lagu-lagu, wallpaper. Ia mengaku tidak pernah membuka situs porno. Pernah suatu ketika temannya membuka situs porno, namun ia merasa tidak tertarik. Teman-temannya juga mempunyai gambar atau film porno di HP, namun ia tidak tertarik melihatnya.

WA beberapa kali mempunyai pacar. Biasanya ia dan pacarnya jalan-jalan ke hutan karet atau ke waduk. Disana mereka hanya berbicang-bincang. Ia mengaku kalau pernah mencium pacarnya di bagian kening dan juga pernah berpegangan tangan. Namun ia tidak pernah berpacaran yang lebih dari itu seperti yang dilakukan teman-temannya, diantaranya mencium bibir ataupun memegang bagian terlarang sang pacar. Ia merasa tidak tertarik untuk melakukannya karena memang tidak ada hasrat sampai kesana.

Teman-temannya di kampung sudah banyak yang mengenal minuman keras. Ia tahu minuman keras dari teman-temannya di kampung. Namun begitu ia tidak tertarik untuk mencobanya, karena takut akibatnya. Menurut pengakuannya ia paham akibat dari minuman beralkohol tersebut, sehingga tidak ingin mencobanya.

Terkadang ia pulang sampai larut malam. Biasanya karena ia pergi menonton konser atau pertandingan bola ke kota Solo. Keluarga tidak menegurnya meski ia pulang larut malam, asalkan ia pamit. Dalam keluarganya, pergaulan tidak dibatasi dan tidak ada aturan yang mengekang. Meski begitu, pernah suatu ketika ibunya marah karena

dilapori bahwa anaknya pulang larut malam tanpa pamit terlebih dahulu. Ibunya berpesan agar ia tidak pulang malam-malam.

Pergaulan dengan teman-temannya pulalah yang membuatnya pernah berurusan dengan pihak kepolisian karena kasus pencurian. Ia bercerita bahwa ia mencuri karena diajak teman-temannya dan ia nurut saja meski itu ajakan untuk mencuri di sebuah warung ketika ia dan teman-temannya sedang jalan-jalan di suatu malam. WA mengaku kapok dengan peristiwa yang membuatnya berurusan dengan polisi tersebut. Namun sebelum peristiwa besar tersebut, ia juga pernah beberapa kali mencuri kecil-kecilan. Bila uangnya habis terkadang ia mengambil uang dari kakaknya. Tetapi kakaknya membiarkannya meski kakaknya tahu Alvi mengambil uangnya tanpa ijin.

Hal yang membuat WA sedih adalah bila ia teringat ibunya yang harus bekerja di tempat yang sangat jauh untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Untuk itu ia bercita-cita kelak ia ingin membahagiakan ibunya. WA tidak ingin ibunya bekerja jauh lagi. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut, ia ingin melanjutkan sekolahnya sampai perguruan tinggi dan mengambil jurusan mesin. Mbahnya yang sudah tua sudah sakit-sakitan. Ia jua merasa khawatir lakau mbahnya sakit. Bila dipanggil untuk membantu ia akan segera datang. Ia juga sering melihat keadaan mbahnya meski tidak dipanggil barangkali mbah membutuhkan sesuatu.

4. Informan 4

Nama : TN
 Kelas : IX.4
 Umur : 15 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Bendungan, Daleman, Masaran
 Anak ke : 3 dari 3 bersaudara
 Nama Orang Tua : Ayah : Sumaryo
 Ibu : Wiji Wahyuni
 Pekerjaan : Ayah : Dagang ayam di Pekanbaru, Riau
 Ibu : Dagang ayam di Pekanbaru, Riau
 Diskripsi Responden

TN (begitu ia biasa disapa), adalah anak yang ditinggal merantau orangtuanya sejak duduk di bangku sekolah dasar kelas 5. Ia dititipkan orangtuanya pada kakaknya. TN pernah diajak merantau namun tidak mau karena ingin meneruskan sekolah di Sragen. TN berkomunikasi dengan orangtuanya menggunakan HP karena orang tuanya hanya pulang setiap dua bulan sekali. Setiap bulan orang tuanya mengirim uang dengan transfer bank ke rekenaning kakaknya rata-rata Rp. 1.000.000,00. TN sendiri mendapat jatah Rp. 120.000,00 untuk uang jajan dan membeli bensin. Selain HP, di rumah Tri juga dapat menikmati tontonan televisi dan VCD.

Sebenarnya orang tua TN memberlakukan peraturan yang ketat yaitu kalau siang tidak boleh main lebih dari jam 15.00 WIB sedangkan kalau malam tidak boleh lebih dari jam 24.00 WIB, tidak boleh bergaul dengan anak-anak nakal. Namun karena orang tuanya merantau, peraturan tersebut tidak diperhatikan karena ingin bebas. Akibatnya TN menjadi anak nakal dan bahkan sudah merokok sejak kelas 6 SD. Setiap malam begadang bersama teman, main gitar, merokok, minum dan melihat film porno, main. Biasanya ia dan teman-temannya main PS (Play Station) pada siang hari. Bahkan ketika bolos sekolah, TN dan teman-temannya juga bermain PS hingga sore hari.

Meski sudah berpacaran dan melihat film porno namun TN belum pernah melakukan hal-hal yang menjerus pada pergaulan bebas karena merasa takut akibatnya. Uang bulanan yang diberikan kakaknya terkadang habis dipergunakan untuk main PS dan apabila kurang TN mencuri uang milik kakaknya. TN setiap hari bangun jam 06.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan TN selanjutnya adalah membantu kakaknya mencuci, menyeterika dan menyapu halaman. TN jarang melaksanakan kewajiban sholat lima waktu.

Setelah tamat SMP, TN berminat untuk melanjutkan sekolah di STM atas dukungan orang tuanya. TN bercita-cita menjadi tentara dan apabila gagal akan bekerja di luar negeri. TN merasa senang karena orang tuanya merantau sehingga dapat bebas bermain dan melakukan apa saja. TN justru merasa jengkel saat orang tuanya di rumah karena dibatasi

pergaulannya. Karena keinginan untuk bebas, pada waktu kelas VIII TN sering tidak masuk sekolah karena tidak cocok dengan gurunya dan sering begadang sampai malam sehingga membuat dirinya tidak semangat di sekolah.

5. Informan 5

Nama : HY
 Kelas : IX.4
 Umur : 15 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Sepat, Masaran, Sragen
 Anak ke : 3 dari 5 bersaudara
 Nama Orang Tua : Ayah : Herman
 Ibu : Harni
 Pekerjaan : Ayah : Buruh di Surabaya
 Ibu : Jualan di kantin

Diskripsi Responden

HY (begitu ia biasa disapa), adalah anak yang ditinggal merantau ayahnya sejak kecil. Ayah HY pulang setiap dua bulan sekali dan paling lama empat bulan sekali. Ia tinggal di rumah bersama ibu dan keempat saudaranya. Ibunya bekerja di kantin sekolah, kedua kakaknya sudah bekerja sedangkan kedua adiknya juga masih sekolah. Setiap 2 minggu atau satu bulan sekali ayah HY mengirimkan uang melalui rekening bank

pamannya untuk kebutuhan sehari-hari keluarga sebesar Rp 500.000,00 per dua minggu atau rata-rata Rp. 1.000.000,00 per bulan. Penghasilan yang diperoleh ibunya dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Uang yang dikirimkan ayahnya sebagian dipergunakan untuk biaya sekolah dan uang jajan. Khusus uang jajan, HY tidak diberi oleh ibunya apabila tidak memintanya.

Keluarga HY berkomunikasi dengan ayahnya dengan HP untuk menanyakan kondisi keluarga seperti menanyakan pekerjaan ibunya. Kebutuhan pokok sehari-hari HY beserta keluarganya cukup terpenuhi. Setiap hari HY membantu ibu mencuci baju, piring, menyapu. Hubungan HY dengan saudara-saudaranya harmonis karena tidak pernah bertengkar.

Selain bermain dengan saudaranya, HY juga bermain dengan adik sepupunya yang tinggal serumah. Adik sepupu HY memang dititipkan di rumahnya karena ditinggal merantau. Sehari-hari HY bangun jam 6 pagi kemudian sholat Shubuh. Meski demikian, HY kurang aktif dalam menjalankan kewajiban sholat secara keseluruhan. HY terkadang menyapu rumah sebelum ke sekolah. Aktivitas tersebut membuat HY sering tidak sarapan karena takut terlambat ke sekolah.

Sepulang sekolah jam 13.00 WIB HY menyempatkan diri beristirahat kemudian baru bermain ke tempat tetangga sampai sekitar jam 14.30 WIB. Di tempat tetangga HY mencurahkan perasaannya tentang hal yang dialami, misalnya jengkel karena dimarahi, tidak diberi uang saku atau

masalah lain dengan pacar. HY pernah berpacaran empat kali sejak kelas VIII dan sekarang masih dengan pacar terakhirnya. Keluarga khususnya ibu sama sekali tidak melarang HY pacaran mengingat setiap pacar HY datang ke rumah ibunya tidak member saran apapun dan tidak membatasi pergaulannya. HY berkomunikasi dengan pacar terakhirnya menggunakan HP karena sang pacar bekerja di rantauan.

HY juga memiliki teman akrab di sekolah yaitu Agus, Eni, Hera, Anjar, Hilman, Didik dan Nasir karena enak diajak ngobrol dan bercanda. Selama bergaul dengan teman-temannya, ia lebih semangat dalam belajar. Namun demikian, pergaulan tersebut ada sisi negatifnya misalnya beberapa kali pernah diajak memalak adik kelasnya. HY sendiri sebenarnya dikasih uang jajan oleh ibunya Rp 3.000,00 – Rp. 5.000,00 per hari, sehingga keterlibatannya hanya menyaksikan. HY sering menasehati teman-temannya, namun tidak pernah didengar. Selain malak, HY juga mengenal film dan gambar porno dari teman-temannya, menyontek karena jarang belajar.

HY menginginkan keluarganya utuh kembali. Ayahnya bisa berkumpul setiap hari karena HY merasa kangen. Ia kadang dimarahi oleh ibunya saat pekerjaan rumah tidak dikerjakan atau kurang beres. HY bercita-cita ingin membahagiakan orang tunya sehingga berkeinginan untuk tetap sekolah sampai selesai.

BAB III

HASIL WAWANCARA TENTANG INTERAKSI SOSIAL ANAK YANG DITINGGALKAN ORANG TUANYA UNTUK MERANTAU

Interaksi social juga dapat diartikan sebagai suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.¹

Adapun bentuk interaksi sosial menurut proses terjadinya adalah sebagai berikut:

A. Imitasi

B. Identifikasi

C. Sugesti

D. Motivasi

E. Simpati

F. Empati²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri-html>

² http://nabilahfairest.multiply.com/journal/item/47/sosiologi_interaksi_sosial-

Data yang berhasil dikumpulkan dari para informan terkait dengan interaksi sosial anak adalah sebagai berikut :

A. Informan 1

NFU tinggal bersama kakek neneknya di rumah sejak TK, sementara ayah ibu dan adiknya tinggal di Jakarta. Berikut petikan wawancaranya: Peneliti:” Orang tuamu neng Jakarta sejak kapan?” NFU menjawab:” Sejak saya TK”. Peneliti: “Kamu disini sama siapa?” NFU menjawab:”Sama kakek dan nenek.”³ Ia berkomunikasi dengan orangtuanya dengan telepon seluler. Menurut keterangannya, orang tuanyalah yang sering menghubunginya dibanding ia yang menghubungi orangtuanya.

NFU sekolah sampai jam 13.00, biasanya ia langsung pulang ke rumah, makan siang, istirahat, lalu tidur atau main. Kalau main kadang sampai jam 17 (lima sore). NFU masih duduk di kelas VIII SMP saat pertama kali ia menghisap rokok. Batang rokok pertamanya ia dapat dari temannya di sekolah, ia ingin mencoba karena sepertinya enak. Sebagaimana pernyataannya dalam wawancara dengan peneliti: “Kamu pengen merokok, merokok sejak kapan?” Ia menjawab: “Saat kelas 8”. Peneliti:” Kerena teman atau karena apa?” Ia menjawab:”Pengen nyoba aja.”⁴ Kali pertama belum terasa

³ Hasil wawancara: NFU, no 13-14

⁴ *Ibid*, no. 69-70

enak, namun setelah yang berikutnya sudah mulai enjoy dan sampai sekarang ia sudah ketagihan. Kecanduannya akan rokok pernah mencapai 8 batang dalam sehari. Ia merokok ketika berada bersama teman-temannya, tidak di rumah. Orangtuanyapun sampai sekarang belum mengetahui akan kebiasaannya tersebut.

Pergaulan pula yang membuatnya kenal dengan minuman keras. Saat itu ia masih duduk di akhir kelas VIII SMP. Berikut petikan wawancaranya: Peneliti: "Selain merokok pengaruh pergaulan apa?, misal minum pernah?". NFU menjawab: "Pernah". Peneliti: "Yang ngasih siapa, berapa banyak?" NFU menjawab: "Yang ngasih kakak kelas, setengah gelas"⁵ Pertama kali ia dikasih teman minuman jenis bir, namun ia belum bisa menikmati karena rasanya pahit dan mual di perut. Tetapi untuk kali kedua dan selanjutnya, ia sudah bisa menikmati minuman beralkohol tersebut. Menurut pengakuannya, terakhir kali ia minum sekitar 1 tahun yang lalu. Mulai kelas IX ia sudah tidak "minum" lagi, karena takut akan menghadapi ujian akhir.

Di sekolah ia mempunyai tiga teman akrab: Trio, Alvi dan Tiwi. Pelajaran yang ia sukai di sekolah adalah pelajaran TIK (Tehnologi, informasi dan Komunikasi). NFU termasuk anak yang rajin ke sekolah, karena absennya tidak pernah alfa. Paling - paling ia bolos pada jam-jam pelajaran tertentu untuk sekedar pergi ke kantin. Untuk urusan ulangan di kelas, biasanya ia mengandalkan nyontek

⁵ *ibid*, no. 74-76

pekerjaan teman. Kebutuhannya akan uang terkadang tidak sesuai dengan pengeluarannya. Kalau uang sudah habis, biasanya ia hutang ke kantin sekolah. Selama ini ia mengaku selalu melunasi hutangnya, karena tidak tega untuk tidak membayar. Disamping hutang terkadang ia juga “ngompas” temannya, namun tidak dengan cara kekerasan. Hasilnya ia diberi 1000 rupiah oleh temannya.

NFU pernah beberapa kali mempunyai pacar. Kegiatan pacarannya adalah jagongan, ketemuan di rumah atau terkadang jalan-jalan, biasanya ke kebun teh di daerah pegunungan, Jenawi. Saat pacaran ia mengaku hanya berbincang-bincang dan terkadang berpelukan tanpa ada hal-hal yang lain, meskipun menurut kesaksian ibu penjual di kantin sekolah ia pernah “meraba” bagian terlarang sang pacar.

Bersama teman-teman mainnya di kampung, pernah suatu saat ia melakukan kasus pencurian di sebuah warung dan tertangkap polisi. Ia mengaku tidak berniat untuk mencuri, karena hanya diajak teman-temannya jalan-jalan dan ia disuruh menunggu sepeda motor mereka di suatu tempat. Ternyata teman-teman lainnya melakukan aksi pencurian. Ia kapok dengan peristiwa tersebut, karena takut dibawa ke kantor polisi. Di kantor polisi ia dibentak-bentak, sesekali dipukul dan itu membuatnya jera untuk tidak kembali berurusan dengan polisi.

B. Informan 2

TP adalah anak yang tinggal bersama kakek neneknya, sementara orangtua dan kakak – kakaknya tinggal di Jakarta. Sebagaimana yang terekam dalam wawancara berikut: Peneliti:” Sejak kapan di tinggal oleh bapak dan ibu dan tinggal dengan siapa?” TP menjawab, “Sejak kelas 1 SD ditinggal orang tua merantau dan sampai sekarang tinggal dengan kakek nenek.”⁶

TP mempunyai beberapa teman akrab, yaitu Doel, Alvi, Nurul, Mustaqim. Semuanya dianggap cocok untuk diajak ngobrol dan main. Biasanya ia dan teman-temannya main PS (Play Station) pada siang hari dan sekedar nongkrong-nongkrong di tempat tertentu pada sore hari. Malam harinya ia dan teman-temannya biasa ke warnet atau sekedar nongkrong di selepan (tempat penggilingan padi). Selain ngobrol, merokok adalah kegiatan TP saat nongkrong bersama teman. Sebagaimana petikan wawancara berikut: peneliti: “Apa saja kegiatan kamu dengan mereka?” TP menjawab, “Main PS (Play Station) siang hari sampai sore. Nongkrong rokok sampai jam 21.00, apalagi kalau liburan.” Peneliti: “Tempat Nongkrong Kamu dimana saja?” TP menjawab, “Warnet, selepan, dan rumah teman – teman.” Peneliti: “Kamu belajar merokok mulai kapan?” TP menjawab, “Sejak kelas VIII pas dolan dikasih teman.”⁷

⁶ Hasil wawancara: TP, No.9

⁷ *Ibid*, no. 21-23

TP mengenal rokok, ketika duduk di kelas VIII SMP. Ketika itu ia sedang main bersama temannya kemudian ia dikasih rokok, lalu ia mencobanya. Berikut petikan wawancaranya, peneliti: “Peneliti: “Kamu belajar merokok mulai kapan?” TP menjawab,”Sejak kelas VIII pas dolan dikasih teman.”⁸ Sampai sekarang rokok sudah menjadi bagian dari hidupnya. Paling tidak 5 batang per hari ia menghisap rokok. Sehingga alokasi uangnya 150.000 per bulan atau 5000 per hari terkadang tidak cukup. Kalau sudah begitu, ia minta tambahan uang jajan lagi sebesar 50.000. Bila belum cukup juga, maka alternatif terakhirnya adalah minta uang lagi kepada mbah.

Disamping rokok, TP juga sudah mengenal minuman keras ketika duduk di kelas VIII. Pertama kali ia berkenalan dengan minuman itu, ketika ada acara bersama temannya di kota Sragen, lalu ia ditawari temannya untuk mencoba minuman tersebut. TP bersedia meminumnya. Berikut petikan wawancaranya, peneliti: “Apa kamu juga pernah miras? Sejak kapan?” TP menjawab, “ Iya buk, sejak kelas VIII, awalnya main ke sragen teman – teman pada miras saya ikut – ikutan karena kalau ndak minum ndak enak sama teman – teman.” Peneliti: “Apa udah kecanduan miras?” TP menjawab, “Agak kecanduan, minimal satu bulan sekali, belinya patungan bersama teman – teman.”⁹ Pernah suatu saat ia ikut pesta miras pada perayaan ulang tahun teman karibnya. Waktu itu ia sampai mabuk berat, hingga

⁸ *Ibid*, no. 23

⁹ *Ibid*, no.25-26

setengah tidak sadar. Namun dalam kondisi seperti itu ia masih merasa takut bila kakaknya mengetahui perbuatannya. Pesta miras tersebut bukan diperoleh gratis, namun minumannya dibeli dengan cara patungan bersama teman-temannya.

TP beberapa kali mempunyai pacar. Jika pacaran biasanya ia ngomong-ngomong atau terkadang ia bersama sang pacar pergi jalan-jalan ke waduk, kebun the atau tempat lain. Ia mengaku pernah mencium bibir pacarnya, memegang tangannya,berpelukan bahkan memegang bagian tubuh terlarang sang pacar. Di rumah alat komunikasinya adalah HP, kamera, dan Televisi. Ia bercerita pernah mengisi HP nya dengan gambar atau film porno yang ia dapat dari teman. Ketika ditanyakan apakah ia pernah berhubungan intim dengan pacarnya, ia mengaku belum pernah melakukannya karena takut dengan akibat yang ditimbulkannya sedangkan ia masih ingin melanjutkan pendidikannya.

Di sekolah ia akrab dengan semua teman di kelasnya. Meski begitu teman karibnya tetap saja Nurul dan Alvi (teman diluar sekolah). Di sekolah ia pernah terlibat perkelahian dengan teman satu sekolahnya karena urusan cewek. Bila ada tugas (PR) ia biasanya tidak mengerjakan. Di sekolah ia juga pernah beberapa kali mbolos jam, karena sedang males dengan pelajaran tertentu,lalu ia pergi ke kantin sekolah. Meski beberapa kali ia bolos, ia jarang alfa.

Di sekolah TP terkadang kehabisan uang. Bila sudah tidak ada alternative lain, ia ngompas temannya. Sebagaiman petikan wawancara berikut: Peneliti, "Selain mencuri, pernah mengompas?" TP menjawab, "Ya." Peneliti: "Yang dikompas?" TP menjawab, "Teman sekolah."¹⁰ Hasil yang didapatnya kadang 3000, atau terserah berapa dikasihnya. Karena pengaruh teman pulalah pernah suatu ketika ia terlibat kasus pencurian hingga berurusan dengan pihak kepolisian. Berikut petikan wawancaranya: Peneliti: " Dengar – dengar dulu pernah terlibat kasus pencurian?" TP menjawab, "Nggih, karena kehabisan bensin."¹¹ Menurut penuturannya, pada saat itu ia pergi jalan-jalan naik motor dengan teman-temannya di malam hari. Di tengah perjalanan ia kehabisan bensin dan ingin mengisi bensin disebuah warung yang sudah tutup. Namun ketika berhasil membuka warung, ia dan teman-temannya tertarik dengan isi warung yang lain. Namun naas, ia dan teman-temannya ketahuan warga desa dan dilarikan ke kantor polisi. Ia mengaku peristiwa tersebut membuatnya kapok, karena setiap mengingatnya ia jadi deg-degan terus, karena takut dipenjara.

¹⁰ *Ibid*, no.58 - 60

¹¹ *Ibid*, no.61

C. Informan 3

WA, demikian ia biasa akrab dipanggil. Ia adalah seorang anak yatim yang ditinggal oleh ibunya untuk bekerja menjadi TKI di luar negeri. Di desa ia dititipkan ibunya kepada mbahnya (kakek dan neneknya). Sebagaimana petikan wawancaranya: Peneliti: "Pekerjaan orang tua?" WA menjawab: "Ayah sudah meninggal." Peneliti: "Ketika meninggal kamu umur berapa?" WA menjawab: "Umur 4 tahun." Peneliti: "Kamu tinggal di rumah sama siapa?" WA menjawab: "Sama simbah dan kakak."¹² Ia ditinggal merantau ibunya semenjak kelas 1 SD. Ibunya pulang setiap 3 tahun sekali. Sementara itu ia berkomunikasi dengan ibunya melalui HP.

Di sekolah WA mempunyai beberapa teman dekat : Trio, Nurul dan Adi. Ia menyukai mereka karena dianggap cocok dan nyambung bila diajak ngobrol. Mempunyai teman-teman akrab membuat semangat belajarnya naik. Namun disamping itu ia mengaku mendapat pengaruh buruk dari pergaulannya tersebut. Ia pernah berkelahi dengan sesama teman sekolah hanya karena masalah sepele. Ia juga jadi fasih bicara jelek / "misuh" dan bicara kotor karena pengaruh teman-temannya. Sebagaimana petikan wawancara berikut: Peneliti: "Pengaruh apa yang kamu dapatkan dalam bermain dengan temmu?" WA menjawab: "Semangat belajar naik." Peneliti: "Pengaruh yang lain, misalnya merokok kenal nggak kamu,

¹² Hasil wawancara: WA, no. 15

dimana?” WA menjawab:”Kenal, di sekolah.” Peneliti:” Minum, kenal nggak, dimana?” WA menjawab:“ Kenal, dirumah.” Peneliti:”Kalau pengaruh pergaulan negative di sekolah ada nggak?” WA menjawab:”Ada, bertengkar dengan teman.” Peneliti:”Yang lain apa pengaruhnya?” WA menjawab:” Bicara yang jelek – jelek atau jorok.”¹³ Ia menambahkan bahwa biasanya hal itu dilakukan saat cerita-cerita dengan teman-temannya pada jam-jam kosong.

Dari teman-temannya pula WA mengenal rasanya rokok. Pertama kali ia menginginkannya, ia diberi sebatang rokok oleh teman sekolahnya ketika duduk di kelas VIII SMP. Sebagaimana penyatannya dalam wawancara berikut: Peneliti:”Sejak kapan kamu merokok?” WA menjawab:”Kelas 8”. Peneliti: “yang mengenalkan siapa?” WA menjawab:”Teman sekolah, masih sekelas.”¹⁴ Saat pertama menghisap ia mengaku terbatuk-batuk, namun setelah itu ia sudah mulai terbiasa. Sampai sekarang paling tidak 2 batang rokok ia hisap setiap hari. Biasanya ia menghisap rokok saat sedang jagongan dengan teman - temannya. Pulang sekolah jam 13.00. Setelah ganti baju ia langsung pergi main sampai jam 16 atau 17 sore. Setelah itu pulang untuk mandi dan istirahat sejenak hingga jam 19 malam ia kembali keluar rumah untuk main engan teman-temannya.

¹³ *Ibid*, no.55 - 59

¹⁴ *Ibid*, no.77 - 78

Kegiatan main/ dolannya begitu banyak, hingga kegiatan belajar nyaris tidak ada. Di desa ia biasa main bersama teman-teman dekatnya: Hari, Udin, Adi, Nurul, Trio, Azis, Bagus. Ia bersama teman-temannya biasa main ke warnet atau play station (PS). Sebagaimana petikan wawancaranya, Peneliti: "Kalau dirumah main sains seringnya kemana aja?" WA menjawab: "Ke Warnet." Di warnet ia biasa membuka situs facebook, lagu-lagu, wallpaper. Ia mengaku tidak pernah membuka situs porno. Sebagaimana petikan wawancaranya beriruk ini: Peneliti: "Kalau di warnet yang dibuka apa aja?" WA menjawab: "Facebook, wallpaper." Peneliti bertanya, "Situs terlarang gitu?" WA menjawab: "Nggak." Peneliti, "kalau teman kamu yang buka, kamu suruh lihat gitu pernah?" WA menjawab, "Pernah, tapi teman yang buka situsnya."¹⁵ Pernah suatu ketika temannya membuka situs porno, namun ia merasa tidak tertarik. Teman-temannya juga mempunyai gambar atau film porno di HP, namun ia tidak tertarik melihatnya.

WA beberapa kali mempunyai pacar. Biasanya ia dan pacarnya jalan-jalan ke hutan karet atau ke waduk. Disana mereka hanya berbincang-bincang. Ia mengaku kalau pernah mencium pacarnya di bagian kening dan juga pernah berpegangan tangan. Namun ia tidak pernah berpacaran yang lebih dari itu seperti yang dilakukan teman-temannya, diantaranya mencium bibir ataupun memegang bagian

¹⁵ *Ibid*, no.69 - 71

terlarang sang pacar. Ia merasa tidak tertarik untuk melakukannya karena memang tidak ada hasrat sampai kesana.

Pergaulan dengan teman-temannya pulalah yang membuatnya pernah berurusan dengan pihak kepolisian karena kasus pencurian. Ia bercerita bahwa ia mencuri karena diajak teman-temannya dan ia nurut saja meski itu ajakan untuk mencuri di sebuah warung ketika ia dan teman-temannya sedang jalan-jalan di suatu malam. Alvi mengaku kapok dengan peristiwa yang membuatnya berurusan dengan polisi tersebut. Namun sebelum peristiwa besar tersebut, ia juga pernah beberapa kali mencuri kecil-kecilan. Bila uangnya habis terkadang ia mengambil uang dari kakaknya. Tetapi kakaknya membiarkannya meski kakaknya tahu WA mengambil uangnya tanpa ijin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

D. Infoman 4

TN (begitu ia biasa disapa) adalah anak yang ditinggalkan orangtuanya untuk merantau di Pekanbaru, Riau. Ia anak ke 3 dari 3 bersaudara. Di desa ia tinggal bersama 2 kakaknya. Menurutnya, ia berkomunikasi dengan dengan orang tuanya melalui telepon seluler.

Sebenarnya orang tua TN memberlakukan peraturan yang ketat yaitu kalau siang tidak boleh main lebih dari jam 15.00 WIB sedangkan kalau malam tidak boleh lebih dari jam 24.00 WIB, tidak

boleh bergaul dengan anak-anak nakal. Namun karena orang tuanya merantau, peraturan tersebut tidak diperhatikan karena ingin bebas. Berikut petikan wawancaranya: Peneliti: “Kegiatan main di rumah apa saja?” TN menjawab, “Main PS, nongkrong.” Peneliti: “Ada aturan untuk pergaulan ndak?” TN menjawab, “Ada, pulang main tidak boleh sampai jam 3 sore, kalau mlam sampai jam 12.”¹⁶ Setiap malam begadang bersama teman, main gitar, merokok, minum dan melihat film porno, main. Menurut pengakuannya dalam wawancara, pergaulan di kampung membuatnya jadi anak mbeling.

Pergaulan diluar rumah membuatnya telah mengenal rokok sejak kelas 6 SD. Berikut petikan wawancaranya: Peneliti: “Kalau rokok kenal, sejak kapan?” TN menjawab, “Dari kelas 6 SD sudah kenal.” Peneliti: “Yang mempengaruhi?” TN menjawab, “Teman main.”¹⁷

TN juga mengaku sudah beberapa kali pacaran. Pergaulan pula yang membuatnya mengenal akrab video atau film porno. Namun begitu, menurut pengakuannya ia belum pernah melakukan hal-hal yang menjurus pada pergaulan bebas karena merasa takut akibatnya. Uang bulanan yang diberikan kakaknya terkadang habis dipergunakan untuk main PS dan apabila kurang TN mencuri uang milik kakaknya. TN setiap hari bangun jam 06.00 WIB. Kegiatan harian di rumah yang

¹⁶ Hasil wawancara: TN, no. 27 - 28

¹⁷ *Ibid*, no.42 - 43

dilakukan TN adalah membantu kakaknya mencuci, menyeterika dan menyapu halaman. TN jarang melaksanakan kewajiban sholat lima waktu.

Setelah tamat SMP, TN berminat untuk melanjutkan sekolah di STM atas dukungan orang tuanya. TN bercita-cita menjadi tentara dan apabila gagal akan bekerja di luar negeri. TN merasa senang karena orang tuanya merantau sehingga dapat bebas bermain dan melakukan apa saja. TN justru merasa jengkel saat orang tuanya di rumah karena dibatasi pergaulannya. Karena keinginan untuk bebas, pada waktu kelas VIII TN sering tidak masuk sekolah karena tidak cocok dengan gurunya dan keseringan begadang sampai malam membuat dirinya tidak semangat di sekolah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

E. Informan 5

HY adalah anak anak ke 3 dari 5 bersaudara. Ia sudah ditinggal merantau ayahnya sejak kecil. Ayah HY pulang setiap dua bulan sekali dan paling lama empat bulan sekali. Ia tinggal di rumah bersama ibu dan keempat saudaranya. Sebagaimana pernyataannya dalam wawancara berikut: Peneliti: "Ayah merantau sejak kapan?" HY menjawab, "Sejak kecil sudah ditinggal ayah merantau." Peneliti: "Ayah pulang berapa bulan sekali?" HY menjawab, "2 bulan

atau 4 bulan sekali.”¹⁸ Ibunya bekerja di kantin sekolah dan kedua kakaknya sudah bekerja. sedangkan kedua adiknya juga masih sekolah.

Keluarga HY berkomunikasi dengan ayahnya dengan HP untuk menanyakan kondisi keluarga seperti menanyakan pekerjaan ibunya. Sebagaimana yang diungkapkannya berikut: Peneliti:”Komunikasi dengan ayah pakai apa?” HY menjawab,”Pakai HP.”¹⁹ Kebutuhan pokok sehari-hari Heni beserta keluarganya cukup terpenuhi. Hubungan HY dengan saudara-saudaranya harmonis karena tidak pernah bertengkar.

Sehari-hari HY bangun jam 6 pagi kemudian sholat Shubuh. Meski demikian, HY kurang aktif dalam menjalankan kewajiban sholat secara keseluruhan. Pulang sekolah jam 13.00 WIB Heni menyempatkan diri beristirahat kemudian baru bermain ke tempat tetangga sampai sekitar jam 14.30 WIB. Berikut petikan wawancaranya: Peneliti:”Sekolah sampai jam 13.00, langsung pulang apa main?” HY menjawab,”Langsung pulang.” Peneliti:”Habis pulang langsung main nggak?” HY menjawab,”Ndak main.” Peneliti:”Tidak main jadi di rumah terus, sore?” HY menjawab,”Tidak,paling ke tempat tetanggane.”²⁰ Di tempat tetangga HY mencurahkan

¹⁸ Hasil wawancara: HY, no. 12 - 13

¹⁹ *Ibid*, no.11

²⁰ *Ibid*, no.50 - 52

perasaannya tentang hal yang dialami, misalnya jengkel masalah cowok. HY pernah berpacaran empat kali sejak kelas VIII dan sekarang masih dengan pacar terakhirnya. Keluarga khususnya ibu sama sekali tidak melarang. Heni berkomunikasi dengan pacar terakhirnya menggunakan HP karena sang pacar bekerja di rantau.

HY juga memiliki teman akrab di sekolah yaitu Agus, Eni, Hera, Anjar, Hilman, Didik dan Nasir. Mereka dianggap teman yang enak diajak ngobrol dan bercanda. Berikut petikan wawancaranya: Peneliti: “Mengapa kok akrab sama mereka?” HY menjawab, “mereka lucu – lucu.” Peneliti: “Lucu, selain lucu?” HY menjawab, “Enak diajak ngobrol, nyambung.”²¹ Selama bergaul dengan teman-temannya, HY lebih semangat dalam belajar. Namun demikian, pergaulan tersebut ada sisi negatifnya misalnya beberapa kali pernah diajak memalak adik kelasnya. Berikut wawancaranya: Peneliti: “Selama bergaul ada pengaruh negatifnya?” HY menjawab, “Pernah diajak malak.” Peneliti: “Pernah malak apa?” HY menjawab: “Minta uang.” Peneliti: Kenapa harus ada malak segala?” HY menjawab, “Ndak dikasih uang saku sama ibu.”²² HY sendiri sebenarnya dikasih uang jajan oleh ibunya Rp 3.000,00 – Rp. 5.000,00 per hari, sehingga keterlibatannya hanya menyaksikan. Sering HY menasehati teman-temannya, namun tidak pernah didengar.

²¹ *Ibid*, no.115 - 116

²² *Ibid*, no. 119 & 123

BAB IV

**HASIL WAWANCARA TENTANG PERKEMBANGAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK YANG DITINGGALKAN ORANG
TUANYA UNTUK MERANTAU**

Kecerdasan emosi terlihat dari bagaimana anak tersebut berperilaku dalam melakukan tiap-tiap aktifitas kesehariannya. Keadaan yang sedang dialami anak juga akan mempengaruhi emosi yang ditampakkannya. Menurut Daniel Goleman, Emotional Intelligence atau kecerdasan emosional mencakup:

- Kecerdasan diri dan kendali dorongan hati,
- Ketekunan,
- Semangat dan motivasi diri,
- Empati dan kecakapan sosial.

Ekspresi emosi yang biasa tampak terlihat dari masing-masing subjek berbeda-beda, dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan, bahwa:

A. Informan 1

NFU adalah anak yang keluarganya berada di Jakarta, sementara dirinya hidup di Masaran bersama kakek neneknya. Kegiatan kesehariannya tidak terpantau secara jelas oleh orangtuanya. Dalam pergaulan, ia memilih teman sesuai keinginannya tanpa ada pertimbangan logis maupun pertimbangan dari orangtua. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan dirinya belum terasah karena tidak ada yang mengasahnya sehingga dalam mengambil keputusan hanya berdasar pada dorongan hatinya.

NFU juga kurang berminat dalam belajar. Dari hasil wawancara diketahui bahwa bila di sekolah ada ulangan, ia memilih nyontek atau melihat pekerjaan teman disbanding belajar sendiri di rumah. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Guru wali kelas NFU, bahwa nilai ulangan hariannya kebanyakan kurang dari KKM.

Ketika proses kegiatan belajar berlangsung NFU cenderung pasif, tidak seperti teman yang lainnya yang aktif menjawab pertanyaan gurunya. Sebagaimana yang diungkapkan Guru BK NFU, sebagai berikut: “Jika diterangkan pelajaran terkadang pikirannya itu kemana-mana. Kurang nyambung dalam menerima pelajaran”¹.

Sebenarnya NFU masih punya keinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Bahkan ia bercita-cita menjadi polisi. Namun ia belum mampu berfikir bahwa untuk meraih cita-citanya tersebut perlu ketekunana dan kerja keras semenjak sekarang.

NFU di rumah hanya tinggal dengan kakek dan neneknya. di rumah ia sangat jarang ikut membantu pekerjaan di rumah. Ia hanya bertugas mengurus pakain dan kamarnya sendiri. Untuk urusan pakaian, ia memeng mencuci dan menyeterika sendiri. Dalam wawancaranya ia mengaku malu bila urusan pakaian harus diurus pula oleh mbahnya, karena ia sudah besar.

NFU juga masih peduli dengan mbahnya bila kebetulan mbahnya sakit. Biasanya ia yang membelikan obat baik disuruh maupun tidak. Ia merasa kasihan dengan embahnya yang sudah tua.

¹ Hasil wawancara dengan guru BK SMP N 2 Masaran, no. 8

Berdasarkan hal tersebut, keerdasan emosional anak yang orangtuanya merantau, adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan diri dan Kendali dorongan hati

Wawancara yang peneliti lakukan kepada NFU mendeskripsikan bahwa ia mengalami kesulitan dalam memenejemen keinginannya. Hal ini terungkap dari wawancara berikut tentang kebiasaannya merokok. Peneliti: "Kamu merokok?", NFU menjawab,"Ya." Peneliti: "Kalau merokok gitu karena keinginan apa pengaruh pergaulan?" NFU menjawab, " Keinginan saya sendiri, pengen nyoba." Peneliti: "Kamu pingin ngrokok sejak kapan?" NFU menjawab, "Kelas 8."² Hal senada diungkapkan pula oleh guru wali kelas NFU tentang kebiasaannya merokok tersebut, sehingga pernah beberapa kali ia harus berurusan dengan guru BK dan bagian kesiswaan karena ketahuan merokok di lingkungan sekolah. Berikut petikan wawancaranya, peneliti:" apa mereka termasuk anak – anak yang sering bermasalah di sekolah?" Guru menjawab, " Ya, kecuali HN. Meskipun punya beberapa masalah namun tidak sebanyak teman – teman lain seperti NFU, TP, TN dan WA." Peneliti: "Kalau anak – anak yang empat tadi?" Guru menjawab,"banyak, mereka melakukan pelanggaran – pelanggaran di sekolah seperti merokok di sekolah, membolos, sering juga tidak masuk tanpa keterangan. Disamping itu sikap mereka di sekolah juga kurang sopan."³

1. Ketekunan

NFU adalah anak yang kurang semangat dalam belajar di sekolah. Ia

² Hasil wawancara: NFU, no.68 – 69

³ Hasil wawancara dengan guru BK SMP N2 Masaran, no. 4 - 5

senang bila sekolah bebas, sehingga ia bisa bebas untuk bermain dengan teman – temannya. Hal ini diungkapkannya dalam wawancara berikut: Peneliti: “ Hal apa yang paling menjemukan di sekolah?” NFU menjawab, “Kalau ndak pernah bebas.” Peneliti: “Nek ndak ada hari bebas.” Peneliti : pengen mbolos ndak?” NFU menjawab, “Ya mbolos.”⁴ Namun demikian tidak semua mata pelajaran tidak ia sukai. Adalah pelajaran TIK yang ia sukai karena ia merasa nyambung dengan pelajaran tersebut.

NFU jarang melakukan ibadah. Ia melaksanakan sholat hanya sekedarnya saja. Berikut petikan wawancaranya, peneliti : ”Kegiatan sehari-hari, bangun jam berapa ?” NFU menjawab: “Kadang jam 5 wib, kadang jam 4 wib.” Peneliti: “Terus ngapa?” NFU menjawab: “Sholat.” Peneliti: “Rutin?” NFU menjawab, “Kadang – kadang.”⁵ Karena baginya sholat bukan merupakan sesuatu yang dianggap penting.

2. Semangat dan motivasi diri

NFU sebenarnya adalah anak yang punya motivasi. Ia mengatakan bahwa ia masih ingin melanjutkan sekolah setelah lulus SMP. Dan kelak ia bercita – cita ingin jadi polisi. Berikut petikan wawancaranya, Peneliti: “ Punya cita – cita nggak?” NFU menjawab, “Punya, pingin jadi polisi.”⁶

Namun demikian, dalam kehariannya di sekolah ia terlihat kurang bersemangat dalam belajar. Karena hal yang disukainya di sekolah adalah bila

⁴ Hasil wawancara: NFU, no. 87 - 88

⁵ *Ibid*, no. 33 - 35

⁶ *Ibid*, no.113

sekolah bebas. Hal ini terungkap dalam wawancara berikut: Peneliti: “Hal apa yang paling menjemukan di sekolah?” NFU menjawab, “Kalau ndak pernah bebas.” Peneliti: “Nek ndak ada hari bebas, pengin mbolos ndak?” NFU menjawab, “Ya mbolos.”⁷ Lebih lanjut peneliti bertanya, “Lha kalau ulangan sinau tidak?” NFU menjawab, “Kadang sinau kadang tidak.” Peneliti: “Nek ndak belajar gimana?” NFU, “Nyontek teman.”⁸

3. Empati dan kecakapan sosial

NFU adalah anak yang sangat senang bermain bersama teman. Sebagian besar waktunya ia habiskan bersama teman – temannya. Mulai di sekolah, kegiatan main sepulang sekolah hingga malam hari sebelum tidur. Jadi ia benar – benar senang berada diantara teman – teman bermainnya. Meski ia mengaku tidak punya geng, namun ia punya teman akrab yang hampir setiap hari bersamanya. Sebagaimana yang terungkap dari hasil wawancaranya bahwa hampir semua kegiatannya dihabiskan bersama teman temannya.

NFU bukanlah anak yang rajin membantu pekerjaan mbahnya di rumah. Namun demikian ia juga tidak membebankan kewajibannya untuk mengurus pakainnya sendiri kepada mbahnya. Berikut hasil wawancaranya: “Kalo pas simbah repot sering mabntu ndak?” NFU menjawab, “Ndak.” Peneliti: “Lha yang sering kamulakukan sendiri apa?” NFU menjawab, “Menyetrika dan

⁷ *Ibid*, no.86 - 87

⁸ *Ibid*, no. 111 - 112

mencuci baju saya sendiri.”⁹ Meski demikian ia merasa kasihan kalau suatu saat simbahnya jatuh sakit. Menurutnya ia tidak main bila simbahnya sedang sakit.

B. Informan 2

TP adalah anak yang ditinggal merantau orangtuanya sejak duduk di bangku sekolah dasar kelas 1. Ia dan kakaknya dititipkan orangtuanya pada mbah dan omnya di desa sementara orang tua dan 2 saudaranya yang lain tinggal di Jakarta. Untuk keperluan hidupnya di desa ia setiap bulan ditransfer uang dari orangtuanya.

TP berkomunikasi dengan orangtuanya dengan HP. Orang tuanya biasa menghubungi anak-anaknya minimal sehari sekali. Komunikasi biasanya berisi tentang nasihat kepada TP dan kakaknya. Namun terkadang hal tersebut justru membuat ia merasa jengkel dan risih.

Di rumah ia mempunyai beberapa teman akrab, yaitu Doel, Alvi, Nurul, Mustaqim. Semuanya dianggap cocok untuk diajak ngobrol dan main. Ia sangat betah berlama-lama bermain dengan mereka.waktu mainpun seolah tidak ada batasnya. Hal ini membuatnya mengenal rokok, miras, pencurian dan tayangan – tayangan tidak senonoh.TP juga mengenal pacaran, bahkan ia beberapa kali mempunyai pacar. Ia mengaku pernah mencium bibir pacarnya, memegang tangannya,berpelukan bahkan memegang bagian tubuh terlarang sang pacar.

⁹ *Ibid*, no. 115 - 116

Kegiatan belajar di sekolah tidak begitu ia pedulikan. Bila ada tugas (PR) ia biasanya tidak mengerjakan. Di sekolah ia juga pernah beberapa kali mbolos jam, karena sedang males dengan pelajaran tertentu, lalu ia pergi ke kantin sekolah. Setelah tamat SMP, ia akan diboyong orang tuanya ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan disana. Namun ia mengaku tidak ingin melanjutkan ke bangku perguruan tinggi setelah tamat SMK. Ia ingin langsung bekeja.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka didapat hasil tentang gambaran perkembangan kecerdasan emosional anak sebagai berikut:

1. Kecerdasan diri dan kendali dorongan hati

TP adalah anak yang tidak selektif dalam memilih teman. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa ia banyak mendapat pengaruh buruk dari pergaulannya dengan temannya. Sebagaimana terekam dalam wawancara berikut: peneliti: “Apa kamu merokok?” TP menjawab, “Iya bu.” Peneliti: “Sejak kapan?” TP menjawab, “Sejak kelas 8.” Peneliti: “Pertama kamu dikasih atau beli?” TP menjawab, “Pas dolan dikasih teman.”¹⁰ Lebih lanjut peneliti bertanya, “Apa kamu juga minum miras?” TP menjawab, “Iya Bu.” Peneliti: “Sejak kapan?” TP menjawab, “Sejak kelas 8.” Peneliti : “Pertama dikasih atau gimana?” TP menjawab, “Awalnya pas main ke Sragen teman – teman pada minum lalu saya ikut- ikutan karena kalau gak minum gak enak sama teman – teman.”¹¹

Meski ia sadar banyak hal negatif yang ia dapat dari teman-temannya, namun ia merasa senang bergaul dengan mereka. Teman yang

¹⁰ Hasil wawancara: TP, no. 23

¹¹ *Ibid*, no. 25

dipilihnya adalah orang – orang yang dianggap cocok.

2. Ketekunan

TP termasuk anak yang kurang tekun dalam belajar. Hari – harinya sebagian besar dihabiskan untuk main bersama teman – temannya bahkan sampa larut malam. Sehingga hampir tak ada waktu untuk belajar di luar jam sekolah. Menurut guru wal kelasnya, nilai TP di sekolah juga sering kali jelek, sehingga harus mengikuti remidi beberapa kali.

TP termasuk anak yang sering mbolos di sekolah. Berikut petikan wawancaranya: peneliti: “Apa kamu sering mbolos?” TP menjawab, “Ya, sering.” Peneliti: “Mengapa kok sering mbolos?” TP menjawab, “Males pelajarannya.”¹² Saat membolos biasanya ia pergi ke kantin cerita – cerita sama temannya.

TP juga tidak tekun dalam ibadah. Ia jarang melakukan sholat. Kadang – kadang saja ia sholat. Sebagaimana petikan wawancara berikut: peneliti: “Apa kamu juga sholat?” Trio menjawab: “Kadang – kadang, tetapi subuh sering bolong.” Peneliti: “Kegiatanmu dari pagi apa saja?” Trio menjawab, “Bangun jam 5.30 , nonton TV jam 6 berangkat sekolah sampai jam 13 main sampai sore magrib sampai rumah.”¹³

3. Semangat dan motivasi diri

TP sebenarnya masih ingin melanjutkan selepas SMP nanti. Namun ia

¹² *Ibid*, no. 36 - 37

¹³ *Ibid*, no. 31 - 32

sudah tidak berminat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Padahal kakaknya yang di Jakarta ada yang sudah mengenyam bangku kuliah. Berikut petikan wawancaranya: peneliti: “ Apa masih pengen lanjutkan sekolah lagi, sampai mana?” TP menjawab, “STM.” Peneliti: “Kenapa ndak pengen sekolah yang lebih tinggi?” TP menjawab, “Ndak minat, pengen kerja.”¹⁴ Ketika TP ditanya tentang cita – cita, ia mengatakan bahwa ia belum punya cita – cita.

4. Empati dan kecakapan social

TP tinggal bersama mbahnya di desa. Namun tidak semua kebutuhannya disediakan oleh mbahnya. TP punya tanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri. Sebagaimana ter kutip dari wawancara berikut: peneliti: ”kalau di rumah repot mbatu dak?” TP menjawab, ”Bantu.” Peneliti: “Disuruh atau pengen sendiri?” TP menjawab,”Sendiri.” Peneliti: “Pakaianmu dicuci sendiri atau gimana?” TP menjawab, “Nyuci sendiri.”¹⁵

TP merasa paling sayang dengan ibunya karena ibunya punya penyakit gula. Mbahnya juga sering kali sakit. Kalau sudah begitu ia merasa iba dengan mbahnya.

C. Informan 3

WA adalah anak kelas IX SMP N 2 Masaran yang ditinggal merantau ibunya sejak duduk di bangku SD kelas 1. Ayahnya sudah meninggal ketika ia

¹⁴ *Ibid*, no.40 - 41

¹⁵ Hasil wawancara: TN, no. 72 - 74

masih berusia 4 tahun. Ibunya menitipkan WA dan kakaknya pada mbahnya di desa. Setiap 3 tahun sekali ibunya pulang sekitar 1-2 minggu, kemudian kembali berangkat ke Taiwan.

Ibunya berkomunikasi dengan anak-anaknya melalui HP. Minimal sehari - sekali ibunya menelpon rumah, menanyakan kabar dan kondisi rumah. Setiap bulan anak-anak dan mbahnya dikirim uang melalui transfer di bank. WA tidak pernah melakukan sholat meski ia beragama Islam. Ia berangkat ke sekolah menggunakan motor. WA tidak pernah sarapan di rumah karena kegiatan makannya sehari-hari jajan di luar rumah. Di sekolah ia mempunyai beberapa teman dekat : Trio, Nurul dan Adi. Ia menyukai mereka karena dianggap cocok dan nyambung bila diajak ngobrol. Mempunyai teman-teman akrab membuat semangat belajarnya naik. Namun disamping itu ia mengaku mendapat pengaruh buruk dari pergaulannya tersebut. Ia pernah berkelahi dengan sesama teman sekolah hanya karena masalah sepele. Ia juga jadi fasih bicara jelek “misuh” dan bicara kotor karena pengaruh teman-temannya. Biasanya hal itu dilakukan saat cerita-cerita dengan teman-temannya pada jam-jam kosong.

Dari teman-temannya pula WA mengenal rasanya rokok. Pertama kali ia menginginkannya, ia diberi sebatang rokok oleh teman sekolahnya ketika duduk di kelas VIII SMP. Saat pertama menghisap ia terbatuk-batuk, namun setelah itu ia sudah mulai terbiasa. Sampai sekarang paling tidak 2 batang rokok ia hisap setiap hari.

Kegiatan main/ dolannya begitu banyak, hingga kegiatan belajar nyaris tidak ada. Di desa ia biasa main bersama teman-teman dekatnya: Hari, Udin, Adi,

Nurul, Trio, Azis, dan Bagus. Ia bersama teman-temannya biasa main ke warnet atau play station (PS).

WA beberapa kali mempunyai pacar. Biasanya ia dan pacarnya jalan-jalan ke hutan karet atau ke waduk. Disana mereka hanya berbicara-bincang. Ia mengaku kalau pernah mencium pacarnya di bagian kening dan juga pernah berpegangan tangan. Namun ia tidak pernah berpacaran yang lebih dari itu seperti yang dilakukan teman-temannya, diantaranya mencium bibir ataupun memegang bagian terlarang sang pacar. Ia merasa tidak tertarik untuk melakukannya karena memang tidak ada hasrat sampai kesana.

Teman-temannya di kampung sudah banyak yang mengenal minuman keras. Ia tahu minuman keras dari teman-temannya di kampung. Namun begitu ia tidak tertarik untuk mencobanya, karena takut akibatnya. Menurut pengakuannya ia paham akibat dari minuman beralkohol tersebut, sehingga tidak ingin mencobanya.

Terkadang ia pulang sampai larut malam. Biasanya karena ia pergi menonton konser atau pertandingan bola ke kota Solo. Keluarga tidak menegurnya meski ia pulang larut malam, asalkan ia pamit. Dalam aturan keluarganya, pergaulan tidak dibatasi dan tidak ada aturan yang mengekang. Meski begitu, pernah suatu ketika ibunya marah karena dilapori bahwa anaknya pulang larut malam tanpa pamit terlebih dahulu. Ibunya berpesan agar ia tidak pulang malam-malam.

Pergaulan dengan teman-temannya pulalah yang membuatnya pernah berurusan dengan pihak kepolisian karena kasus pencurian. Ia bercerita bahwa ia

mencuri karena diajak teman-temannya dan ia nurut saja meski itu ajakan untuk mencuri di sebuah warung ketika ia dan teman-temannya sedang jalan-jalan di suatu malam. WA mengaku kapok dengan peristiwa yang membuatnya berurusan dengan polisi tersebut. Namun sebelum peristiwa besar tersebut, ia juga pernah beberapa kali mencuri kecil-kecilan. Bila uangnya habis terkadang ia mengambil uang dari kakaknya. Tetapi kakaknya membiarkannya meski kakaknya tahu WA mengambil uangnya tanpa ijin.

WA bercita-cita kelak ia ingin membahagiakan ibunya. WA tidak ingin ibunya bekerja jauh lagi. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut, ia ingin melanjutkan sekolahnya sampai perguruan tinggi dan mengambil jurusan mesin. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka didapat hasil tentang gambaran perkembangan kecerdasan emosional anak sebagai berikut:

1. Kecerdasan diri dan kendali dorongan hati

WA adalah anak yang banyak menggunakan waktunya untuk berada diantara teman – temannya. Ia tak menimbang – nimbang kualitas orang untuk jadi temannya. Menurutnya yang penting nyambung dalam bergaul. WA menyadari banyak pengaruh yang didapatnya dari pergaulan dengan teman – temannya. Diantara pengaruh tersebut sulit ia hindari meskipun berdampak negatif. Sebagaimana kutipan wawancara berikut, Peneliti: “Apa kamu merokok?” WA menjawab, “Ya.” Peneliti: sejak kapan merokok?” WA menjawab, “ Pas kelas 8.” Peneliti: “Yang mengenalkan siapa?” WA menjawab, “Teman sekolah, masih sekelas.” Peneliti: “Dikasih

apa beli?” WA menjawab,” Dikasih, satu batang.”¹⁶ Namun begitu ketika peneliti lebih jauh menanyakan apakah ia pernah mengkonsumsi narkoba, ia menjawab tidak pernah mencobanya karena takut merusak.

2. Ketekunan

WA adalah anak yang tidak mendapat perhatian dalam hal belajar dari keluarganya. Mbahnya mengawasi hanya sekedarnya saja sedang kakaknya sibuk dengan urusannya sendiri. Sehingga tidak ada yang membimbingnya secara intensif dalam hal belajar. Dia bermain tidak kenal waktu, mulai pulang sekolah, sore sampai malam hari. Hal ini tentu saja membuat ia tidak punya lagi waktu untuk belajar. Sebagaimana wawancara berikut: Peneliti: “Apa kamu jarang belajar?” WA menjawab, “Iya, jarang.” Peneliti: “ Kalau main sampai jam berapa?” WA menjawab, “ Sampai jam 21.30.” Peneliti: “Apa pernah ditegur?” WA menjawab, “Nggak.”¹⁷

Dalam masalah ibadah sholat ia tidak begitu peduli. Sebagaimana petkan wawancara berikut: peneliti: “Kamu dirumah bangun jam berapa?” WA menjawab, “Jam 05.30 WIB.” Peneliti: “Terus ngapa?” WA menjawab, “Nonton TV.” Peneliti: “Sholat Subuh, dhak ?” WA menjawab, “Dhak.”¹⁸

3. Semangat dan motivasi diri

Sebetulnya WA masih punya semangat untuk melanjutkan sekolah

¹⁶ Hasil wawancara: WA, no. 76 – 79

¹⁷ *Ibid*, no. 43 & 49

¹⁸ *Ibid*, no. 31 -33

bahkan sampai ke bangku kuliah dengan jurusan teknik mesin. Ia juga punya cita – cita yang sangat mulia yaitu ingin membahagiakan ibunya. Namun untuk saat ini ia tidak terlalu semangat dalam belajar di sekolah. Hal ini terekam dalam wawancara berikut: Peneliti:”Apa kamu belajar kalau ulangan?” WA menjawab, “Kadang belajar kadang tidak.” Peneliti: “Sering belajarnya atau sering enggan?” WA menjawab, “Sering enggan.” Peneliti: “Kalau nggak belajar trus gimana?” WA menjawab, “Biasanya sih nyontek atau tanya teman.”¹⁹

4. Empati dan kecakapan sosial

WA sangat menyayangi ibunya. Sebenarnya ia tidak ingin ditinggal ibunya. Ketika ditanya bagaimana rasanya kalau ditinggal ibunya, ia menjawab, “Ndak mau sebenere penginnnya ditunggu ibu terus.”²⁰

Di rumah WA nyaris tidak mengerjakan pekerjaan rumah apapun. Semua sudah dikerjakan mbah dan kakaknya, sehingga ia tidak merasa perlu untuk membantu. Mbahnya di rumah juga sering sakit – sakitan. Ia merasa kasihan bila mbahnya sakit. Meski begitu ia hanya sesekali membantu mbahnya bila ia dipanggil.

D. Informan 4

TN (begitu ia biasa disapa), adalah anak yang ditinggal merantau orangtuanya sejak duduk di bangku sekolah dasar kelas 5. Ia dititipkan orangtuanya pada

¹⁹ *Ibid*, no. 125 - 127

²⁰ *Ibid*, no. 98

kakaknya. TN berkomunikasi dengan orangtuanya menggunakan HP karena orang tuanya hanya pulang setiap dua bulan sekali. Di rumah TN juga dapat menikmati tontonan televisi dan VCD.

Orang tua TN sebetulnya memberlakukan peraturan yang ketat yaitu kalau siang tidak boleh main lebih dari jam 15.00 WIB sedangkan kalau malam tidak boleh lebih dari jam 24.00 WIB serta tidak boleh bergaul dengan anak-anak nakal. Namun karena orang tuanya merantau, peraturan tersebut tidak diperhatikan. Akibatnya TN menjadi anak yang bebas bergaul, bahkan sudah mengenal rokok sejak kelas 6 SD.

Meski sudah berpacaran dan melihat film porno namun TN belum pernah melakukan hal-hal yang menjurus pada pergaulan bebas karena merasa takut akibatnya. TN setiap hari bangun jam 06.00 WIB. Kegiatan yang dilakukan TN selanjutnya adalah membantu kakaknya mencuci, menyeterika dan menyapu halaman. TN jarang melaksanakan kewajiban sholat lima waktu.

Setelah tamat SMP, TN berminat untuk melanjutkan sekolah di STM atas dukungan orang tuanya. TN bercita-cita menjadi tentara dan apabila gagal akan bekerja di luar negeri.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka didapat hasil tentang gambaran perkembangan kecerdasan emosional anak sebagai berikut:

1. Kecerdasan diri dan kendali dorongan hati

TN adalah gambaran anak yang suka akan kebebasan. Meski orang tuanya memberi peraturan tentang pergaulannya, namun ia tidak mematuhi karena orang tuanya berada di perantauan. Sebagaimana

petikakan wawancara berikut: Peneliti; “Ada aturan untuk pergaulan ndak?” TN menjawab, “Ada, pulang main tidak boleh sampai jam 3 sore, kalau malam sampai jam 12.” Peneliti: “Yang buat peraturan siapa?” TN menjawab, “Orang tua.” Peneliti: “Untuk teman bergaul ada aturan ndak?” TN menjawab, “Ada, tidak boleh main sama orang – orang mbeling.”²¹

Sebenarnya ia sadar bahwa pergaulan dengan teman - temannya telah membuatnya jadi ikut – ikutan “mbeling”. Namun sulit baginya untuk menghindar dari teman – temannya tersebut.

2. Ketekunan

TN bukanlah anak yang mempunyai semangat kuat dan ketekunan dalam belajar. Hal ini terbaca dari kebiasaannya membolos di sekolah karena berbagai alasan. Berikut petikan wawancaranya: Peneliti: “Apa kamu pernah mbolos?” TN menjawab, “Pernah.” Peneliti: “Lha kenapa?” TN menjawab, “Males, nggak suka sama gurunya.”²² Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ia juga sering berangkat dari rumah menuju sekolah, namun membolos di tengah jalan untuk pergi main Play Station.

Ketika ulangan ia juga jarang belajar, sehingga ia mengandalkan contekan. Sebagaimana penuturannya berikut: peneliti, “Pernah belajar ndak kalau ulangan?” TN menjawab, “Jarang.” Peneliti: “Lalu gimana ulangannya?” TN menjawab, “Nyontek.” Peneliti: “Nyontek sering?” TN

²¹ Hasil wawancara: TN, no. 28 - 30

²² *Ibid*, no. 115

menjawab, “Sering.”²³

TN kurang aktif dalam ibadah. Ia paling sering melaksanakan sholat maghrib. Sementara sholat yang lain jarang ia kerjakan. Berikut wawancaranya, peneliti: “Sholat yang sering dilaksanakan?” TN menjawab: “Magrib.” Peneliti: “Kenapa?” TN menjawab, “Waktunya enak.”²⁴

3. Semangat dan motivasi diri

TN sebenarnya punya cita – cita dimasa depan. Ia ingin menjadi tentara. Sehingga ia masih berkeinginan untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Berikut petikan wawancaranya: peneliti: “Untuk mengejar cita – citamu, apa yang kamu lakukan?” TN menjawab, “Sekolah lagi.” Peneliti: “Kemana?” TN menjawab, “STM.” Peneliti: “Suatu saat kalau gagal jadi tentara, alternative yang kamu lakukan apa? TN menjawab, “Bekerja ke luar negeri.” Peneliti: “Kenapa?” TN menjawab, “Pengin mandiri.”²⁵

Semangat di masa depan memang ada, namun semangat yang dibutuhkan saat ini ia justru masih kurang. Hal ini terbukti dari seringnya ia tidak masuk sekolah dan memilih untuk main di luar sekolah. Berikut petikan wawancaranya: peneliti: “Sering dari rumah berangkat tapi ndak sampai sekolahan?” TN menjawab, “Sering.” Peneliti: “Niat sendiri apa karena terpengaruh teman?” TN menjawab, “Niat sendiri.”²⁶

²³ *Ibid*, no. 138 - 140

²⁴ *Ibid*, no. 120 - 122

²⁵ *Ibid*, no. 123 - 127

4. Empati dan kecakapan sosial

Di rumah TN juga ikut membantu kakaknya membersihkan rumah. Ketika ditanya seputar kegiatannya di rumah selain main, ia menjawab bahwa ia juga membantu kakaknya untuk membersihkan rumah. Ia membantu karena memang keinginannya sendiri. Berikut petikan wawancaranya, peneliti: “Kenapa membantu?” TN menjawab, “Risi lihat rumah kotor.”²⁷

E. Informan 5

HY (begitu ia biasa disapa), adalah anak yang ditinggal merantau ayahnya sejak kecil. Ia tinggal di rumah bersama ibu dan keempat saudaranya. Ibunya bekerja di kantin sekolah, kedua kakaknya sudah bekerja sedangkan kedua adiknya juga masih sekolah. Setiap 2 minggu atau satu bulan sekali ayah HY mengirimkan uang melalui rekening bank.

Setiap hari HY membantu ibu mencuci baju, piring, menyapu. Hubungan HY dengan saudara-saudaranya harmonis karena tidak pernah bertengkar. Selain bermain dengan saudaranya, HY juga bermain dengan adik sepupunya yang tinggal serumah..

Sehari-hari HY bangun jam 6 pagi kemudian sholat Shubuh. Meski demikian, HY kurang aktif dalam menjalankan kewajiban sholat secara keseluruhan. Sebelum berangkat ke sekolah, HY menyempatkan diri untuk

²⁶ *Ibid*, no. 117 - 118

²⁷ *Ibid*, no. 107 - 108

menyapu rumah. Aktivitas tersebut membuat HY sering tidak sarapan karena takut terlambat ke sekolah. HY berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki karena rumahnya tidak begitu jauh dengan sekolah.

Sehabis pulang sekolah jam 13.00 WIB HY menyempatkan diri beristirahat kemudian baru bermain ke tempat tetangga sampai sekitar jam 14.30 WIB. Di tempat tetangga HY mencurahkan perasaannya tentang hal yang dialami, misalnya jengkel karena dimarahi, tidak diberi uang saku atau masalah lain dengan pacar.

HY pernah pacaran empat kali sejak kelas VIII dan sekarang masih dengan pacar terakhirnya. Keluarga khususnya ibu sama sekali tidak melarang HY pacaran mengingat setiap pacar HY datang ke rumah ibunya tidak memberi saran apapun dan tidak membatasi pergaulan HY. HY berkomunikasi dengan pacar terakhirnya menggunakan HP karena sang pacar bekerja di rantauan.

HY juga memiliki teman akrab di sekolah yaitu Agus, Eni, Hera, Anjar, Hilman, Didik dan Nasir. Mereka semua dianggap enak diajak ngobrol dan bercanda. Selama bergaul dengan teman-temannya, HY lebih semangat dalam belajar. Namun demikian, pergaulan tersebut ada sisi negatifnya misalnya beberapa kali pernah diajak memalak adik kelasnya. HY sendiri sebenarnya dikasih uang jajan oleh ibunya Rp 3.000,00 – Rp. 5.000,00 per hari, sehingga keterlibatannya hanya menyaksikan. Sering HY menasehati teman-temannya, namun tidak pernah didengar. Selain

malak, HY juga mengenal film dan gambar porno dari teman-temannya, menyontek karena jarang belajar.

HY menginginkan keluarganya utuh kembali. Ayahnya bisa berkumpul setiap hari karena HY merasa kangen. HY kadang dimarahi oleh ibunya saat pekerjaan rumah tidak dikerjakan atau kurang beres. HY bercita-cita ingin membahagiakan orang tuanya sehingga berkeinginan untuk tetap sekolah sampai selesai.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, maka didapat hasil tentang gambaran perkembangan kecerdasan emosional anak sebagai berikut:

1. Kecerdasan diri dan kendali dorongan hati

HY bukanlah anak yang dibatasi dalam pergaulannya. Orang tua tidak mengatur tentang bagaimana dan dengan siapa ia bergaul. Sebagaimana wawancara berikut: Peneliti: "Ibumu membatasi pergaulanmu ndak?" HY menjawab, "Ndak?" Peneliti: "Pernah ndak orang tua ngandani tentang pergaulanmu?" HY menjawab, "Ndak."²⁸

Karena orang tua tidak membatasi, maka HY di usianya yang masih tanggung sudah empat kali pacaran. Menurut keterangannya, orang tua juga tidak melarang ia berpacaran.

Dalam pergaulannya dengan lawan jenis (pacar), menurut pengakuannya ia sudah melakukan pegangan tangan, pelukan dan ciuman bahkan ciuman di bibir. Bagi HY pacaran semacam itu

²⁸ Hasil wawancara: HY, no. 77 - 79

dianggap sebagai hal yang biasa.

2. Ketekunan

HY adalah anak yang rajin berangkat ke sekolah, karena baginya suasana di sekolah lebih menyenangkan disbanding di rumah. Ketika ditanya apakah ia sering belajar, ia menjawab iya. Meski begitu, ketika ulangan mendadak HY terkadang juga menyontek. Sebagaimana petikan wawancara berikut, peneliti: “Nyontek apa sering?” HY menjawab, “Pernah, ndak sering.” Peneliti: “Kenapa nyontek, pas gurune ndak ada apa gimana?” HY menjawab, “Pas ulangan mendadak.”²⁹

HY kurang tekun dalam menjalankan sholat lima waktu. Ia seringkali tidak sholat subuh. Sebagaimana petikan wawancara berikut: peneliti: “Di rumah bangun jam berapa?” HY menjawab: “Jam 06.00 pagi.” Peneliti: “Dhak sholat shubuh?” HY menjawab, “Sholat.” Peneliti: “Apa sering dhak sholat?” HY menjawab, “Nek bangun kesiangan dhak sholat.”³⁰

3. Semangat dan motivasi diri

HY sebenarnya anak yang masih punya semangat untuk sekolah. Ketika ditanya tentang harapan dan cita – cita di masa depan ia mengatakan kalau ingin membahagiakan orang tuanya. Berikut petikan

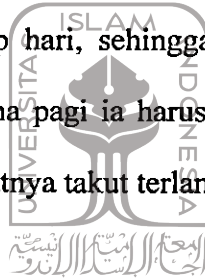
²⁹ *Ibid*, no. 168 - 169

³⁰ *Ibid*, no. 41 - 43

wawancaranya: peneliti: “Kamu punya cita – cita ngak di masa depan?”
 HY menjawab, “Pengin membahagiakan orang tua.” Peneliti:
 “Maksudnya mau bekerja?” HY menjawab, “Belum, masih pengen
 sekolah.” Peneliti: “Habis SMA pengen apa?” HY menjawab, “Kerja.”³¹

4. Empati dan kecakapan social

HY di rumah membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring maupun baju. Semuanya ia kerjakan dengan teratur setiap hari, sehingga terkadang ia tidak sarapan. Hal tersebut terjadi karena pagi ia harus menyapu rumah, sehingga waktu yang sempit membuatnya takut terlambat ke sekolah.



UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

³¹ *Ibid*, no. 181 - 183

BAB V

ANALISIS INTERPRETASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat dilakukan pembahasan data sebagai berikut :

A. Interaksi Anak di SMPN 2 Masaran yang Ditinggal Merantau Orangtuanya dengan Lingkungan Sosialnya

Interaksi social dapat diartikan sebagai suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok.

Manusia tumbuh dan berkembang pada masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang . Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangan itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan .Interaksi sosial merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial .

Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat

hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memedulikan orang lain dalam memenuhi kebutuhan pribadinya.

1. Bentuk Interaksi sosial menurut jumlah pelakunya .

a. Interaksi antara individu dan individu

Individu yang satu memberikan pengaruh , rangsangan/ stimulus kepada individu lainnya . Wujud interaksi bisa dalam bentuk berjabat tangan , saling menegur , bercakap – cakap \ mungkin bertengkar .

b. Interaksi antara individu dan kelompok

Bentuk interaksi antara individu dengan kelompok : Misalnya : Seorang ustadz sedang berpidato didepan orang banyak . Bentuk semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok .

c. Interaksi antara Kelompok dan Kelompok

Bentuk interaksi seperti ini berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain . Contoh : Satu Kesebelasan Sepak Bola bertanding melawan kesebelasan lain .

2. Bentuk Interaksi Sosial Menurut Proses Terjadinya .

a. Imitasi

Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-cara orang lain. Contoh : Seorang anak sering kali meniru kebiasaan – kebiasaan orang tuanya .

b. Identifikasi

Identifikasi adalah menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya . Contoh : Seorang anak laki – laki yang begitu dekat dan akrab dengan ayahnya suka mengidentifikasikan dirinya menjadi sama dengan ayahnya .



c. Sugesti

Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok . Kelompok kepada kelompok kepada seorang individu . Contoh : Seorang remaja putus sekolah akan dengan mudah ikut-ikutan terlibat “ Kenalan Remaja “ . Tanpa memikirkan akibatnya kelak .

d. Motivasi

Motivasi juga diberikan dari seorang individu kepada kelompok. Contoh : Pemberian tugas dari seorang guru kepada muridnya merupakan salah satu bentuk motivasi supaya mereka mau belajar dengan rajin dan penuh rasa tanggung jawab .

e. Simpati

Perasaan simpati itu bisa juga disampaikan kepada seseorang / kelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat –saat khusus. Misalnya apabila perasaan simpati itu timbul dari seorang perjaka terhadap seorang gadis / sebaliknya kelak akan menimbulkan perasaan cinta kasih / kasih sayang.

f. Empati

Empati itu dibarengi perasaan organisme tubuh yang sangat dalam. Contoh jika kita melihat orang celaka sampai luka berat dan orang itu kerabat kita, maka perasaan empati menempatkan kita seolah-olah ikut celaka.¹

Dari hasil wawancara yang berhasil dilakukan oleh peneliti, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa anak – anak yang ditinggal merantau orang tuanya mengalami proses interaksi sosial tanpa adanya bimbingan dan pendampingan dari orang tuanya karena orang tua tidak berada di dekat mereka sehingga tidak dapat memantau secara langsung proses tersebut. Anak cenderung berinteraksi dengan lingkungan sosialnya melalui proses yang bebas tanpa ada rem- rem yang bisa mengendalikannya. Hal ini terlihat pada bab 3, bahwa kelima

¹ http://nabilahfairest.multiply.com/journal/item/47/sosiologi_interaksi_sosial-

informan dalam pergaulan yang merupakan bagian dari proses interaksi sosial banyak mengimitasi lingkungan sekitar tempat ia biasa bergaul.

Informan 1 sampai dengan 5 semuanya menunjukkan pola interaksi social yang hampir sama. Kelima informan mempunyai hubungan yang kuat dengan teman- teman yang mereka anggap cocok. Sehingga banyak perilaku mereka yang terpengaruh gaya hidup teman – teman mereka. Padahal mereka mendasarkan pemilihan teman berdasarkan kecocokan, bukan berdasarkan pertimbangan – pertimbangan logis yang lain. Ada semacam pedoman dalam suatu pergaulan anak remaja, bahwa kalau ingin menjadi bagian dari anggota suatu kelompok maka mereka harus melakukan apa yang biasa anggota kelompok yang lain lakukan, contohnya merokok, pacaran.

Dari hasil wawancara dengan kelima informan, hanya informan kelima yang tidak merokok karena anggota kelompoknya juga tidak merokok. Sementara keempat informan yang lain menganggap bahwa rokok adalah bagian dari gaya hidup anak muda masa kini.

Informan 1 sampai 5 semua sudah berpacaran bahkan lebih dari sekali berganti pacar. Hal ini menunjukkan bahwa mereka pacaran tidak memiliki tujuan yang jelas di masa depan. Pacaran hanya dianggap sebagai bagian dari gaya hidup, sebagaimana teman – temannya juga melakukan hal yang sama.

Interaksi social yang terjadi pada anak – anak tersebut juga terjadi karena adanya proses identifikasi, sugesti, simpati dan empati.

Identifikasi misalnya dapat terlihat bahwa diantara informan tersebut, semuanya memilih teman yang bisa mengajak mereka untuk bebas bermain tanpa batasan – batasan tertentu. Mereka menganggap bahwa teman merupakan tempat yang nyaman untuk berbincang, bermain bahkan untuk curahan isi hati. Mereka lebih dekat dan percaya kepada teman dari pada orang tua, karena semua orang tua mereka jauh secara fisik. Sehingga mereka lebih mendengarkan perkataan teman dari pada orang tua. Termasuk dalam pola hidup mereka banyak dicontoh dari teman, tidak peduli itu pola hidup yang benar ataupun salah.

Para informan biasanya tersugesti oleh seniornya dalam melakukan tindakan yang tidak lazim. Misalnya merokok di usia yang masih belia. Informan 1, 2, 3 dan 4 mengaku bahwa ia merokok karena ditawari oleh teman lain yang sudah lebih dulu merokok. Setelah mereka berani merokok, mereka telah diakui sebagai anggota kelompok dan juga telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka. Sementara itu, pacaran juga dianggap sebagai bagian dari gaya hidup mereka.

Proses simpati juga menjadi bagian dari interaksi social. Pacaran merupakan interaksi social karena proses imitasi, identifikasi dan juga simpati. Tindakan pacarannya merupakan proses identifikasi

karena melihat teman – teman yang lain juga melakukannya, sedangkan simpati terjadi karena dalam memilih obyek pacarannya melalui pemilihan dengan kriteria sesuai dengan yang mereka inginkan. Meski demikian criteria dalam memilih pacar tidaklah rumit. Bagi mereka punya pacar merupakan suatu kebanggaan karena mereka sudah sama dengan teman yang lain.

Para informan sebenarnya tetapih anak – anak yang masih memiliki hati nurani. Hal ini terbukti dari hasil wawancara bahwa terkadang mereka merasa kasihan dengan orang tua mereka yang harus bekerja jauh dari rumah demi menghidupi keluarga. Namun di satu sisi yang lain beberapa informan justru merasa beruntung jauh dari orang tua karena merasa bebas untuk berbuat sesuatu, baik itu hal positif maupun negative. Sikap empati juga ditunjukkan semua informan kepada keluarga yang mengasuhnya. Mereka bersedia membantu pekerjaan di rumah meskipun hanya sekeadarnya.

B. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak di SMPN 2 Masaran yang Ditinggalkan Orangtuanya untuk Merantau

Perkembangan kecerdasan emosional anak tidak dapat terlepas dari factor – factor dalam perkembangannya. Menurut Daniel Goleman perkembangan kecerdasan emosi seseorang dapat terlihat dari hal – hal sebagai berikut:

- Kecerdasan diri dan kendali dorongan hati
- Ketekunan
- Semangat dan motivasi diri
- Empati dan kecakapan sosial.²

Anak- anak yang ditinggalkan orangtuanya untuk merantau memiliki perkembangan kecerdasan emosi yang berbeda dari anak – anak yang memperoleh perhatian dan pantauan secara langsung dari orang tua. Karena orang tua merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kejiwaannya. Kondisi dan tata cara kehidupan dalam keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan emosi anak.

Didalam keluarga berlaku norma – norma kehidupan keluarga, dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas diarahkan oleh keluarga.

Orang tua yang tidak mendampingi anak akan menimbulkan perkembangan emosi anak yang tidak terarah, terutama yang paling banyak terjadi adalah ketidakmampuan anak dalam mengendalikan luapan emosinya terutama pada saat anak – anak memasuki usia remaja.

²Daniel Goleman, *Emotional...*, hal.cover.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan masing-masing informan sebagai obyek penelitian. Misalnya dalam masalah pergaulan. Anak – anak yang ditinggalkan orang tuanya merantau cenderung tidak mampu membedakan mana pergaulan yang baik maupun yang jelek. Mereka cenderung memilih teman pergaulan sesuai dengan keinginan mereka tanpa mempertimbangkan pengaruh yang didapat dari pergaulan tersebut. Informan 1 sampai 5 semuanya melakukan hal yang demikian. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan diri dan kendali dorongan hati yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional mereka belum dikuasanya dengan baik. Pada usia mereka kecerdasan dalam memilih teman seharusnya sudah mulai terasah, karena logika pada anak usia remaja sudah mulai berkembang. Hal ini tentu saja berbeda dengan anak- anak balita yang belum mampu menggunakan kecerdasannya dengan baik sehingga mereka belum mampu pula memilih teman dalam pergaulan.

Dari hasil wawancara, semua informan mempunyai perilaku negative karena pengaruh dari teman – teman bermainnya. Perilaku negative mereka antara lain:

Informan 1: merokok, minum minuman keras, melihat film/ tayangan porno, pacaran sampai berciuman dan meraba bagian terlarang, memalak teman dan mencuri.

Informan 2: merokok, minum minuman keras, melihat film/tayangan porno, pacaran, onani, memalak teman dan mencuri, bolos sekolah.

Informan 3: merokok, pacaran, mencuri, sering bergadang.

Informan 4: merokok, sering melihat film/ tayangan porno, sering bergadang, pacaran, sering bolos sekolah.

Informan 5: pacaran, ikut anggota kelompok pemalak di sekolah.

Dari gambaran tentang perilaku negative anak – anak tersebut, jelaslah bahwa mereka belum mampu mengendalikan/ memenej keinginan mereka akan sesuatu meskipun sesuatu itu negative. Hal ini terjadi karena lemahnya pengawasan dari pihak keluarga karena orang tua mereka berada di tempat yang berbeda.

Disamping adanya perilaku – perilaku negative dari anak – anak tersebut, dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki ketekunan dalam belajar. Sehubungan dengan lokasi penelitian yaitu di sekolah, maka ketekunan dalam hal ini dilihat dari prestasi belajar mereka di sekolah. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara menunjukkan bahwa kelima informan ini memiliki prestasi belajar yang rendah. Hal ini dibenarkan oleh guru wali dari masing – masing anak bahwa prestasi mereka sangat rendah. Menurut guru wali mereka, sebenarnya mereka memperoleh nilai yang jelek bukan karena bodoh, tetapi lebih kepada tidak adanya semangat dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah.³

Tidak adanya aspek ketekunan dalam belajar juga ditunjukkan dari data presensi. Anak - anak ini rata – rata memiliki angka ketidakhadiran/ pembolosan di sekolah yang tinggi, di atas teman – teman lainnya. Hal ini

³ Hasil Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling SMPN 2 Masaran

dikemukakan oleh guru BK di sekolah tersebut. Biasanya mereka membolos pelajaran di sekolah bukan untuk suatu kepentingan yang urgen, namun hanya untuk sekedar nongkrong di kantin.⁴ Ketidakhadiran mereka di sekolah biasanya tidak diketahui oleh pihak keluarga karena dari rumah mereka berangkat namun tidak sampai di tempat tujuan yaitu sekolah.

Meskipun anak – anak tersebut saat ini tidak memiliki aspek ketekunan, namun mereka memiliki angan – angan akan cita – cita mereka di masa depan:

- Informan 1, ingin menjadi polisi.
- Informan 2, ingin menjadi polisi.
- Informan 3, ingin kuliah di jurusan teknik.
- Informan 4, ingin menjadi tentara.
- Informan 5, ingin bekerja supaya dapat membantu keluarga.

Dari gambaran mereka akan cita – cita di masa depan, dapatlah diketahui bahwa mereka sebetulnya memiliki motivasi untuk kehidupan di masa depan. Namun motivasi belajar yang dibutuhkan saat ini justru sangat kurang. Mereka belum sadar bahwa cita – cita di masa depan akan dapat dicapai apabila mulai sekarang sudah mempersiapkan diri dengan bekal ilmu dari sekolah.

Anak – anak yang ditinggalkan orang tuanya untuk merantau ini semuanya tinggal bersama anggota keluarga yang lain. Kecuali informan ketiga, semua informan memiliki tanggung jawab atas urusan kebersihan

diri mereka sendiri, seperti merawat pakaian dan kamar tidur. Hal ini mereka lakukan karena mereka merasa sudah bukan anak – anak lagi sehingga malu bila semuanya masih harus diurus keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa anak – anak ini sudah memiliki kecakapan social meskipun masih dalam tahap yang sederhana.

Mereka juga memiliki rasa empati terutama pada keluarga yang mengasuh mereka di desa. Kebanyakan dari mereka diasuh oleh mbah mereka. Namanya orang sudah tua, maka wajar bila sering kali sakit. Hal inilah yang membuat informan 1, 2 dan 3 merasa kasihan dengan keadaan mbahnya. Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa empati mereka sudah sedikit berkembang. Mengapa sedikit berkembang, karena disisi lain mereka melakukan perilaku – perilaku negative tanpa memikirkan betapa sedihnya orang tua di rantau bila mengetahui perbuatan anak – anak mereka di desa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa rasa empati mereka belum terasah dengan sempurna.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Gunarsa (1986:135) bahwa Jika keluarga tanpa kehadiran seorang ayah dan ibu maka ketentraman keluarga juga terganggu, hal ini akan berpengaruh pada perkembangan emosi anak pada saat melakukan aktifitas kehidupannya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek kecerdasan emosional yang ada dalam diri para informan tidak berkembang dengan baik karena mengalami penyimpangan – penyimpangan. Dalam penelitian ini, penyimpangan – penyimpangan

tersebut dikarenakan kurang adanya peran orang tua dalam kehidupan mereka. Di dalam keluarga yang utuh, digambarkan bagaimana kehadiran orangtua dalam kehidupan anak-anaknya, sebagai contoh peran ibu adalah memperhatikan anaknya, menyiapkan kebutuhan keseharian anak baik di rumah maupun di sekolah. Seandainya ibu dapat melakukan tugasnya dengan penuh kasih sayang maka anak akan memperoleh kenyamanan dan dapat melakukan penyesuaian di lingkungan luar dengan baik. Begitu juga dengan sosok sang ayah dalam hidup sang anak yang merupakan gambaran dari kekuatan, perlindungan, keamanan, dan kebijaksanaan dalam keluarga.

Peran orang tua bagi anak-anak adalah sebagai tempat perlindungan yang aman karena ayah dan ibu selalu hadir dalam kehidupan mereka dengan memberikan perhatian, kasih sayang, motivasi/dorongan dan lain-lain. Merasakan mendapatkan perlindungan inilah pertumbuhan anak akan berkembang secara normal, karena memiliki tempat untuk mengadu, tumbuh, dan didapatkan pemenuhan kebutuhan, baik berupa kebutuhan fisik dan psikisnya. Namun sangat disayangkan keadaan ini tidak dirasakan oleh anak – anak yang ditinggalkan orang tuanya untuk merantau. Ketidakhadiran orangtua dalam keluarga jelas akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak.

Para informan ini notabene adalah anak – anak usia remaja yang sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian yang sangat intensif. Kehidupan sosial remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual

dan emosional. Remaja sering mengalami sikap hubungan sosial yang tertutup sehubungan dengan masalah yang dialaminya.

Remaja pada tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, remaja telah mulai memperlihatkan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Maka remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Interaksi anak di SMPN 2 Masaran yang ditinggal merantau orangtuanya dengan lingkungan sosialnya adalah sebagai berikut :
 - a. Anak – anak yang ditinggalkan orang tuanya untuk merantau memiliki imitasi yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya karena mereka tidak memiliki figur yang menuntun mereka dalam berperilaku.
 - b. Interaksi mereka dengan orang tuanya tidak seintensif komunikasi mereka dengan teman – teman mereka, karena adanya jarak dan waktu. Sehingga anak – anak tersebut merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan teman – teman dalam pergaulannya daripada orang tua mereka.
 - c. Mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara baik, meskipun tanpa mempertimbangkan aspek – aspek moralitas dalam pemilihan lingkungan sosialnya.

2. Perkembangan kecerdasan emosional anak di SMPN 2 Masaran yang ditinggalkan orangtuanya untuk merantau adalah sebagai berikut:
 - a. Bahwa perkembangan kecerdasan emosional anak yang ditinggalkan orang tuanya untuk merantau tidak berkembang dengan baik.

- b. Aspek – aspek kecerdasan emosional yang meliputi kecerdasan diri dan kendali dorongan hati, motivasi, ketekunan dan empati banyak tidak dimiliki oleh anak – anak tersebut.
- c. Hal ini terindikasi dari perilaku anak – anak yang ditinggalkan orangtuanya untuk merantau mengalami penyimpangan - penyimpangan.

B. Saran – saran

Setelah peneliti meneliti dan membahas mengenai studi kasus perkembangan kecerdasan emosional anak yang ditinggalkan orang tuanya untuk merantau di SMP Negeri 2 Masaran, maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi diri peneliti sendiri, para guru dan pendidik, orang tua serta anak – anak remaja yang lain. Saran-saran yang perlu peneliti sampaikan adalah :

1. Hendaknya para orang tua, dalam memenuhi kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan anak secara material juga mempertimbangkan aspek – aspek perkembangan anak secara psikologis.
2. Hendaknya para guru dan pendidik memahami latar belakang anak dalam mendidiknya. Sehingga guru dapat mengetahui permasalahan anak secara menyeluruh dan dapat memberikan solusi dari permasalahan – permasalahan mereka di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian , Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient*, 2001, Jakarta, Arga.
- El Qussy, Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/ Mental*, 1974, Jakarta, Bulan Bintang.
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, 1999, Jakarta: LKAJ, PSP dan The Asia Foundation.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, 1999, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, 1995, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayes, Nicky, *Foundation of Psychology*, 1996, Italy, Thomas Nelson & Son,
- Hurlock, Elisabeth B., *Perkembangan Anak Jilid I*, 1997, Jakarta, Erlangga.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, 1989, Jakarta, Pustaka Al Husna.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1998, Bandung, Pustaka Setia.
- Iyan Afriyani, *Metode Penelitian Kualitatif*, www.metodepenelitiankualitatif.Com. Accessed Saturday, 17 January 2009
- Kahar, Ilyas dan Djaslim Saladin, *Manajemen Strategi Keluarga "Sakinah"*, 1990, Bandung, Mandar Maju.
- Kauma, Fuad dan Nippan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, 1999, Yogyakarta, Mitra Pustaka.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/wikipedia.Pancapilar>, *Merantau*, (accessed Juny 15, 2009), 11.54
- http://www.g-excess.com/id/perkembangan-hubungan-sosial_remaja.html. (accessed September 23, 2010), 14.12
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/05/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html>, (accessed July 13, 2010), 11.15
- http://nabillahfairest.multiply.com/journal/item/47/sosiologi_interaksi_sosial, (accessed July 13, 2010), 12.08

- Moloeng, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1993, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masruri, mahasiswa UIN JKT FITK KIMIA, *Intelegensi dan Emosi*, 2008 online: <http://www.>, accessed September 28, 2009, jam 15.43.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, 1982, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shapiro, Laurence E., *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, 1998, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slamet PH, *Guru sebagai Pelatih Kecerdasan*, 1990, Yogyakarta, Makalah.
- Sukamta, *Ingatan dan Lupa, Gejala/ Fungsi Perasaan*, 1990, Yogyakarta: Diktat.
- Suyata, *Kuliah Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam*, 9 Agt. 2009, Surakarta: Progam Pasca Sarjana UIN.
- Tim Abdi Guru, *IPS Geografi untuk SMP kelas VIII*, 2006, Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua*, 1995, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, *Merantau*, 2009, online: <http://id.Wikipedia.org/wiki/wikipedia.Pancapilar>, accessed 2010, september 28, jam 11.54.

LAMPIRAN 1: HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN

A. Wawancara informan 1 (Wawancara NFU)

1. Peneliti : Namamu siapa ?
NFU : NFU Fajar Utama
2. Peneliti : Kelas 9 ya, 9 apa ?
NFU : 9.1
3. Peneliti : Alamat
NFU : Kuthuk RT 16 RW 4, Sepat, Masaran Sragen
4. Peneliti : Orang tua namanya
NFU : Ayah Suparno, Ibu Rohmani
5. Peneliti : Pekerjaan
NFU : Swasta
6. Peneliti : Swasta apa ?
NFU : Sopir di Jakarta
7. Peneliti : Sopir apa ?
NFU : Dherek
8. Peneliti : Ibu pekerjaan ?
NFU : Dagang
9. Peneliti : Dagang apa ?
NFU : Gorengan di Jakarta
10. Peneliti : Neng Jakarta sejak kapan ? Maksudnya Orang tua ke Jakarta ?
NFU : Sejak TK
11. Peneliti : Punya Saudara ?
NFU : Punya
12. Peneliti : Adik apa kakak ?
NFU : Adik
13. Peneliti : Adik berapa ?
NFU : Satu, di Jakarta sama orang tua
14. Peneliti : Kamu disini sama siapa ?
NFU : Sama Kakek dan Nenek



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- NFU : Sama Kakek dan Nenek
15. Peneliti : Pekerjaan Kakek dan Nenek
NFU : Tani
16. Peneliti : Serumah ber tiga ya ?
NFU : Nggih
17. Peneliti : Penghasilan bapak dan ibu tau ?
NFU : Dhak tau
18. Peneliti : Terus dikirim tiap apa, di transfer apa titip ?
NFU : Tiap tanggal muda, dititipke orang yang pulang
19. Peneliti : Sebulan berapa kira-kira ?
NFU : 150 ribu
20. Peneliti : sama SPP dhak, SPP dikirim sendiri apa bapak ngurus ?
NFU : Dikirim sendiri
21. Peneliti : Bayar melalui kamu apa gimana ?
NFU : saya sendiri yang bayar
22. Peneliti : Tiap bayar, bayarnya rutin apa gimana ?
NFU : Nek dapat rejeki banyak
23. Peneliti : Berarti dhak mesti, pernah lowong bayar ?
NFU : Dhak
24. Peneliti : Mbahe dikasih dhak ?
NFU : Dikasih
25. Peneliti : Berapa ?
NFU : 50 ribu sampai 100 ribu, buat pajak lisTNk
26. Peneliti : Hubungan sama orang tua, komunikasi pakai apa ?
NFU : HP
27. Peneliti : Yang hubungi siapa dulu, apa orang tua dulu apa kamu ?
NFU : Dhak pasti, kadang saya dulu, kadang orang tua dulu
28. Peneliti : Biasane berapa kali dihubungi ?
NFU : Tiap habis main
29. Peneliti : Kok tau nek main ?
NFU : Dikasih tau mbahe

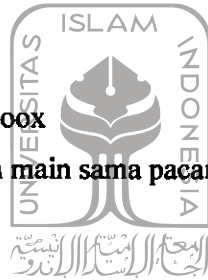
30. **Peneliti** : Mbahe tau, terus ngasih tau orang tua ?
NFU : Mbahe telepon orang tua
31. **Peneliti** : Pembicaraan tentang apa orang tua ?
NFU : Menasehati
32. **Peneliti** : Simbah nasehati dhak ?
NFU : Ya
33. **Peneliti** : Kegiatan sehari-hari, bangun jam berapa ?
NFU : Kadang jam 5 wib, kadang jam 4 wib
34. **Peneliti** : Terus ngapa ?
NFU : Sholat
35. **Peneliti** : Rutin
NFU : Kadang - kadang
36. **Peneliti** : Habis itu ngapa ?
NFU : Hari Senin mgosok baju, selain Senin nonton TV
37. **Peneliti** : Habis itu ?
NFU : Mandi
38. **Peneliti** : Sarapan ?
NFU : Tidak sarapan
39. **Peneliti** : Kesekolah naik apa ?
NFU : Naik sepeda motor
40. **Peneliti** : Pulang sekolah langsung pulang apa dolan /
NFU : Pulang
41. **Peneliti** : Dhak mampir apa nongkrong dulu ?
NFU : Dhak
42. **Peneliti** : Sampai dirumah ngapa ?
NFU : Makan siang
43. **Peneliti** : Terus langsung main apa istirahat ?
NFU : Istirahat dulu, kadang main
44. **Peneliti** : Kalau main pulang jam berapa ?
NFU : Jam 17.00 Wib
45. **Peneliti** : Habis itu ?

- NFU : Sholat magrib
46. Peneliti : Terus ngapa makan apa nonton TV ?
NFU : Jajan
47. Peneliti : Kegiatan malam apa ?
NFU : Main sampai jam 21.00 Wib
48. Peneliti : Kalau sama simbah kamu akrab tidak ? Kamu lebih nyaman sama orang tua apa simbah ?
NFU : Orang tua sendiri
49. Peneliti : Kalau sama simbah sering anyel kenapa ? Cuek apa kenapa ?
NFU : Sering ditinggal
50. Peneliti : Cuek tidaksimbah ?
NFU : Cuek
51. Peneliti : Kamu sering dikandani simbah, tiap hari apa nek ada masalah ?
NFU : Nek ada masalah
52. Peneliti : Masalah apa ?
NFU : Kalau pulang malam
53. Peneliti : Kamu berani jawab mbahe dhak ?
NFU : Dhak
54. Peneliti : Pulang malam jam berapa sampai dimarahi simbah ?
NFU : Jam 23.00 wib
55. Peneliti : Nek malam gitu kemana ?
NFU : Warnet
56. Peneliti : Ke warnet ma siapa ?
NFU : Teman-teman
57. Peneliti : Selain pulang malam, apalagi yang sring dimarahi simbah, misal main dengan siapa ?
NFU : Dhak
58. Peneliti : Teman dikampung siapa aja, yang akrab ?
NFU : TP, Abdul, Progo, Alvin

59. Peneliti : Teman-temanmu sekolah semua ?
NFU : Ya, teman sekolah
60. Peneliti : Punya nama geng
NFU : Dhak
61. Peneliti : Sering dolan pas siang, sore apa malam ?
NFU : Siang pulang sekolah
62. Peneliti : Kemana ?
NFU : Main PS
63. Peneliti : Uang dari mana ?
NFU : Iuran
64. Peneliti : Main apa, per jam berapa ?
NFU : Game, 2 ribu
65. Peneliti : Sehari habis berapa
NFU : 5 ribu
66. Peneliti : Terus apa cukup kirimannya, terus gimana ?
NFU : Maine PS dhak sering-sering, jarang-jarang
67. Peneliti : Kalau melihat temane, misal merokok pengen dhak ?
NFU : Dhak
68. Peneliti : Kalau merokok gitu karena keinginan apa pengaruh pergaulan ?
NFU : Keinginan diri sendiri
69. Peneliti : Kamu pengen merokok sejak kapan ?
NFU : Kelas 8
70. Peneliti : Karena teman apa karena apa ?
NFU : Pengin nyoba
71. Peneliti : Beline gimana, kan uangmu pas ?
NFU : Kadang dikasih teman, gantian belike
72. Peneliti : Sehari habis berapa batang ?
NFU : Kadang sampai 8 batang
73. Peneliti : Terus menjadi kecanduan tidak ?
NFU : Kecanduan

74. Peneliti : Selain merokok, pengaruh pergaulan apa, misal minum pernah ?
NFU : Pernah
75. Peneliti : Kapan, dimana ?
NFU : Kelas 8, disekolah
76. Peneliti : Yang ngasih siapa, kakak kelas ? Berapa setengah botol apa berapa ?
NFU : Setengah gelas
77. Peneliti : Rasane gimana, efeknya ?
NFU : Muntah
78. Peneliti : Terus langsung ketagihan, rasane gimana ?
NFU : Ya, entheng
79. Peneliti : Terakhir minum ?
NFU : Kenaikan kelas, setahun yang lalu
80. Peneliti : Kenapa memutuskan berhenti ?
NFU : Takut, deg-degkan mau ujian
81. Peneliti : Sampai kecanduan dhak ?
NFU : Dhak
82. Peneliti : Teman sekolah yang akrab ?
NFU : TP, sama yang tadi
83. Peneliti : Punya pacar ?
NFU : Punya
84. Peneliti : Kalau disekolah biasanya kegiatan yang paling disukai ?
NFU : TIK
85. Peneliti : Alasan ?
NFU : Nyambung
86. Peneliti : Hal yang menjemukan disekolah ?
NFU : Dhak pernah bebas
87. Peneliti : Nek dhak ada hari bebas penging mbolos dhak ?
NFU : Mbolos
88. Peneliti : Misal nek tanggal tua dhak punya uang gimana ?

- NFU : Utang
89. Peneliti : Pernah minta uang keteman dhak ?
NFU : Pernah
90. Peneliti : Teman siapa, sekelas apa beda kelas ?
NFU : Teman sekelas
91. Peneliti : Sering dhak minta uang ?
NFU : Dhak
92. Peneliti : Dirumah alat komunikasi ada apa, TV, VCD ?
NFU : Ada
93. Peneliti : Punya HP kamera ?
NFU : Punya
94. Peneliti : Pernah lihat gambar yang ada di HP ?
NFU : Dhak
95. Peneliti : Internet
NFU : Lihat facebook
96. Peneliti : Apa pernah main sama pacar
NFU : Pernah
97. Peneliti : Kemana ?
NFU : Kebun teh
98. Peneliti : Terus ngapa nek pacaran ?
NFU : Ngobrol, jajan
99. Peneliti : Dhak neko-neko
NFU : Dhak
100. Peneliti : Kalau lihat ada yang neko-neko gimana, pengen dhak ?
NFU : Dhak
101. Peneliti : Yang benar ?
NFU : Merangkul
102. Peneliti : Dengar-dengar pernah malam ketangkap Satpol, kenapa ?
NFU : Mencuri
103. Peneliti : Kenapa, mencuri ?
NFU : Saya dibohongi teman suruh nunggu diluar, tidak tau nek



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

mencuri

104. Peneliti : Berapa kali kamu melakukan
NFU : 1 kali
105. Peneliti : Gimana rasane di kantor Polisi ?
NFU : Kapok
106. Peneliti : Kadang kangen dhak ma bapak, ibu, adik ?
NFU : Dhak kangen
107. Peneliti : Nek kepepet dhak punya uang gimana ?
NFU : Minta sama simbah, kadang teman
108. Peneliti : Sering dhak tiap bulan kehabisan uang ?
NFU : Sering
109. Peneliti : Uangnya sering habis buat apa ?
NFU : Main, beli bensin. Kebanyakan main
110. Peneliti : Nek kangen sama pacar, gimana ?
NFU : Ketemu, main kerumahnya
111. Peneliti : Kalau ulangan, sianu tidak ?
NFU : Kadang sianu kadang tidak
112. Peneliti : Nek dhak belajar, gimana ?
NFU : Nyontek teman
113. Peneliti : Punya cita-cita, jadi apa ?
NFU : Punya, Polisi
114. Peneliti : Pengin lanjutke ke sekolah ?
NFU : Pengin
115. Peneliti : Pas, simbah repot sering mbantu dhak ?
NFU : Dhak
116. Peneliti : Yang sering kamu lakukan sendiri apa ?
NFU : MenyeTNka, mencuci
117. Peneliti : Yang paling kamu kasihan ke simbah, apa ?
NFU : Pas sakit
118. Peneliti : Pas mbahe sakait main dhak ?
NFU : Tidak, dirumah

B. Wawancara informan 2 (Wawancara TP)

1. Peneliti : Nama lengkapmu siapa?
TP : TP Poldo Kencana
2. Peneliti : Umur?
TP : 15 Tahun
3. Peneliti : sekarang tinggal dimana dan sama siapa?
TP : Di Pucuk, Sepat. Bersama mbahe (kakek dan Nenek)
4. Peneliti : Nama Ayah ?
TP : Sriyono
5. Peneliti : Nama Ibu ?
TP : Suparmi
6. Peneliti : Jumlah Saudara berapa?
TP : Saya anak ke-3 dari 3 bersaudara
7. Peneliti : Bapak dan Ibu tinggal dimana?
TP : Jakarta
8. Peneliti : Apa pekerjaan bapak dan ibu di Jakarta?
TP : Bapak kerja sebagai sopir Derek, ibu sebagai penjual gorengan
9. Peneliti : Sejak kapan di tinggal oleh bapak dan ibu dan tinggal dengan siapa?
TP : Sejak kelas 1 SD ditinggal orang tua merantau dan sampai sekarang tinggal dengan kakek nenek.
10. Peneliti : Siapa lagi yang tinggal dirumah??
TP : sama mase(kakak) yang sekolah di SMK
11. Peneliti : Untuk keperluan sehari – hari siapa yang membiayai?
TP : Orang Tua lewat rekening Om
12. Peneliti : Berapa yang dikirim?
TP : Untuk saya 150 rb, mase 400 rb, mbahe 500 rb yang biasanya dikirim tiap bulan.
13. Peneliti : Untuk apa saja uang 150 rb itu? Apa juga untuk uang

- sekolah?
- TP : untuk jajan, sedangkan biaya sekolah ada sendiri di rapel menjelang ujian.
14. Peneliti : Apa kamu dan kakakmu punya HP?
TP : Punya kakak dan saya masing – masing punya HP
15. Peneliti : Bagaimana dengan pulsanya?
TP : Ortu yang kirim dari Jakarta
16. Peneliti : Sering Komunikasi dengan Ortu? Seberapa sering?
TP : Hampir tiap pagi sebelum jam 6
17. Peneliti : Apa yang ditanyakan Ortumu?
TP : Tanya kabar ku, kabar mase, kabar mbahe
18. Peneliti : Apa yang ditanyakan ke kamu??
TP : sekolahnya bagaimana sering telat tidak
19. Peneliti : Di sekolah siapa saja yang menjadi teman kamu?
TP : Mustaqim, alvi, NFU
20. Peneliti : Kenapa memilihnya
TP : Karena mereka teman yang cocok
21. Peneliti : Apa saja kegiatan kamu dengan mereka??
TP : Main PS (Play Station) siang hari sampai sore. Nongkrong rokok sampai jam 21.00, apalagi kalau liburan.
22. Peneliti : Tempat Nongkrong Kamu dimana saja?
TP : Warnet, selean, dan rumah teman – teman.
23. Peneliti : Kamu belajar merokok mulai kapan??
TP : Sejak kelas VIII pas dolan dikasih teman
24. Peneliti : Sehari Habis berapa?
TP : 5 batang per hari.
25. Peneliti : Apa kamu juga pernah miras? Sejak kapan?
TP : Iya buk, sejak kelas VIII, awalnya main ke sragen teman – teman pada miras saya ikut – ikutan karena kalau ndak minum ndak enak sama teman – teman.
26. Peneliti : apa udah kecanduan miras?

- TP :Agak kencanduan, minimal satu bulan sekali, belinya patungan bersama teman – teman
27. Peneliti : Keluargamu tahu??
TP : Kakak atau mbahe mungkin tidak tahu karena aku sembunyi – sembunyi.
28. Peneliti : Punya pacar?
TP : Sejak kelas 8 saya udah punya pacar.
29. Peneliti : Apa yang kamu lakukan dengan pacar kamu?
TP : Sebatas ngomong – ngomong di waduk
30. Peneliti : apa yang menurut kamu tindakan yang keblabasan dalam kamu berpacaran?
TP : Cuma mencium bibir selebihnya belum.
31. Peneliti : apa kamu juga sholat
TP : Kadang – kadang, tetapi subuh sering bolong
32. Peneliti : kegiatanmu dari pagi apa saja??
TP : Bangun jam 5.30 , nonton TV jam 6 berangkat sekolah sampai jam 13 main sampai sore magrib sampai rumah
33. Peneliti : Sering menyelesaikan masalah dengan berantem ?
TP : Tidak
34. Peneliti : Disekolah punya masalah ?
TP : Tidak
35. Peneliti : Sering komunikasi dengan guru, berbuat ulah ?
TP : Tidak
36. Peneliti : Mbolos pernah
TP : Pernah
37. Peneliti : Kenapa ?
TP : Malas ke sekolah
38. Peneliti : Dari rumah berangkat sekolah tapi tidak sampai sekolah, ngapa aja ?
TP : Iya, main.
39. Peneliti : Cita-cita kamu ?

- TP : Belum punya
40. Peneliti : Masih pengen lanjutke sekolah lagi sampai apa ?
TP : STM
41. Peneliti : Kenapa dhak pengen sekolah ?
TP : Dhak minat pengen bekerja
42. Peneliti : Kangen dhak sama orang tua ?
TP : Kangen
43. Peneliti : Ada rasa anyel tidak sama orang tua ?
TP : Tidak
44. Peneliti : Marah ke orang tua, kenapa ?
TP : Minta kiriman tidak dikasih
45. Peneliti : Sama teman yang nongkrong pernah lihat hal-hal yang porno ? HP kameramu ada gambar-gambarnya ?
TP : Dulu pernah, sekarang tidak
46. Peneliti : Dapat darimana ?
TP : Teman
47. Peneliti : Lihat sendiri apa bareng teman ?
TP : Sendiri dikamar
48. Peneliti : Dimarahi kakak tidak ?
TP : Tidak
49. Peneliti : Punya hasrat melakukan dengan pacar ?
TP : Tidak, takut hamil
50. Peneliti : Cara meredam hasrat habis melihat gimana ?
TP : Mematikan dhak melihat
51. Peneliti : Pernah melakukan onani ?
TP : Pernah
52. Peneliti : Berapa kali ?
TP : Jarang
53. Peneliti : Ada yang tau ?
TP : Dhak ada yang tau
54. Peneliti : Sama pacar pernah meraba ?

- TP : Pernah
55. Peneliti : Tapi dhak sampai melakukan ?
TP : Tidak
56. Peneliti : Dulu pernah mencuri mengapa ?
TP : Kehabisan bensin
57. Peneliti : Terencana tidak ?
TP : Tidak
58. Peneliti : Selain mencuri, pernah mengompas ?
TP : Ya
59. Peneliti : Yang dikompas ?
TP : Teman sekolah
60. Peneliti : Biasanya yang ngasih sama kamu ?
TP : Teman sendiri
61. Peneliti : Dulu dengar – dengar pernah terlibat kasus pencurian?
TP : Nggih, karena kehabisan bensin.
62. Peneliti : Gimana ceritanya kok sampai mencuri?
TP : saat itu ia pergi jalan-jalan naik motor dengan teman-temannya di malam hari. Di tengah perjalanan kehabisan bensin trus pingin ngisi bensin di warung yang sudah tutup. Tapi ketika berhasil membuka warung, malah tertarik dengan isi warung yang lain karena lapar.
63. Peneliti : Trus gimana?
TP : Malah ketahuan warga desa dan dibawa ke kantor polisi
64. Peneliti : Setelah ketangkap mencuri, gimana ?
TP : Trauma, deg-degkan terus kalo ingat peristiwa itu
65. Peneliti : Kenapa ?
TP : Takut di penjara

66. Peneliti : Orang tua gimana, marah ?
TP : Ya
67. Peneliti : Terus kamu bagaimana kalau dimarahi ?
TP : Ya sadar
68. Peneliti : Kamu senang didesa apa Jakarta ?
TP : Di desa
69. Peneliti : Kenapa ?
TP : Bebas
70. Peneliti : Dirumah ketika ngompas, mencuri, orang tua sedih tidak ?
Kamu kasihan tidak ?
TP : Sedih, kasihan
71. Peneliti : Dirumah, simbah repot mbantu tidak ?
TP : Mbantu
72. Peneliti : Disuruh apa karena sendiri ?
TP : Sendiri
73. Peneliti : Pakaianmu cuci sendiri atau apa ?
TP : Nyuci sendiri
74. Peneliti : Sama simbah yang paling kasihan pas apa ?
TP : Pas dhak punya uang, sakit.
75. Peneliti : Apa pernah nunggu simbah pas sakit ?
TP : Pernah
76. Peneliti : Yang paling kamu sayangi sama keluargamu ?
TP : Ibu
77. Peneliti : Kenapa ?
TP : Karena ibu punya penyakit gula
78. Peneliti : Ingat ibu pas lagi apa ?
TP : Sendiri
79. Peneliti : Adik umur berapa ?
TP : 8 tahun
80. Peneliti : Hobby apa ?
TP : Sepakbola

81. Peneliti : Punya prestasi apa ? Di bidang apa ?
TP : Volly, lomba volley
82. Peneliti : Kalau cara meredakan hasrat kamu dengan apa ?
TP : Main
83. Peneliti : Nek pas dhak punya uang gitu pengen main PS gimana ?
TP : Pinjam teman
84. Peneliti : Berarti yang bisa meredakan kamu ?
TP : Teman-teman



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

C. Wawancara informan 3 (Wawancara WA)

1. Peneliti : Nama siapa ?
WA : WA Alvi Dwi Dinata (WA)
2. Peneliti : Kelas 9 ya
WA : Ya
3. Peneliti : Umur
WA : 15 tahun
4. Peneliti : Alamat
WA : Mojoroto, Sepat, Sragen
5. Peneliti : Orangtua nama
WA : Ayah Supadi, Ibu Mari
6. Peneliti : Pekerjaan
WA : Ayah sudah meninggal
7. Peneliti : Ketika ayah meninggal kamu umur berapa ?
WA : Umur 4 tahun
8. Peneliti : Ibu pekerjaan
WA : TKI
9. Peneliti : Berapa lama Ibumu jadi TKI ?
WA : 9 tahun
10. Peneliti : Ditinggal ibu bekerja jadi TKI sejak kapan ?
WA : SD kelas 1
11. Peneliti : Berapa bersaudara kamu ?
WA : 2, nomor 2 bersaudara
12. Peneliti : Ibu pernah pulang ?
WA : pernah, tiap 3 tahun sekali
13. Peneliti : Jadi TKI dimana ?
WA : Taiwan
14. Peneliti : Penghasilan ibu berapa tau ?
WA : Tidak tau
15. Peneliti : Kamu tinggal dirumah sama siapa ?
WA : Sama Simbah

16. Peneliti : Cara kamu komunikasi sama Ibu dengan apa ?
WA : Lewat HP
17. Peneliti : HPne sendiri, apa cuma 1 buat dirumah ?
WA : HP sendiri
18. Peneliti : Sejak kapan punya HP ?
WA : Kelas 2 SMP
19. Peneliti : Pas dhak ada HP komunikasi pakai apa ?
WA : Lewat surat
20. Peneliti : Isinya apa saja
WA : Tanya kabar, kondisi keluarga
21. Peneliti : Ibu kirim uang bagaimana tiap bulan atau gimana ?
WA : Tiap bulan tapi dhak pasti tanggalnya
22. Peneliti : Berapa
WA : 2,5 juta untuk 2 anak
23. Peneliti : La Simbah ?
WA : Simbah ada sendiri
24. Peneliti : Kamu dikasih berapa ? Apa dikasih tiap ada kebutuhan ?
WA : Ya, tiap ada keperluan
25. Peneliti : Berapa rata-rata tiap hari kamu dikasihnya ?
WA : 15 ribu
26. Peneliti : Uang 15 ribu buat apa saja ?
WA : Jajan dan beli bensin
27. Peneliti : Maemnya, dimasake sama simbah atau gimana ?
WA : Beli tiap hari
28. Peneliti : Umur simbah berapa ?
WA : 76 tahun
29. Peneliti : Pekerjaan Simbah ?
WA : Tani
30. Peneliti : Kalau dirumah apa mbantu mbah?
WA : Mbantu kalau dipanggil
31. Peneliti : Kamu dirumah bangun jam berapa ?

- WA : Jam 05.30 WIB
32. Peneliti : Terus ngapa ?
WA : Nonton TV
33. Peneliti : Sholat Subuh, dhak ?
WA : ndak
34. Peneliti : Habis itu mandi atau ngapa ?
WA : Mandi, siap-siap ke sekolah
35. Peneliti : Sarapan dulu dhak ?
WA : Dhak
36. Peneliti : Ke sekolah naik apa ?
WA : Sepeda motor
37. Peneliti : Sejak kapan kesekolah naik sepeda motor
WA : Kelas 2 awal
38. Peneliti : Habis pulang sekolah kemana ?
WA : Main
39. Peneliti : Kalau main sampai jam berapa ?
WA : Jam 4 sampai 5 sore
40. Peneliti : Habis itu pulang, terus pergi lagi jam berapa ?
WA : Jam 7
41. Peneliti : Magrib dhak ?
WA : Dhak
42. Peneliti : Berarti dhak Sholat
WA : Dhak
43. Peneliti : Main sampai jam berapa ?
WA : 21.30 WIB
44. Peneliti : Kalau lebih dari jam 21.30 WIB pernah ? terus kemana ?
WA : Pernah, lihat konser
45. Peneliti : Lihat konser kemana ?
WA : Solo
46. Peneliti : Sering ya lihat konser gitu ?
WA : Ya, tiap malam Minggu, Senin

47. Peneliti : Sama siapa nonton konser ?
WA : Teman, 2 orang
48. Peneliti : Sampai jam berapa ?
WA : 23.30 WIB
49. Peneliti : Sama keluarga ditegur dhak ?
WA : Dhak
50. Peneliti : Pamit dhak sama kakak apa simbah ?
WA : Pamit
51. Peneliti : Pernah nginep sampai pagi dhak pulang, dimana ?
WA : Pernah, dirumah teman
52. Peneliti : Dicari dhak sama kakak apa simbah, kenapa kok nginep ?
WA : Tidak, pengen main saja.
53. Peneliti : Teman kamu main di sekolah yang paling akrab siapa ?
WA : TP, NFU, Adi
54. Peneliti : Kenapa milih temannya itu ?
WA : Nyambung dalam bergaul
55. Peneliti : Apa pengaruh dalam bermain dengan temanmu?
WA : Semangat belajar naik
56. Peneliti : Yang lain, misalnya merokok kenal dhak kamu ? dimana ?
WA : Kenal, dirumah
57. Peneliti : Minum, kenal dhak ? dimana ?
WA : Kenal, dirumah
58. Peneliti : Pengaruh pergaulan negatif disekolah ?
WA : Bertengkar
59. Peneliti : Masalah lain ?
WA : Ejek-ejekan
60. Peneliti : Ikut kelompok ngampak dhak ?
WA : Dhak
61. Peneliti : Uang jajan kamu 15 rb, uang segitu pernah kurang dhak ?
WA : Pernah
62. Peneliti : Kalau kurang gitu terus gimana ?

- WA : Minta kakak
63. Peneliti : Selain bertengkar, punya pacar tidak ?
WA : Tidak
64. Peneliti : Yang lain apa pengaruhnya ?
WA : Bicara yang jelek-jelek atau jorok
65. Peneliti : Jorok apa kasar ?
WA : Jorok
66. Peneliti : Pernah dapat pengaruh tukar-tukar gambar porno ?
WA : Tidak
67. Peneliti : Teman main dirumah yang paling akrab siapa saja ?
WA : Udin, Adi, NFU, Tio, Aziz, Bagus, Hari
68. Peneliti : Kalau dirumah main seing kemana saja ?
WA : Warnet
69. Peneliti : Kalau diwarnet yang dibuka apa aja ?
WA : Facebook, Wallpaper
70. Peneliti : Situs terlarang gitu
WA : Dhak
71. Peneliti : Pernah lihat situs terlarang?
WA : Pernah tapi teman yang buka situsnya
72. Peneliti : Dhak punya keinginan untuk nyoba buka sendiri ?
WA : Tidak
73. Peneliti : Nek di HP ada film pornonya gak?
WA : Tidak
74. Peneliti : Kenapa?
WA : Tidak suka
75. Peneliti : Pengaruh pergaulan teman dirumah apa ?
WA : Jadi betah main, lama-lama main
76. Peneliti : Pengaruh negatif, missal merokok dimana ?
WA : Ya, di Warnet
77. Peneliti : Sejak kapan merokok ?
WA : Kelas 8

78. Peneliti : Yang mengenalkan siapa ?
WA : Teman sekolah, masih sekelas
79. Peneliti : Dikasih apa gimana, beli gitu ?
WA : Dikasih 1 batang
80. Peneliti : Rasane gimana awal merokok ?
WA : Batuk-batuk
81. Peneliti : Kamu kok mau merokok awal pengen apa ditawari ?
WA : Pengin
82. Peneliti : Ketagihan dhak merokoknya ?
WA : Dhak
83. Peneliti : Paling banyak sehari berapa ?
WA : 2 batang
84. Peneliti : Beli apa diokasih, pas acara apa sering merokok ?
WA : Beli, pas ngumpul-ngumpul
85. Peneliti : Miras, kenal ?
WA : Kenal
86. Peneliti : Pernah nyoba, kenal gimana atau disuruh nyoba gitu ?
WA : Pernah. Disuruh nyoba dikampung
87. Peneliti : Disekolah pernah nyoba miras ?
WA : Tidak
88. Peneliti : Kalau pil-pil gitu pernah tidak ?
WA : Belum pernah
89. Peneliti : Kalau dicritainin gitu pernah tidak ?
WA : Pernah
90. Peneliti : Suruh nyoba gitu pernah ? apa ditawari gitu ?
WA : Pernah, tapi saya dhak mau
91. Peneliti : Kenapa dhak mau ?
WA : Takut, merusak
92. Peneliti : Jadi kamu sudah paham akibatnya ya ?
WA : Ya
93. Peneliti : Uang 15 ribu buat apa aja?

- WA : Makan, main PS, ke warnet, beli bensin
94. Peneliti : Kalau main paling jauh sampai mana ?
WA : Solo
95. Peneliti : Sering ke Solo?
WA : Sering
96. Peneliti : Kangen dhak sama ibunya
WA : Kangen
97. Peneliti : Ibu kalau pulang gitu berapa hari ?
WA : 1 Minggu
98. Peneliti : Rasane gimana nek ditinggal ibu gitu ?
WA : Dhak mau sebenere pengen ditunggu ibu terus
99. Peneliti : Kenangan bersama bapak apa yang diingat ?
WA : Pergi ke Jakarta
100. Peneliti : Kamu pengen punya bapak lagi dhak ?
WA : Dhak
101. Peneliti : Kenapa, dhak pengen ?
WA : Takut dhak disayang
102. Peneliti : Sering dinasehati sama sambah ? Misal ngapa ?
WA : Sering, jangan main lama-lama
103. Peneliti : Komunikasi dengan ibu tiap hari atau gimana?
WA : Tiap hari, lewat telepon
104. Peneliti : Ibu pernah dilapori tentang kenakalanmu ?
WA : Pernah
105. Peneliti : Marah tidak ibumu ?
WA : Tidak
106. Peneliti : Katanya dulu kamu pernah ada kasus kamu mencuri?
WA : Ya karena pengaruh teman, ikut teman
107. Peneliti : Gimana rasanya, kapok gak ?
WA : Ya, kapok
108. Peneliti : Kalau temanmu mengajak lagi, gimana ?
WA : Dhak mau

109. Peneliti : Kalau dirumah pernah dhak mengambil uang kakak e ?
WA : Pernah, seribu dua ribu
110. Peneliti : Kakak marah dhak ?
WA : Tidak
111. Peneliti : Yang membuat ibumu marah besar gitu apa ?
WA : Main sampai malam
112. Peneliti : Kenapa sampai marah besar ?
WA : Dhak pamit waktu main
113. Peneliti : Yang membuat kamu kasihan sama ibumu apa ?
WA : Kerja terlalu jauh
114. Peneliti : Keinginanmu gimana nanti kalau dewasa ?
WA : Membalas ibu, membahagiakan ibu
115. Peneliti : Kamu punya cita-cita dhak ?
WA : Pengin sekolah sampai tinggi, di jurusan mesin
116. Peneliti : Kenapa jurusan mesin ?
WA : Suka
117. Peneliti : Punya pacar tidak ?
WA : Punya
118. Peneliti : Berapa kali pacaran
WA : 4 kali
119. Peneliti : Kalau pacaran ngapain aja ?
WA : Main ke hutan, waduk
120. Peneliti : Sendiri apa sama teman-teman ?
WA : Sama teman-teman
121. Peneliti : Ngapa aja ?
WA : Cuma ngobrol
122. Peneliti : Kalau pacaran ngapain aja, misal ciuman?
WA : Ciuman sama pegangan
123. Peneliti : Sering atau tiap pergi
WA : Tiap pergi atau ketemu
124. Peneliti : Yang lain misal meraba ?

WA : Dhak
125. Peneliti : Cukup, makasih ya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

D. Wawancara informan 4 (Wawancara TN)

1. Peneliti : Nama
TN : TN Nuryanto
2. Peneliti : Umur
TN : 15 tahun
3. Peneliti : Kelas 9 apa
TN : 94
4. Peneliti : Alamat
TN : Bedungan, Daleman, Masaran, Sragen
5. Peneliti : Orang tua, nama
TN : Ayah Sumaryo, Ibu : Wiji Wahyuni
6. Peneliti : Pekerjaan
TN : Ayah dan ibu dagang ayam di Pekanbaru, Riau
7. Peneliti : Berapa saudara kamu
TN : 3 bersaudara, anak ke 3
8. Peneliti : Saudara ada yang ikut dengan orang tua ?
TN : Di Jawa semua
9. Peneliti : Di Jawa ikut siapa ?
TN : Kakak (Mas)
10. Peneliti : Mas sudah berkeluarga
TN : Belum
11. Peneliti : Sejak kapan ditinggal orang tua
TN : Kelas 5 SD
12. Peneliti : Kenapa dhak ikut, apa dhak diajak ?
TN : Saya sekolah disini, diajak orang tua tapi saya tidak mau
13. Peneliti : Saudara yang lain ada yang dipasrahi, misal lek ?
TN : Tidak
14. Peneliti : Komunikasi dengan orang tua gimana lewat apa ?
TN : Lewat HP
15. Peneliti : Kiriman uang dari orang tua gimana ?

- TN : Tidak pasti
16. Peneliti : Cara kirim uang gimana, ditransfer atau lewat apa ?
TN : Di transfer lewat bank
17. Peneliti : Berapa seringnya ? 1 bulan sekali atau berapa ?
TN : 3 Minggu
18. Peneliti : Paling lama kirim uang ?
TN : 1 bulan
19. Peneliti : Berapa jumlah kiriman ? kira-kira ?
TN : Tidak pasti, kira-kira 500 ribu sampai 1 juta
20. Peneliti : Unag tersebut untuk kepentingan rumah ?
TN : Ya
21. Peneliti : Untuk kamu per bulan berapa ?
TN : 120 ribu
22. Peneliti : Buat apa uang tersebut ?
TN : Jajan dan beli bensin
23. Peneliti : Makannya jajan apa masak ?
TN : Seringnya jajan
24. Peneliti : Dirumah selain HP alat informasi apa saja yang ada ?
TN : TV, VCD, Player
25. Peneliti : HPnya kamera ?
TN : Ya
26. Peneliti : Teman main dirumah yang serng atau akrab siapa saja ?
TN : Ari
27. Peneliti : Kegiatan mainnya apa saja ?
TN : Main PS, nongkrong
28. Peneliti : Ada aturan untuk pergaulan dhak ?
TN : Ada, pulang main tidak boleh sampai jam 3 sore, kalau malam sampai jam 12.
29. Peneliti : Yang buat peraturan siapa ?
TN : Orang tua
30. Peneliti : Untuk teman bergaul ada aturan dhak ?

- TN : Ada, tidak boleh main sama orang-orang mbeling
31. Peneliti : Kategori mbeling menurut orang tuamu apa saja ?
TN : Mendhem, mencuri
32. Peneliti : Kamu setuju/keberatan tidak sama peraturan itu?
TN : Keberatan
33. Peneliti : Kenapa, kok keberatan ?
TN : Pengin bebas
34. Peneliti : Orang tua kan tidak dirumah, kamu sering melanggar peraturan dhak ?
TN : Sering
35. Peneliti : Orang tua tau tidak ?
TN : Tidak
36. Peneliti : Yang sering dilanggar apa ?
TN : Main sampai malam
37. Peneliti : Dampak bagimu dalam pergaulan apa ?
TN : Jadi mbeling
38. Peneliti : Merasa mbeling kapan ?
TN : Sejak SMP
39. Peneliti : Pengaruh jadi mbeling apa, misal minum gitu ?
TN : Belum
40. Peneliti : Softdrink, atau yang paling keras, mencicipi sedikit gitu ?
TN : Belum
41. Peneliti : Kenapa dhak mau ?
TN : Takut kecanduan
42. Peneliti : Kalau rokok, kenal ? sejak kapan ?
TN : Dari kelas 6 sudah kenal
43. Peneliti : Yang mempengaruhi ?
TN : Teman main
44. Peneliti : Pas apa merokoknya, nongkrong apa mbolos sekolah ?
TN : Mbolos sekolah
45. Peneliti : Beli apa dikasih

- TN : Dikasih
46. Peneliti : Pas pertama kali nyoba gimana rasane ?
TN : Dhak enak
47. Peneliti : Mulai menikmati rokok sejak kapan ?
TN : Sejak merokok ke-2
48. Peneliti : Kecanduan dhak ni ?
TN : Dhak
49. Peneliti : Selama bergaul dengan teman mebling orang tua tau dhak?
TN : Tau
50. Peneliti : Tau darimana ?
TN : Dikabari
51. Peneliti : Tindakan orang tua gimana ?
TN : Pulang kampung
52. Peneliti : Orang tua pulang berapa bulan sekali ?
TN : 2 bulan sekali
53. Peneliti : Dirumah berapa hari
TN : 3 Minggu
54. Peneliti : Orang tua terus gimana ?
TN : Menasehati
55. Peneliti : Kamu berontak, manuk apa gimana ?
TN : Berontak
56. Peneliti : Kebanyakan temanmu yang mbeling sudah kerja apa sekolah ?
TN : Sekolah, tapi tingkat lebih tinggi (SMA)
57. Peneliti : Kamu mutuske dhak main sama temen mbeling karena tekanan apa sendiri ?
TN : Sendiri
58. Peneliti : Kenapa, apa sering dimintai duit ?
TN : Ya
59. Peneliti : Buat apa duit ?
TN : Buat mendhem

60. Peneliti : Bergaul dengan teman yang mbeling sampai kapan ?
61. TN : Kelas 8 (2)
62. Peneliti : Kalau keluar malam sering nongkrong dimana, rumah apa jalan ?
63. TN : Dijalam
64. Peneliti : Yang dilakukan apa saja ?
65. TN : Mendem, ngobrol,
66. Peneliti : Kamu ikut ? atau ngapa aja ?
67. TN : Tidak, saya main gitar ma smsan
68. Peneliti : Kan sering tukar-tukar HP, kan ada kamera, biasane lihat gambar-gambar gitu apa film gituan dhak, dikasih apa minta gambarnya, apa nonton bareng ?
- TN : Nonton bareng
69. Peneliti : Pas apa
- TN : Bareng-bareng, pas nongkrong
70. Peneliti : Lihat apa ?
- TN : Film
71. Peneliti : Berapa kali yang kamu copy ke HPmu ?
- TN : Banyak
72. Peneliti : Di HPmu lihat sama siapa ?
- TN : Sendiri
73. Peneliti : Di CD kaset pernah ?
- TN : Pernah, sama teman-teman
74. Peneliti : Ni pengaruh dari pergaulan yang baru ?
- TN : Ya
75. Peneliti : Teman baru, minum dan rokok dhak ?
- TN : Tidak
76. Peneliti : Dapat gambar-gambar gitu dari siapa?
- TN : Teman
77. Peneliti : Teman yang sama maksudnya?
- TN : Ya

78. Peneliti : Teman dapat dari mana, internet atau dikasih orang lain ?
TN : Dikasih
79. Peneliti : Punya pacar ?
TN : Punya
80. Peneliti : Dah berapa
TN : Banyak
81. Peneliti : Gonta-ganti
TN : Ya
82. Peneliti : Kalau lihat VCD porno itu gimana, pengen dhak ?ada hasrat dhak ?
TN : Ada
83. Peneliti : Pernah melakukan ke pacar ?
TN : Belum
84. Peneliti : Pelampiasan gimana ? onani ?
TN : Belum
85. Peneliti : Terus pelampiasan gimana ?
TN : Pacaran
86. Peneliti : Kalau pengen banget gitu gimana, apa lihat lagi atau apa ?
TN : Ditinggal main
87. Peneliti : Berarti sering lihat gambar porno ?
TN : Ya
88. Peneliti : Orang tua, kakak tau ?
TN : Tidak
89. Peneliti : Jadi kecanduan?
TN : Tidak
90. Peneliti : Pernah cari di Internet ?
TN : Ya
91. Peneliti : Berarti tau sistusnya ?
TN : Ya
92. Peneliti : Paling banter pacaran apa ? mencium, meraba, pernah ?
TN : Ya

93. Peneliti : Nek yang itu ?
TN : Belum
94. Peneliti : Kenapa belum ?
TN : Takut
95. Peneliti : Takut kenapa ?
TN : Takut hamil
96. Peneliti : Setiap pacar, kamu lakukan gitu cewek mau juga ?
TN : Ya, mau
97. Peneliti : Jadi uangmu kl habis apa yang dilakukan ?
TN : Minta kakak
98. Peneliti : Dikasih tidak
TN : Kadang dikasih kadang tidak
99. Peneliti : Nek dhak dikasih apa yang kamu lakukan ?
TN : Ambil sendiri
100. Peneliti : Kakak tau
TN : Tau
101. Peneliti : Dimarahi dhak ?
TN : Dimarahi
102. Peneliti : Sering, apa dhak ?
TN : Kadang-kadang
103. Peneliti : Berapa biasane ?
TN : 10 rb sampai 20 rb
104. Peneliti : Selain tempat kakak e, tempat lain pernah ?
TN : Tidak
105. Peneliti : Orang tua dilaopri dhak ? marah tidak ?
TN : Dilapori, marah
106. Peneliti : Kegiatan dirumah apa aja selain main
TN : Mencuci, menyapu
107. Peneliti : Kakak repot pernah membantu ?
TN : Membantu (menyapu luar)
108. Peneliti : Kenapa membantu ?

- TN : Risi lihat rumah kotor
109. Peneliti : Bangun jam berapa ?
TN : 06.00 Wib
110. Peneliti : Dhak subuh
TN : Jarang
111. Peneliti : Habis itu ?
TN : Nonton TV sampai 06.30 wib, sisp-siap kesekolah
112. Peneliti : Habis pulang sekolah ngapa aja ?
TN : Main
113. Peneliti : Teman disekolah yang paling akrab
TN : 1 orang
114. Peneliti : Pengaruh pergaulan teman sekolah banyak, baik apa jelek?
TN : Baik
115. Peneliti : Jeleknya apa ? apa mbolos, kenapa ?
TN : Mbolos, jam tertentu sekolah karena malas dhak suka gurunya
116. Peneliti : Kalau dari rumah berangkat sekolah tapi tidak sampai sekolah kemana ?
TN : Main PS
117. Peneliti : Dhak dimarahi kakak ?
TN : Dimarahi
118. Peneliti : Sering dari rumah berangkat tapi dhak sampai sekolahan ?
TN : Sering
119. Peneliti : Niat sendiri apa karena terpengaruh ?
TN : Niat sendiri
120. Peneliti : Sholat yang sering dilaksanakan ?
TN : Magrib
121. Peneliti : Kenapa ?
TN : Waktunya enak
122. Peneliti : Punya cita-cita tidak ?
TN : Punya, jadi tentara

123. Peneliti : Untuk mengejar cita-cita, apa yang kamu lakukan ?
TN : Sekolah lagi
124. Peneliti : Kemana ?
TN : STM
125. Peneliti : Orang tua gimana ?
TN : Mendukung
126. Peneliti : Suatu saat kalau gagal jadi tentara, alternative yang kamu lakukan apa ?
TN : Bekerja ke luar negeri
127. Peneliti : Kenapa ?
TN : Pengin mandiri
128. Peneliti : Asline suka dhak ditinggal orang tua merantau ?
TN : Suka, karena bisa bebas
129. Peneliti : Nek orang tua pulang malah anyel, ya ? Kenapa ?
TN : Ya, Karena tidak boleh main
130. Peneliti : Kamu pernah punya rasa kasihan sama orang tua ?
TN : Punya
131. Peneliti : Pas apa
TN : Berdoa
132. Peneliti : Pernah merasa bersalah dhak, misal pas merenung, apa ndak?
TN : Pernah, pas ada kegiatan
133. Peneliti : Sering dhak masuk sekolah, kelas berapa ?
TN : Sering, kelas 2 (kelas 8)
134. Peneliti : Kenapa ?
TN : Punya banyak masalah
135. Peneliti : Masalah apa ?
TN : Karena gurunya
136. Peneliti : Kenapa punya masalah dengan guru ?
TN : Sering membantah guru
137. Peneliti : La kenapa ?

Wawancara informan 5 (W.HN)

1. Peneliti : Nama siapa ?
HN : HN
2. Peneliti : Umur
HN : 15 tahun
3. Peneliti : Alamat
HN : Sepat, Masaran Sragen
4. Peneliti : Orang tua
HN : Bapak Herman, Ibu Harni
5. Peneliti : Pekerjaan
HN : Ayah : Buruh di Surabaya, Ibu dirumah
6. Peneliti : Dirumah sama siapa ?
HN : Ibu, adik 2 dan kakak
7. Peneliti : Berapa bersaudara ?
HN : 5 saudara, anak ke 3
8. Peneliti : Kakak dah menikah ?
HN : Belum
9. Peneliti : Kakak sudah kerja ? cowok apa cewek ?
HN : Kerja, cowok
10. Peneliti : Ibu dirumah saja ?
HN : Ibu kerja dikantin
11. Peneliti : Komunikasi dengan ayah pakai apa ?
HN : HP
12. Peneliti : Ayah merantau sejak kapan, umur berapa ?
HN : Sejak kecil ditinggal ayah merantau
13. Peneliti : Pulang ayah berapa bulan sekali ?
HN : 2 bulan atau 4 bulan sekali
14. Peneliti : Yang punya HP siapa saja ?
HN : Kakak , saya sendiri, adik
15. Peneliti : Apa yang dikatakan ayah waktu telepon, yang ditanyakan

- ayah ?
- HN : Ibu kerja dhak, sekolah anak-anaknya
16. Peneliti : Untuk kehidupan sehari-hari, bapak ngirim uang atau gimana ?
- HN : Kirim uang tiap 2 minggu atau 1 bulan
17. Peneliti : Lewat apa ?
- HN : Rekening leknya
18. Peneliti : Berapa yang dikirimkan ?
- HN : 300 ribu, 400 ribu, 500 ribu per 2 minggu
19. Peneliti : Dibuat rata-rata 400 ribu sampai 500 ribu per 2 minggu (1 bulan rata-rata 1 juta). Uangnya langsung dikasihke Buk e?
- HN : Ya
20. Peneliti : Untuk kamu dikasih tiap hari atau tiap bulan
- HN : Dhak minta dhak dikasih
21. Peneliti : Untuk bayar sekolah dikasih ?
- HN : Dikasih, dengan minta
22. Peneliti : Berarti uang termasuk untuk bayar ?
- HN : Ya
23. Peneliti : Untuk keseharian dikasih dhak ?
- HN : Dhak dikasih kalau dhak minta
24. Peneliti : Kamu sering minta dhak ?
- HN : Dhak
25. Peneliti : Berarti dhak minta dhak dikasih, Tiap hari ada makanan ?
- HN : Ada
26. Peneliti : Dirumah tiap hari ada makanan ya untuk keluarga ?
- HN : Ya
27. Peneliti : Kegiatanmu dirumah apa ?
- HN : Nyapu, cuci piring
28. Peneliti : Nyuci baju ?
- HN : Dhak
29. Peneliti : Yang nyuci siapa ?

- HN : Kadang buk e, kadang saya
30. Peneliti : Berarti kadang-kadang nyuci, nyuci punyamu sendiri apa
sekeluarga
HN : Sekeluarga
31. Peneliti : Sama saudara-saudara sering bertengkar, sama kakak apa
adik ?
HN : Tidak
32. Peneliti : Sama adik-adik, biasane sama saudara sering bertengkar ?
HN : Tidak
33. Peneliti : Adik cowok apa cewek ?
HN : Cowok, cewek
34. Peneliti : Berarti sama saudara dhak sering bertengkar, baik-baik
aja, dhak rebutan TV gitu ?
HN : Dhak
35. Peneliti : TVne berapa ?
HN : Satu
36. Peneliti : Dirumah biasanya main sama siapa ? teman akrab ?
HN : Adik sepupu
37. Peneliti : Ponakan ya ? Rumahnya dekat ?
HN : Serumah Bu
38. Peneliti : Serumah, lho serumah berapa orang disamping
keluargamu, disamping keluargamu ada keluarga lain ?
HN : Cuma 1, Sepupu anak e bulek
39. Peneliti : Anak e bulek ditinggal merantau juga ?
HN : Ya
40. Peneliti : Nek main kemana ?
HN : Dirumah, dhak main
41. Peneliti : Di rumah bangun jam berapa ?
HN : Jam 06.00 wib pagi
42. Peneliti : Dhak sholat shubuh ?
HN : Sholat

43. Peneliti : Apa sering dhak sholat?
HN : Nek bangun kesiangan dhak sholat
44. Peneliti : Sering sholatnya apa sering tidaknya ?
HN : Sering sholatnya
45. Peneliti : Walaupun siang. Setelah jam 6 kegiatan waktu sekolah,
nonton TV apa ngapa ?
HN : Nyapu
46. Peneliti : Terus
HN : Mandi, berangkat sekolah
47. Peneliti : Berangkat sekolah naik apa ?
HN : Jalan kaki
48. Peneliti : Sarapan
HN : Dhak pernah sarapan
49. Peneliti : Kenapa dhak sarapan ?
HN : Dhak sempat
50. Peneliti : Sekolah sampai jam 13.00 wib, terus pulang sekolah
langsung pulang apa main ?
HN : Langsung pulang
51. Peneliti : Habis pulang, langsung main dhak ?
HN : Dhak main
52. Peneliti : Tidak pernah main jadi dirumah terus, sore ?
HN : Tidak, paling tempat tetanggane
53. Peneliti : Itu maksute, sore apa siang ?
HN : Siang
54. Peneliti : Siang pulang sekolah ?
HN : Dhak siang, nunggu jam berapa gitu
55. Peneliti : La iya pulang sekolah, istirahat terus dolah
HN : Ya
56. Peneliti : Lama dhak dolane, 1 jam 2 jam ?
HN : 1 jam
57. Peneliti : Dolane sampai jam berapa ashar, jam 16.00 wib ?

- HN : Dhak, paling setengah 3
58. Peneliti : Tempat tetangga, ngapa saja ?
HN : Nonton TV, crita-crita
59. Peneliti : Crita apa aja ?
HN : Tentang sekolah
60. Peneliti : Temanmu sekolah dhak, sekolah beda apa tempat yang sama ?
HN : Sama
61. Peneliti : Crita tentang sekolah, tentang cowok ?
HN : Dhak
62. Peneliti : Mosok ? Biasa saja, yang kamu alami apa, crita aja sama bu guru, crita soal tentang apa, kegiatan sekolah misal ?
HN : Paling lagi anyel, jengkel
63. Peneliti : Marah, jengkel karena apa, disekolah karena dimarahi atau karena tugas dhak ngerjakan apa karena dhak disangoni ?
HN : Cowok
64. Peneliti : Berarti punya pacar, cowok. Berapa kali pacaran ?
HN : 4 kali
65. Peneliti : Ni masih punya, sekarang ?
HN : Masih
66. Peneliti : Sejak kelas berapa pacaran ?
HN : Kelas 2
67. Peneliti : Kelas 8 ya
HN : Ya
68. Peneliti : Pacarnya satu sekolah apa beda sekolah ?
HN : Ada yang 1 sekolah, ada yang beda
69. Peneliti : Terus kegiatan pacaran apa aja, ketemuan apa gimana ?
HN : SMS-an
70. Peneliti : SMS. Ketemuan ?
HN : Kadang-kadang

71. Peneliti : Main apa ketemuan dimana ?
HN : Dirumah
72. Peneliti : Dirumah siapa ?
HN : Saya
73. Peneliti : Rumahnya HN, datang gitu ?
HN : Ya
74. Peneliti : Ibu tau dhak nek kamu pacaran ?
HN : Tau
75. Peneliti : Boleh dhak nek pacaran ?
HN : Boleh
76. Peneliti : Ada pesan-pesan dhak dari ibu, maksute apa diumbar gitu?
HN : Dhak diumbar
77. Peneliti : Ibumu membatasi pergaulanmu dhak ? Ada peraturan kamu harus bergaul dengan siapa ?
HN : Dhak
78. Peneliti : Berarti bebas dalam bergaul, Ayah membuat peraturan dhak kalau bergaul jangan sama si kae-kae ?
HN : Dhak
79. Peneliti : Pernah dhak orang tua ngandani tentang apa pergaulan ?
HN : Dhak
80. Peneliti : Berarti ditokne ae, dhak komentar apa-apa ?
i. Nek kamu punya pacar komentar dhak ?
HN : Dhak, asal dhak aneh-aneh
81. Peneliti : Berarti dhak tau dolan ma pacarnya ?
HN : Dhak
82. Peneliti : Nek SMS apa yang dicritake, tanya apa ?
HN : Isi hati
83. Peneliti : Terus apa, tentang pelajaran, yang paling sering apa tanya kabar, kata-kata mesra ?
HN : Dah makan belum ?
84. Peneliti : Tanya kabar, tentang mesra-mesraan sering dhak dalam

sms, paling sering misal aku cinta kamu, aku rindu, gitu-gitu ?

- HN : Paling kangen
85. Peneliti : Pernah tiap hari ketemu ?
HN : Dhak, soale kerja bu
86. Peneliti : Sudah kerja, yang terakhir apa yang dulu ?
HN : Yang terakhir
87. Peneliti : Yang terakhir ini sudah kerja ?
HN : Dhak sekolah
88. Peneliti : Dhak sekolah, kerjane jauh ?
HN : Jauh
89. Peneliti : Berarti dhak pulang, merantau ?
HN : Ya
90. Peneliti : Terus yang dulu-dulu, pacaran gimana pernah main kemana gitu ?
HN : Nggak i
91. Peneliti : Nggak, pacar yang dulu-dulu, pernah main dhak, main kemana, naik sepeda motor kemana main gituboncengan ?
HN : Paling ketemuan
92. Peneliti : Ketemuan dimana ?
HN : Dirumah
93. Peneliti : Selain dirumah ?
HN : Di SD
94. Peneliti : Di SD, tempat tertentu ya ?
HN : Ya
95. Peneliti : Terus ngapain ketemu ditempat tertentu ?
HN : Crita-crita tentang sekolah
96. Peneliti : Crita-crita apa ?
HN : Tentang sekolah
97. Peneliti : Yang dulu ya, pernah pegangan tangan ?
HN : Pernah

98. Peneliti : Ciuman, pernah ?
HN : Ya
99. Peneliti : Sering setiap ketemu ?
HN : Tidak
100. Peneliti : Dhak , biasanya pas apa kalau ciuman apa ulang tahun, peringatan apa ?
HN : Ulang tahun
101. Peneliti : Jadi tertentu ya. Bibir, kening, pipi ?
HN : Bibir
102. Peneliti : Pas ulang tahun, semua pacarmu pernah ? Yang ini atau yang tertentu saja ?
HN : Yang terakhir
103. Peneliti : Yang dulu belum pernah ?
HN : Ya pernah
104. Peneliti : La iya, maksudku gitu, berarti pernah ciuman sama pacarmu yang lain, bibir pernah dhak sama pacar yang dulu-dulu ?
HN : Dhak
105. Peneliti : Terus selain pegangan, ciuman yang lain selain ciuman yang lebih jauh, meraba hal-hal tertentu, dhemok opo-opo, belum pernah disentuh misal bokongmu ?
HN : Rangkulan
106. Peneliti : Rangkulan, kalau megang maaf payudara bagaimana, pantat ?
HN : Tidak
107. Peneliti : Paling banter ciuman, pelukan
HN : Ya
108. Peneliti : Kayak gini ibumu tau dhak, kamu crita ibumu dhak ?
HN : Dhak
109. Peneliti : Sama temanmu tadi ya, teman apa saudara, tetanggamu tadi ya ?

- HN : Teman, ya
110. Peneliti : Disekolah punya teman akrab ?
- HN : Punya
111. Peneliti : Siapa saja, banyak dhak, yang paling akrab ?
- HN : Cowok apa cewek
112. Peneliti : Siap saja cowok boleh, cewek boleh, pura-pura ibu tidak tau ?
- HN : Agus, Eni, Hera, Anjar, Helman, Didik, Nasir
113. Peneliti : Yang paling akrab ya ?
- HN : Ya
114. Peneliti : Teman sekelas semua
- HN : Sekelas semua
115. Peneliti : Mengapa kok akrab, sama ini
- HN : Lucu-lucu
116. Peneliti : Lucu, selain lucu
- HN : Enak diajak ngobrol, nyambung
117. Peneliti : Selama bergaul ada pengaruhnya ada positif dan negative. Positif pengaruhnya apa ?
- HN : Lebih semangat kesekolah
118. Peneliti : Selain itu, bisa curhat ya ?
- HN : Ya
119. Peneliti : Pengaruh negatif ?
- HN : Diajak malak
120. Peneliti : Pernah malak, apa ?
- HN : Minta uang
121. Peneliti : Minta uang secara paksa ?
- HN : Ya
122. Peneliti : Pernah diajak ini, yang ngajak sama teman-teman kelompok teman tadi ini ?
- HN : Ada yang dhak ada yang ya
123. Peneliti : Kenap harus ada malak segala ?

- HN : Dhak dikasih uang saku sama ibu
124. Peneliti : Dhak dikasih uang saku, terus pengen jajan, kamu ikut ?
HN : Dhak, paling dibelakang thok
125. Peneliti : Padahal kamu dhak dikasih uang saku tho ? Kamu dhak ikut ?
HN : Dhak, dhak tega
126. Peneliti : Yang dipalak anak sekelas apa adik kelas ?
HN : Adik kelas
127. Peneliti : Ini beberapa kali atau sekali ?
HN : Beberapa kali
128. Peneliti : Kamu ikut terus apa tidak ?
HN : Kadang saya Cuma di kelas, dhak ikut
129. Peneliti : Yang kamu ikut yang mana ?
HN : Yang pas minta adik kelas
130. Peneliti : Kamu ikut menyaksikan apa ikut mengambil ?
HN : Menyaksikan
131. Peneliti : Kenapa dhak ikut, nanti dhak dapat bagian ?
HN : Mboten, uang sakunya dah ada
132. Peneliti : Katanya dhak dikasih uang saku ?
HN : Maksute teman-teman, say sudah punya uang saku
133. Peneliti : Katane tadi dhak dikasih nek dhak minta ?
HN : Tiap pulang sekolah dikasih terus
134. Peneliti : Berarti tiap hari dikasih, katane tadi dhak dikasi ?
HN : Dikasih ibu
135. Peneliti : Berarti yang tadi salah, yang benar tiap hari dikasih disangoni tho ? Berapa ?
HN : Rp. 5.000,00, Rp. 3.000,00. Kalau tidak sekolah tidak
136. Peneliti : Berarti Rp. 3.000,00 – Rp. 5000,00. Mesti. Tapi kalau dhak sekolah tidak, tapi dikasih terus tho. Dari rumah kamu merasa dah punya uang kamu kasihan dhak tega sama yang dimintai uang ?

- HN : Ya
137. Peneliti : Kamu tidak melarang temanmu ?
HN : Sudah, tapi tetap saja
138. Peneliti : Piye sing mu nasehati ?
HN : Ojo cah, mesakke, teman bilang nek dhak malak dhak jajan, mangan
139. Peneliti : Kamu dhak ngasih temanmu uang ?
HN : Kadang ngasih, Bu ?
140. Peneliti : Tapi kurang, teman-temanmu apa dhak punya uang ?
HN : Tidak tau
141. Peneliti : Dhak tau. Kalau sudah kamu kasih dhak malak.
HN : Dhak
142. Peneliti : Sering kamu ngasih ?
HN : Sering
143. Peneliti : Berapa ?
HN : Rp. 1.000,00
144. Peneliti : Yang sering malak berapa anak, teman-temanmu, 3, 4 anak ?
HN : 3 anak, tapi dhak sering banget, dhak tiap hari
145. Peneliti : Selain ikut malak, apalagi pengaruh negatifnya ?
HN : Sudah
146. Peneliti : Temanmu punya HP ya ?
HN : Punya
147. Peneliti : Ada kamera, ada gambar-gambarnya ?
HN : Ada, tidak ada gambar
148. Peneliti : Pernah dikasih lihat teman yang lain lagi selain teman yang akrab ?
HN : Tidak
149. Peneliti : Dah tau lihat kan kamu ?
HN : Pernah
150. Peneliti : Dimana ?

- HN : Disekolah
151. Peneliti : Di HP teman ?
HN : Ya
152. Peneliti : Film apa gambar ?
HN : Film dan gambar
153. Peneliti : Gambar porno ?
HN : Bukan, Cuma foto-foto
154. Peneliti : Gambar porno dah pernah, pernah ditawari ?
HN : Pernah
155. Peneliti : Tertarik ?
HN : Dhak
156. Peneliti : Berarti gambar biasa ?
HN : Ya
157. Peneliti : Film porno pernah lihat ?
HN : Sekilas, lihat sebentar
158. Peneliti : Senag apa gilo ?
HN : Mboten, gilo
159. Peneliti : Jijik ya, lihat sendiri apa sama temanmu ?
HN : Sendiri, terus saya kembalikan
160. Peneliti : Kenapa dikembalikan, dhak pengen ?
HN : Jijik
161. Peneliti : Yang punya teman laki apa perempuan ?
HN : Laki
162. Peneliti : Yang punya sekelas juga ?
HN : Ya
163. Peneliti : Pernah mencicipi rokok ?
HN : Tidak
164. Peneliti : Kenapa
HN : Tidak
165. Peneliti : Yang lain, teman-temanmu kadang bilang jelek, pengaruh tidak ?

- HN : Tidak
166. Peneliti : Kalau disekolah ulangan gimana, belajar apa tanya teman ?
HN : Kadang tanya kadang tidak
167. Peneliti : Sering belajar. Berarti mau belajar kamu ?
HN : Ya
168. Peneliti : Nyontek, sering ?
HN : Pernah, dhak sering
169. Peneliti : Kenapa nyontek, pas gurune dhak ada apa gimana ?
HN : Pas ulangan mendadak
170. Peneliti : Mbolos pernah ?
HN : Tidak
171. Peneliti : Kenapa tidak mbolos ?
HN : Dhak tertarik
172. Peneliti : Senang di sekolah apa dirumah ?
HN : Di sekolah
173. Peneliti : Kamu kangen sama bapak tidak ?
HN : Kadang kangen
174. Peneliti : Penginya gimana, bapak bekerja disini apa jauh ?
HN : Pengin kumpul
175. Peneliti : Penginya pulang terus ?
HN : Ya
176. Peneliti : Pernah tidak dimarahi orang tua ?
HN : Pernah
177. Peneliti : Walaupun dah ngopo-ngopo, dikandani ?
HN : Ya, lupa dhak nyapu dimarahi
178. Peneliti : Urusan rumah dhak ditandangi gitu ? Dikandani /
HN : Ya
179. Peneliti : Galak dhak bapak apa ibumu ?
HN : Tidak
180. Peneliti : Marah dhak kalau dikandani ?
HN : Tidak

- HN : Tidak
181. Peneliti : Punya cita-cita tidak, masa depan ?
HN : Pengin membahagiakan orang tua
182. Peneliti : Maksudnya pekerjaan ?
HN : Belum, masih pengen sekolah
183. Peneliti : Habis SMA pengen apa ?
HN : Kerja
184. Peneliti : Pengin bantu adik tidak ?
HN : Pengin
185. Peneliti : Punya rasa kasihan tidak kepada orang tua ?
HN : Kasihan
186. Peneliti : Pengin dhak kehidupan kaya orang tua ?
HN : Pengin lebih baik
187. Peneliti : Nilaimu baik tidak ?
HN : Lumayan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 2: WAWANCARA DENGAN GURU BK DI SMP NEGERI 2 MASARAN

1. **Peneliti** : apa bisa saya sedikit berbincang –bincang dengan bu guru?
Guru : bisa, tentang apa?
2. **Peneliti** : tentang siswa yang bernama NFU, TP, WA, TN dan HN
Guru : o...ya...,bisa.
3. **Peneliti** : apa njenengan mengajar mereka semua?
Guru : kebetulan ya.
4. **Peneliti** : apa mereka termasuk anak – anak yang sering bermasalah di sekolah?
Guru : ya, kecuali HN. Meskipun punya beberapa masalah namun tidak sebanyak teman – teman lain seperti yang disebutkan tadi.
5. **Peneliti** : Kalau anak – anak yang empat tadi?
Guru : banyak, mereka melakukan pelanggaran – pelanggaran di sekolah seperti merokok di sekolah, membolos, sering juga tidak masuk tanpa keterangan. Disamping itu sikap mereka di sekolah juga kurang sopan.
6. **Peneliti** : apa orang tua/ keluarga mereka apa pernah dipanggil ke sekolah.

Guru : pernah bahkan beberapa kali.

7. Peneliti : kalau di sekolah bagaimana prestasinya?

Guru : prestasinya memprihatinkan. Anak – anak tersebut susah kalau disuruh belajar, jadi kalau ulangan nilainya seringkali jelek.

8. Peneliti : Kalau belajar di dalam kelas bagaimana?

Guru : Jika diterangkan pelajaran terkadang fikirannya itu kemana-mana. Kurang nyambung dalam menerima pelajaran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA